

MONOGRAF IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA SEKOLAH DASAR LAHAN RAWA



MONOGRAF IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGEMBANGAN BIMBINGAN
DAN KONSELING PADA SEKOLAH DASAR LAHAN RAWA

Dr. H. Jarkawi, M.M.Pd.

Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar dianggap merupakan *stunting point* pembentukan karakter dan keberlanjutan konseptual berpikir anak yang diimplementasikan pada jenjang pendidikan dasar. *Local Wisdom* merupakan parameter penyusunan program pengembangan Bimbingan dan Konseling *linear* keberterimaan masyarakat lahan rawa di sepanjang sungai barito provinsi Kalimantan selatan.

Dasar implementasi program Bimbingan dan Konseling pada sekolah dasar lahan rawa yang saat ini menjadi kajian empiris didukung teknik penelitian dan pengembangan terbaru mengindikasikan bahwa terdapat sejumlah permasalahan *elementer* yang menjadi pembeda dan *novelty* penelitian dan diharapkan mampu memberikan *added value* terhadap penelitian relevan sebelumnya.

Manifestasi penelitian monograf ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari detail deskripsi turunannya dalam bentuk modul pelaksanaan program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada sekolah dasar lahan rawa dan diilustrasikan dalam *prototype* dalam penelitian yang menjadi integral tidak terpisahkan.

Temuan di lokus yang diteliti mengindikasikan sejumlah fakta pendukung dalam penentuan dan pengambilan kebijakan pemerintah daerah guna keberlanjutan pola layanan etis yang mengarah pada tertibnya implementasi pedagogis dengan mempertimbangkan *local wisdom* yang melingkupinya.

**MONOGRAF
IMPLEMENTASI
MANAJEMEN
PENGEMBANGAN
BIMBINGAN DAN
KONSELING PADA SEKOLAH
DASAR LAHAN RAWA**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MONOGRAF IMPLEMENTASI
MANAJEMEN PENGEMBANGAN BIMBINGAN
DAN KONSELING PADA SEKOLAH DASAR
LAHAN RAWA**



Dr. H. Jarkawi, M.M.Pd.

MONOGRAF
IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN
KONSELING PADA SEKOLAH DASAR LAHAN RAWA

Dr. H.Jarkawi, M.M.Pd

Editor:
Akhmad Rizkhi Ridhani, M.Pd., Kons

Desainer:
Nur Aziza

Sumber Gambar Kover:
www.canva.com

Penata Letak:
Ida Andri Yanni

Proofreader:
Tim Mitra Cendekia Media

Ukuran:
xviii, 211 hlm, 15,5 x 23 cm

QRSBN:

Cetakan Pertama:
Agustus 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 022/SBA/20
PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA

Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung
Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat – Indonesia 27554
HP/WA: 0812-7574-0738
Website: www.mitracendekiamedia.com
E-mail: mitracendekiamedia@gmail.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR LPPM UNISKA MAB	xiii
PRAKATA	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penulisan	17
D. Metodologi Penelitian	18
E. Prosedur Penelitian	34
F. Objek Penelitian	37
G. Subjek dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	38
H. Teknik Analisis Data	39
I. Desain dan Perencanaan Aksi (<i>action plan</i>)	50

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Manajemen	53
B. Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan	64
C. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa.....	70
D. Pengertian Kepala Sekolah	72
E. Pengertian Tenaga Pendidik	75
F. Pengertian Peserta Didik	86

BAB 3 TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	89
B. Penelaahan Model Hipotetik	95
C. Prinsip Dasar Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Dasar Lahan Rawa Di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	98
D. Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	104
E. Pengembangan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	107
F. Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	110
G. Implementasi Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	128
H. Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	147
I. Strategi Efisiensi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	154
J. Implementasi Perencanaan Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar	



Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	157
K. Tantangan Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	163
L. Asesmen Efektivitas Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	165
M. Studi Kasus Keberhasilan Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	180
N. Trend Masa Depan Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa	189
DAFTAR PUSTAKA	195
GLOSARIUM	205
PROFIL PENULIS	211





DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Konsep Dasar Penelitian	19
Tabel 1.2	Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan	25
Tabel 1.3	Subjek Dan Instrumen Penelitian	38
Tabel 1.4	Instrumen Parameter Keterampilan Sosial	43
Tabel 1.5	Persentase Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar	45
Tabel 3.1	Rancangan Model Hipotetik yang Telah Disusun Peneliti	94
Tabel 3.2	Kriteria Ditetapkan Ahli	96





x

Monograf Implementasi Manajemen Pengembangan Bimbingan ...

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram Alur Penelitian	23
Gambar 1.2	Diagram Alur Menyusun Instrumen	29
Gambar 1.3	Diagram Alur Perencanaan Program BK Tahunan	30
Gambar 1.4	Diagram Alur Memanggil Siswa	31
Gambar 1.5	Diagram Alur Perencanaan Program	
Gambar 1.6	Bimbingan Siswa	32
	Diagram Alur Tahapan Penelitian	36
Gambar 1.7	Teknik Analisis Data Penelitian	41
Gambar 1.8	Persentase Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar	45





KATA PENGANTAR

Ketua Lembaga Penelitian pada Masyarakat UNISKA MAB Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan rangkaian penyusunan monograf sebagai salah satu syarat memperoleh.

Monograf implementasi manajemen pengembangan Bimbingan dan Konseling pada sekolah dasar lahan rawa merupakan rangkaian aktivitas Tridarma bidang penelitian pada masyarakat sebagai target luaran dari kebijakan Lembaga Penelitian dan Penelitian pada Masyarakat UNISKA MAB yang mensponsori pendanaan dari APBU Uniska MAB tahun anggaran 2022. Kebijakan luaran yang ditargetkan Kepala Lembaga.

Penelitian dan pengabdian pada masyarakat (LPPM) UNISKA MAB dalam rangka peningkatan kualitas penelitian dan pengajaran dosen sejalan dengan Visi Misi UNISKA untuk menuju Universitas berkelas Internasional pada tahun 2031. Begitu juga sejalan dengan Unggulan UNISKA MAB pada bidang lahan rawa. Program penelitian didanai melalui APBU UNISKA MAB tersebut bertarget di samping untuk mendorong para dosen dilingkungan UNISKA MAB untuk mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan



kepada masyarakat, namun untuk membangun keilmuan pendidikan pada bidang manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar yang terbaru. Penelitian manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar di lahan rawa dilaksanakan pada Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang secara geografis letaknya pada daerah sebagian terbesar adalah lahan rawa. Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar di lahan rawa dilaksanakan suatu kajian dengan melaksanakan kajian pustaka, survei, verifikasi ahli, seminar dan Fokus Group Diskusi (FGD), manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar di lahan rawa.

Penulis menyadari bahwa monograf ini masih ditemukan sejumlah kelemahan dan perlu adanya perbaikan, baik redaksional maupun strategi penyelesaian permasalahan penelitian dan diperlukan pengujian pembandingan serta disesuaikan dengan teori empiris yang semakin berkembang. Terkait keterbatasan penulis tersebut kepada segenap pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran, sehingga monograf ini akan lebih baik dan sempurna serta semoga penelitian ilmiah ini bermanfaat sebagai penyeimbang sekaligus pembandingan terhadap penelitian sejenis yang pernah dilaksanakan sebelumnya. Semoga Allah Swt., membalas kebaikan dan budi baik para pihak dengan ganjaran ilmu bermanfaat. Kami ucapkan terima dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada tim penyusun yang telah bekerja keras dan berkontribusi positif mewujudkan pelaksanaan program dan roadmap Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) UNISKA MAB. Semoga Allah Yang



Maha Kuasa senantiasa memberkati upaya yang kita lakukan demi Bimbingan dan Konseling. Amin.

Banjarmasin, Mei 2023
Ketua LPPM UNISKA MAB

Dr. Achmad Zailani, M.Pt





PRAKATA

Monograf implementasi manajemen pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa didasarkan *linearitas* empiris didukung metode pengembangan terbaru sebagai upaya pengembangan metodologis dalam perspektif Bimbingan dan Konseling dalam perspektif manajemen pengembangan sumber daya manusia sehingga mampu meningkatkan kompetensi etis dan pedagogis serta profesionalisme terkait implementasi pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD lahan rawa yang diharapkan meningkatkan mutu layanan kepada peserta didik untuk berkembang simultan *linear* potensi dan tahapan perkembangannya.

Tahapan awal pembahasan *monograf* fokus pada implementasi kebijakan implementasi pengembangan sumber daya manusia pendidikan pada aspek Bimbingan dan Konseling. Fokus pembahasan terkait strategi tenaga pendidik Bimbingan dan Konseling yang mampu melaksanakan *mapping* terhadap memetakan pemanfaatan dan pengelolaan potensi individu dan kelembagaan sekolah dalam mengembangkan Manajemen Bimbingan dan Konseling SD lahan rawa. Ketajaman pemetaan potensi diri dan sekolah, tenaga pendidik Bimbingan dan Konseling pada jenjang Sekolah Dasar diharapkan mampu mendeskripsikan strategi optimalisasi sumber daya sebagai parameter penetapan program sekolah dan pribadi yang berimplikasi



multiplier effect. berimplikasi strategis. Dengan demikian, subbagian ini membahas permasalahan prioritas kebutuhan, variabel dan kebutuhan sekolah dan kebutuhan bapak strategis, tentang bentuk-bentuk program, tahapan pengelolaan program yang efektif dan berimplikasi strategis, serta mengevaluasi praktik yang selama ini dilaksanakan di Sekolah Dasar dan pribadi.

Kemampuan merancang dan mengelola program ini dibekali dengan pengetahuan tentang Manajemen Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar pada Lahan Rawa dan diharapkan mampu melaksanakan *Monitoring* dan evaluasi program yang telah dirancang. Penulis berharap hasil dan temuan penelitian ini dapat memberikan pengalaman terbaru dan mengembangkan perspektif berpikir makro serta membentuk *mainstream*, dan prioritas pada tahapan perencanaan program yang berimplikasi pada peserta didik. Tetap Komitmen dan berusaha, bergerak, berkreasi dan berinovasi menyusun program Manajemen Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Rawa di Lahan Rawa yang berimplikasi *linear* dan strategis pada peserta didik.

Banjarmasin Mei 2023
Dr H Jarkawi, M.M.Pd



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan kausalitas pengetahuan empiris yang di akhir dekade terakhir semakin populis pada konsentrasi manajemen sekolah dan merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai Kepala Sekolah secara progresif sebagai derivasi pelaksanaan kebijakan sentralistis Dinas Pendidikan dalam optimalisasi kemampuan internal individu siswa. Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa berbasis sekolah lahan rawa merupakan implementasi konsep dasar keilmuan empiris pendidikan yang dianggap menjadi *komorbid* terciptanya sistem terkontrol. Fungsi Manajemen Pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada aspek implementasi lebih mudah dipahami dikarenakan tugas khususnya merupakan dasar berpikir yang harus dijalankan Kepala Sekolah dalam manajemen organisasi kelembagaan dan sumber daya sekolah. Fungsi



manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa secara mikro meliputi kolaborasi fungsi *planning, organizing, actuating, controlling staffing, dan directing* fokus aspek pengembangan program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa. *Monitoring* terhadap implementasi pengembangan program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan daya dukung positif terhadap inovasi pembelajaran formal sekolah dan pengembangan diri siswa sebagai bagian *local wisdom* otentik yang memiliki *komorbid* permasalahan berbeda dengan lokasi lain di Indonesia. *Local wisdom* menjadi dasar pemerolehan temuan penelitian pengembangan ini didukung instrumen *linear* guna terpenuhinya aspek metodologis didasarkan keilmuan empiris berbasis metodologis terbaru.

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sebagai salah satu pembahasan empiris yang aplikasinya memerlukan faktor pendukung dan *linear* sebagai daya pendukung sebagaimana pengertian manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa memerlukan sejumlah sumber daya lain sebagai perlengkapan komplementer individu, material, teknik maupun metode. Disimpulkan bahwa manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa berkorelasi signifikan terhadap peran *stake holder* dan Kepala Sekolah sebagai pelaksana kebijakan sentralistis. Dengan demikian, tenaga pendidik pada pembahasan penelitian ini harus memiliki kompetensi menunjang kinerja



pedagogis dan etis *linear local wisdom* yang melingkupinya.

Implementasi Strategi Manajemen

Pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam kelembagaan formal Sekolah Dasar lahan rawa dianggap sebagai paradigma baru dalam perencanaan pendidikan yang tidak menafikan lokal wisdom sebagai dasar pembahasannya. Dikarenakan kelembagaan pendidikan sekolah dikenal sebagai organisasi kelembagaan nonprofit yang didasarkan nilai dan falsafah pengabdian serta kemanusiaan sehingga dalam pengelolaan dan perencanaannya terkesan asing dan menjauhkan diri dari strategi instan dan manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling yang tidak relevan. Namun demikian, disadari bahwa strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sangat urgen untuk disegerakan pelaksanaannya, dikarenakan strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa mempunyai sejumlah manfaat di antaranya bahwa strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa fokus pada analisis eksternal dan internal organisasi kelembagaan dalam merumuskan dan melaksanakan perencanaan organisasi. Kedua yaitu strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa menyediakan keputusan dan tindakan strategis dalam pencapaian target organisasi. Ketiga bahwa strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan target akhir dari perbaikan



terpenting dalam proses manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sejak tahun 1970-an yang manifestasi modelnya disusun bertahap dalam perencanaan jangka panjang, perencanaan pemrograman, dan penganggaran. Strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa *linear* kinerja tenaga pendidik dan disebutkan secara verbatim pada Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Tenaga pendidik dan Dosen: Tenaga pendidik merupakan pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengajar peserta didik pada usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang ditunjuk *linear* peraturan perundang-undangan.

Proses pembelajaran fokus aspek Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa selalu dioptimalkan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan suasana belajar agar para peserta didik aktif, kreatif dan gembira dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dimensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta *soft skill* yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Disimpulkan bahwa upaya mewujudkan pendidikan bermutu perlu adanya manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa didukung pengelolaan optimal dan aspek tersebut didukung pernyataan Hunainah dan Saprudin (2020:1), pelayanan tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam sistem manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa bermutu,



termasuk di dalamnya pendidikan Bimbingan dan Konseling. Terry (2020:8), manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan *Monitoring* yang diimplementasikan untuk mencapai target yang telah ditetapkan melalui pemberdayaan dan penggunaan semua sumber daya termasuk manusia dan lainnya. Didasarkan pendapat Bachrie (2020:87), proses mengatur, dan memanfaatkan sejumlah sumber daya yang dianggap penting guna tercapainya tujuan. Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan simultan proses aktivitas yang dilaksanakan sekelompok individu dalam sistem organisasi kelembagaan melalui implementasi segala macam sumber daya untuk mencapai target secara efektif dan efisien. Admosudirdjo (2020:3), Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan pengendalian dan pemanfaatan semua faktor dan sumber daya untuk perencanaan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan target kerja.

Perspektif pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177/M/2020 tentang Sekolah Penggerak. Program ini berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara *holistic* dalam rangka mengoptimalkan terwujudnya profil pelajar Pancasila. Peran masyarakat dan komunikasi pendidikan diharapkan proaktif dan inovatif dalam optimalisasi program tersebut dan peran layanan Bimbingan dan Konseling pada jenjang pendidikan dasar menjadi esensi terwujudnya pembangunan manusia Indonesia



seutuhnya. Target yang menjadi visi pendidikan dasar tersebut memerlukan strategi pengembangan program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa berkelanjutan dan pada satuan pendidikan dasar daerah lahan rawa menjadi fokus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindaklanjut dalam penelitian ini.

Dinamika kebijakan dan perubahan sosial kultural masyarakat berbasis *local wisdom* menuntut lembaga formal pendidikan sekolah mempunyai pola adaptasi tinggi dan ketepatan pengambilan keputusan Kepala Sekolah sebagai *leader* pada lembaga formal pendidikan tingkat dasar. Responsivitas dan kesiapan Kepala Sekolah dan *stake holder* terkait dalam melaksanakan *risk assessment* terhadap perubahan pola pembelajaran dan kebijakan menyeluruh yang ditetapkan pemerintah menjadi parameter terlaksananya dan ketercapaian target tersebut. Fenomena elementer tersebut harus dipahami dan disikapi sebagai keniscayaan dan keharusan untuk segera diselesaikan agar tidak memunculkan *overlapping* permasalahan dalam aktivitas keseharian pendidikan di sekolah. Parameter keberhasilan Kepala Sekolah dan *stake holder* lainnya dalam memenangkan kecepatan pergerakan globalisasi teknologi yang berpengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan tersebut terefleksikan dalam kemampuan menjawab sejumlah pertanyaan mendasar antara lain, tingkat kesiapan warga sekolah dan alternatif solusi yang dipersiapkan pada kondisi tidak terduga yang dapat terjadi tanpa dapat diprediksi. Kesadaran dan pemahaman yang cukup mampu memberikan antisipasi terhadap permasalahan yang setiap saat dapat terjadi. Kompetensi akademik dan etis yang dimiliki civitas



akademika dan kependidikan merupakan permasalahan dominan dalam memberikan antisipasi terhadap permasalahan yang terjadi.

Upaya meningkatkan program kolaboratif pada Sekolah Dasar model yang dilaksanakan di lahan rawa didasarkan pelaksanaan fungsi perencanaan optimal dan lebih terarah, fungsi pengelolaan dilaksanakan sebagai upaya pembagian tugas dan wewenang dalam koordinasi *linear job* deskripsi dari setiap tenaga pendidik dan kependidikan yang dilibatkan. Kepala Sekolah dibantu para guru dan staf sekolah melaksanakan penggerakan dalam struktur organisasi kelembagaan sehingga berjalan optimal. Meskipun terdapat hambatan dan kendala seperti keterbatasan waktu dan aktivitas sekolah yang padat dan peserta didik yang heterogen dari latar belakang keluarga berbeda, namun secara simultan program Sekolah Dasar model pada lahan rawa berjalan *linear* standar pelayanan yang ditetapkan. Terlepas kondisi tersebut, sekolah berperan aktif dan kolaboratif dengan sekolah sejenis, melaksanakan pertukaran pelajar, menjalin hubungan dengan instansi Pemerintah, dan aktif melaksanakan aktivitas inovatif, melaksanakan pengembangan diri bagi pendidik dan tenaga kependidikan melalui keikutsertaan bimtek, diklat, *workshop*, dan sejumlah aktivitas akademis lain. Program tersebut berguna dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia sehingga pelayanan Sekolah Dasar lahan rawa dapat lebih meningkat didukung peningkatan prestasi siswa dan sekolah.

Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki Kepala Sekolah dalam menjalankan aktivitas kepemimpinannya yaitu kemampuan sebagai *leader* atau pemimpin. Sebagai *leader* Kepala Sekolah harus mampu



memberdayakan semua potensi dan sumber daya di sekolahnya dan implementasinya harus didukung tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah terkait sejumlah program pembelajaran, proses evaluasi, pengembangan kurikulum, pengelolaan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta memberikan pelayanan optimal bagi seluruh peserta didik. Perubahan sistem sendi kehidupan mendorong sistem dan lembaga formal pendidikan sekolah agar simultan melaksanakan evaluasi dan inovasi berkelanjutan dan konsisten. Termasuk mengadopsi sejumlah teori empiris terbaru pada pembahasan ekonomi dan bisnis yang sering diadopsi agar lembaga formal pendidikan sekolah tetap mampu bertahan dalam segala gempuran perubahan dan teknologi dunia.

Salah satu ornamen dan landasan lembaga formal pendidikan sekolah agar mampu mencapai keberhasilan yang dicapai adalah implementasi sistem manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa optimal dan sistematis. Hanya melalui implementasi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa maka lembaga formal pendidikan sekolah dapat optimal, mampu bersaing namun tetap menjaga dan mengimplementasikan prinsip-prinsip religius dan *linear* pernyataan yaitu tidak dapat dipungkiri bahwa analisis Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa menjadi salah satu kunci keberhasilan serta keberhasilan dalam mengelola dan menjalankan lembaga formal pendidikan sekolah (Sulistyarini, 2020:2) Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa merupakan teknik tepat dan terukur dalam mendesain atau menjaga pemeliharaan



iklim dan produktivitas kerja kelompok individu yang terhubung dengan kerja sama dalam mencapai target tertentu. Disimpulkan bahwa manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan ilmu dalam mengembangkan sumber daya manusia. Jarkawi (2021:56), fungsi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam buku manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa konsep dasar dan strategi dijelaskan sebagai perencanaan, perencanaan merupakan proses penentuan target atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai target seefektif dan seefisien mungkin.

Perencanaan guru Bimbingan dan Konseling atau konselor harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain analisis kebutuhan/permasalahan peserta didik, penentuan target yang akan dicapai, analisis situasi atau kondisi sekolah, penentuan jenis aktivitas yang akan dilaksanakan, penentuan teknik dan strategi kegiatan, penentuan personil yang akan melaksanakan, perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan, dan mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam implementasi Bimbingan dan Konseling dan peserta didik, waktu dan tempat kapan aktivitas akan dilaksanakan dan lokasi aktivitas akan dilaksanakan. Pengelolaan merupakan fungsi organik kedua dalam manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa di mana pengelolaan ini dilaksanakan melalui tindakan usaha hubungan-antar perilaku efektif antara orang dan antar bidang sehingga tercipta kerja sama yang efisien dan efektif sehingga dapat memuaskan pelaksana dalam



menjalankan tugas dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai target yang ditetapkan.

Setiap individu yang diberikan tugas, kepercayaan beserta tanggung jawab yang disalurkan dalam bentuk pekerjaan di institusi tertentu yang diharapkan mampu membuktikan hasil kerjanya optimal serta menyalurkan kontribusi proporsional pencapaian target organisasi. Kinerja merupakan parameter terhadap keberhasilan individu maupun kelompok dalam melaksanakan peran, tugas beserta tanggung jawabnya dalam berorganisasi kelembagaan berdasarkan standar yang berlaku. Tenaga pendidik berkompeten mempunyai tingkat profesionalitas tinggi. Kemampuan profesional adalah kemampuan menangkap kurikulum secara luas dan mendalam, menghubungkan isi kurikulum didukung teknologi komunikasi dan informasi, serta membimbing peserta didik *linear* standar nasional pendidikan. Kemampuan strategi Kepala Sekolah sangat diperlukan dalam meningkatkan kinerja pengelolaan sekolah, khususnya tenaga pendidik. Perlu dilaksanakan perencanaan, implementasi dan evaluasi dalam mengembangkan pengetahuan empiris dan kompetensi tenaga pendidik dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Terlepas kondisi tersebut, penyusunan kerangka evaluasi dalam aktivitas mengajar juga perlu dilaksanakan secara akurat. Adanya prosedur yang tepat, kondisi tersebut akan mewujudkan inspirasi tenaga pendidik dalam mengembangkan profesionalitas dalam dirinya.

Adapun pendapat lain dari pakar pendidikan yang mendeskripsikan bahwa kinerja adalah hasil yang diperoleh dari implementasi fungsi dalam bekerja atau melaksanakan aktivitas tertentu yang didasarkan tiga



aspek utama, yaitu definitif tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawab individu, kejelasan terkait hasil dari implementasi fungsi pekerjaan yang dijalannya, dan kejelasan terkait waktu pelaksanaan. Berdasarkan deskripsi tersebut, dijelaskan bahwa kinerja tenaga pendidik merupakan parameter terhadap keterampilan ataupun kemampuan yang dimiliki tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas beserta tanggung jawabnya. Kategori kinerja proporsional serta memuaskan dapat ditentukan oleh berdasarkan pencapaian target yang telah memenuhi standar yang berlaku ataupun standar yang telah ditetapkan. Tenaga pendidik merupakan jabatan profesional yang menuntut adanya upaya optimal melaksanakan profesinya optimal. Sebagai individu profesional, maka tugas tenaga pendidik sebagai pendidik, pengajar, peneliti diharapkan mampu berimplikasi positif signifikan kepada peserta didiknya. Kondisi tersebut mengharuskan tenaga pendidik mampu meningkatkan kinerjanya meskipun dihadapkan situasi yang merupakan modal keberhasilan pendidikan.

Terminologi kinerja dimaksudkan sebagai terjemahan terminologi *performance*. Kinerja bukan merupakan karakteristik individu seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan manifestasi bakat atau kemampuan tersebut. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa kinerja merupakan manifestasi kemampuan dalam bentuk karya nyata. Disimpulkan kinerja tenaga pendidik merupakan hasil kerja yang mampu dicapai tenaga pendidik dalam organisasi kelembagaan sekolah, *linear* wewenang dan tanggung jawab yang diberikan sekolah sebagai upaya mencapai visi, misi, dan target sekolah secara legal dan tidak melanggar hukum dan *linear* moral maupun etika.



Tahapan pengelolaan yang penting harus disusun guru Bimbingan dan Konseling atau konselor didasarkan argumentasi yaitu meningkatkan efisiensi dan kualitas dari pekerjaan organisasi, meningkatkan akuntabilitas, dikarenakan partisipasi dalam tiap usaha adalah lebih efektif saat memahami tanggung jawab khusus. Memberikan fasilitas komunikasi dikarenakan komunikasi formal secara langsung mengikuti struktur otoritas organisasi. Melaksanakan pengelolaan bagi manajer dapat memperoleh manfaat yaitu pencapaian target lebih jelas, mudah dalam memilih, menempatkan dan melatih *linear* kompetensinya, setiap anggota mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilaksanakan, penggunaan fasilitas lebih bermanfaat. Fungsi *Monitoring* merupakan tindak lanjut dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian. Pembahasan fungsi *Monitoring* bagi guru Bimbingan dan Konseling yang mencakup koordinasi, kontrol, stimulasi, perubahan pola pikir, perubahan perilaku. Pengarahan dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling agar aktivitas manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa tetap berjalan pada jalur mekanisme kerja yang *linear* ketentuan organisasi kelembagaan sehingga target tercapai secara efektif. *Monitoring* harus disusun guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka melengkapi lingkungan siklus kerja guru Bimbingan dan Konseling yang secara sistemik menetapkan standar operasional prosedur yang harus ditaati dan dilaksanakan secara benar dan tercatat optimal termasuk penetapan standar materi, metode, strategi, implementasi, serta standar pencapaian tujuan. Aktivitas Bimbingan dan Konseling, dalam menjamin



terlaksananya pelayanan bimbingan secara tepat, maka diperlukan aktivitas *Monitoring* bimbingan.

Fungsi *Monitoring* layanan bimbingan, antara lain *Monitoring*, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan aktivitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Fokus penelitian menitikberatkan pada target yang ditetapkan berdasarkan survei awal di lokus penelitian sebagai parameter awal penentuan permasalahan elementer penelitian. Fokus permasalahan dasar penelitian pada pengembangan sumber daya manusia pendidikan. Sub fokus penelitian ini ditetapkan pada lokus dan kajian yang diteliti yaitu Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dan durasi penelitian selama enam bulan yang memenuhi standar metodologis penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan *added value* pengetahuan empiris, menambah khazanah analisis manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dan referensi ilmiah terkait serta diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pengembangan penelitian relevan dan *linear* serta berfungsi sebagai parameter penentuan kesimpulan penelitian sejenis sebelumnya.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman emosi anak yang secara langsung berimplikasi positif signifikan terhadap perilaku sosialnya. Globalisasi teknologi mendukung masuknya varian budaya dan ideologi eksternal kebangsaan. Aspek tersebut terkait perubahan transformasi nilai-nilai budaya yang semakin terkikis oleh dampak globalisasi teknologi sehingga masuknya faktor tersebut menjadikan



anak tidak mampu membendung dan memfilter segala sesuatu. Berdasarkan deskripsi tersebut, disimpulkan bahwa salah satu kebutuhan siswa untuk menguatkan perilaku sosialnya memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling secara simultan dan berkelanjutan. Secara umum target pelaksanaan Bimbingan dan Konseling *linear* layanan pada umumnya hanya berbeda dalam setiap tahapannya Bhargava dan Sriram (2020:87). layanan konseling di Sekolah Dasar berbeda tergantung institusinya dan didasarkan individu yang dihadapi Ozmen et al., (2020:96).

Derajat ketercapaian setiap program diimplementasikan pada setiap sekolah dimungkinkan merefleksikan sejauh mana Kepala Sekolah dalam peran kepemimpinan berhasil mengalokasi bimbingan siswa sebagai prioritas utama di sekolah. Terlepas kondisi tersebut, dukungan Kepala Sekolah melalui organisasi, motivasi, dan kebijakan mampu secara substansial dapat mempengaruhi implementasi program bimbingan sekolah. Peran tenaga pendidik dalam keahlian memotivasi siswa di sekolah akan mempengaruhi efektivitas dari setiap program yang diimplementasikan Jacobs, dkk., (2015:64). Bimbingan merupakan alternatif solusi ideal yang mampu mengembangkan kemampuan dan potensi siswa. Didasarkan pendapat Winkel dalam bukunya Sulistyarini (2020:76), program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan rangkaian aktivitas Bimbingan dan Konseling yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu. Dengan demikian, bimbingan yang dimaksud bersifat khusus yaitu suatu upaya atau program membantu mengoptimalkan perkembangan siswa Syaodih Sukmadinata, (2005:89). Layanan



konsultasi psikologis merupakan bagian utama dari layanan bimbingan, termasuk layanan secara langsung yang dicontohkan sebagai layanan konsultasi psikologis sekolah dan layanan konsultasi individu Yesilyaprak (2020:96). Guna mengarahkan pemahaman dan kemampuan remaja supaya berkembang optimal baik saat transisi dari anak ke remaja bimbingan merupakan solusi.

Terminologi bimbingan atau *guidance* dan konseling atau *counseling* terkait erat dan merupakan aktivitas integral. Bimbingan sebagai proses bantuan kepada individu (konseli) sebagai bagian dari program, pendidikan yang dilaksanakan tenaga ahli atau konselor agar individu atau konseli mampu memahami dan mengembangkan potensi optimal Suherman AS (2015:64). Terminologi bimbingan selalu dikolaborasikan dengan terminologi konseling yaitu Bimbingan dan Konseling atau *guidance and counseling*. konseling merupakan upaya menolong konseli atau klien melalui *approachment* psikologis. Hikmawati, (2020: 44) masa perkembangan adalah individu mengalami perkembangan dalam sejumlah aspek dalam dirinya dan perubahan tuntutan lingkungan terhadap dirinya. Diperlukan penyesuaian diri untuk menghadapi sejumlah perubahan tersebut, konselor membantu siswa melalui *approachment* psikologis untuk memenuhi tuntutan dari tugas perkembangannya.

Pelayanan konsultasi merupakan media bagi sekelompok individu di sekitar peserta didik yang peduli dan *concern* terhadap perkembangan peserta didik Susilowati (2012:85). Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling merupakan upaya pemberian bantuan yang dilaksanakan konselor kepada anak didik agar mampu



memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak optimal *linear* perkembangan jiwanya. Pendidikan dasar bertujuan membantu perkembangan individu untuk membekali anak dengan pengenalan diri, pemahaman, minat sosial dan rasa memiliki.

Terlepas kondisi tersebut, pendidikan dasar bertujuan untuk mendukung menghadapi ketakutan dan pendidikan dasar juga bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan, Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling dan keterampilan memecahkan masalah, serta mengembangkan keterkaitan yang positif dan sehat antara sekelompok individu Dinkmeyer et al., (2015:94). Pelayanan Bimbingan dan Konseling memberikan fasilitas pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, *linear* kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Layanan bimbingan di Sekolah Dasar berdasarkan kebutuhan siswa yang bersifat korektif dan preventif Mironova (2020:30). Pelayanan tersebut juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta permasalahan yang dihadapi peserta didik. Dasar pemikiran penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah bukan hanya terletak pada terdapat atau tidak adanya landasan hukum berupa perundang-undangan atau ketentuan sentralistik, namun yang lebih penting merupakan *linearitas* upaya memberikan fasilitas peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (*linearitas* aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual).



B. Rumusan Masalah

Didasarkan deskripsi awal hasil temuan observasi pendahuluan di Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan diidentifikasi sejumlah permasalahan yang diperlukan analisis empiris didukung metodologi *linier* yang diharapkan diperolehnya temuan signifikan berimplikasi positif signifikan teoritis dan praktis. Sejumlah permasalahan awal yang diidentifikasi di lokus yang diteliti dirumuskan secara kualitatif dalam urutan sistemik pertanyaan dan relevan.

1. Bagaimanakah perencanaan strategi pengembangan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sebagai keterdukungan progresivitas mutu sekolah?
2. Bagaimanakah implementasi strategi pengembangan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sebagai keterdukungan progresivitas mutu sekolah?
3. Bagaimanakah evaluasi strategi pengembangan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sebagai keterdukungan progresivitas mutu sekolah?

C. Tujuan Penulisan

Linear sejumlah permasalahan yang disusun sistematis di atas, dirumuskan target penelitian secara metodologis guna ketercapaian temuan penelitian, antara lain:

1. Mengidentifikasi perencanaan strategi pengembangan program pengembangan Bimbingan dan Konseling



- pada Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sebagai keterdukungan progresivitas mutu sekolah?
2. Mengidentifikasi implementasi strategi pengembangan program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sebagai keterdukungan progresivitas mutu sekolah?
 3. Mengidentifikasi evaluasi strategi pengembangan program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sebagai keterdukungan progresivitas mutu sekolah?

D. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini mengimplementasikan metode penelitian *Research dan Development* dikarenakan didukung proses yang lebih kompleks dalam tahapan-tahapan yang dapat mengakomodasi beragam peruntukan penelitian Borg dan Gall (2020:48). Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang dikembangkan merupakan produk jangka panjang yang memerlukan justifikasi ahli. Konsekuensinya peneliti memerlukan durasi panjang untuk memahami sejumlah buku dan teori empiris, melaksanakan analisis kebutuhan atau *field research*, melaksanakan pengembangan program, uji coba terbatas, *focus group discussion*, uji coba secara luas dan menghasilkan buku pedoman implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Konsep dasar



penelitian ini dideskripsikan melalui kerangka berpikir metodologis dan sistematis berikut:

Tabel 1.1 Konsep Dasar Penelitian

<i>Input</i>	<i>Proses</i>	<i>Output</i>	<i>Outcome</i>
<p>1. <i>Stake holder</i> kebijakan masih belum mempunyai dasar berpikir definitif dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan</p> <p>2. Belum adanya manajemen bimbingan konseling Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kajian layanan Bimbingan dan Konseling ➤ Kajian manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut) ➤ Kajian karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan 	<p>Tersusunnya prototype manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan</p>	<p>Terlaksananya layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan</p>



3. Beberapa sekolah telah memiliki tenaga pendidik berkualifikasi S-1 Bimbingan dan Konseling			
---	--	--	--

Didasarkan kerangka berpikir penelitian di atas disimpulkan bahwa terdapat sejumlah tahapan yang harus dijalankan guna memperoleh analisis komprehensif melalui implementasi metode pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Tahapan pertama pada *input* dan peran serta mengharuskan *stakeholder* pendidikan dasar pada lahan rawa sangat diperlukan peran aktif berkolaborasi dengan pelaksana kebijakan di lapangan. Mempertimbangkan *local wisdom* masyarakat setempat merupakan tahapan awal yang diharapkan mampu memberikan *outcome* dan temuan *novelty* bidang Bimbingan dan Konseling pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Peran aktif *stakeholder* kebijakan dianggap masih belum mempunyai dasar berpikir definitif dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi Sekolah Dasar lahan rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang masih fokus pada pengembangan infrastruktur sarana dan prasarana



pendidikan masih menempatkan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling bukan pada target prioritas dan belum ditemukannya manajemen bimbingan konseling Sekolah Dasar yang fokus pada pengembangan diri peserta didik. Namun demikian, beberapa Sekolah Dasar di lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan telah memiliki guru Bimbingan dan Konseling yang berkualifikasi pendidikan strata S-1.

Tahapan proses pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan fokus pada tiga tahapan prioritas, yaitu kajian layanan Bimbingan dan Konseling, kajian manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut) dan kajian karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar lahan rawa. Prioritas pembahasan tahapan penelitian ini ditargetkan mampu mewujudkan pelaksanaan layanan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Output penelitian dapat terwujud apabila *prototype* manajemen program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan mampu dipenuhi oleh keterdukungan keseluruhan instrumen penelitian. Hasil akhir penelitian diperoleh temuan *novelty* dengan terlaksananya layanan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Metode yang diimplementasikan dalam mengembangkan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus



Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan merupakan modifikasi antara model Borg and Gall serta desain instruksional Dick et al., (2005:94), siklus *Research and Development* tersusun dalam beberapa tahapan penelitian yaitu penelitian dan pengumpulan informasi atau *Research and Information collecting*; perencanaan atau *planning*; pengembangan produk pendahuluan atau *develop preliminary form of product*; uji coba pendahuluan atau *preliminary field testing*; revisi produk utama atau *main product revision*; uji coba utama atau *main field testing*; perbaikan produk operasional atau *operational product revision*; uji coba operasional atau *operational field testing*; perbaikan produk akhir atau *final product revision*, diseminasi dan pendistribusian atau *dissemination and distribution*. Tahapan tersebut akan dibahas dalam penelitian ini fokus pada tahapan ketiga yaitu pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Pertimbangan tersebut didasarkan *local wiSekolah Dasar om*, permintaan Kepala Sekolah dan tenaga pendidik agar uji coba program diimplementasikan saat tatap muka kolektif peserta didik (*luring*) minimal 50%, terbatasnya durasi waktu penelitian. Detail tahapan penelitian pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dideskripsikan pada *flowchart* berikut:





Gambar 1.1 Diagram Alur Penelitian

Terkait penelitian yang dilaksanakan saat ini merupakan penelitian pengembangan *linear* dasar empiris dari Borg and Gall (2003:271), tahapan yang seharusnya dilaksanakan pada penelitian pengembangan atau *research and development* meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan hipotetis, penelahan model hipotetis, revisi, *limited test* asesmen, revisi hasil uji coba, uji coba lebih luas, revisi model akhir, dan diseminasi dan sosialisasi. Sejumlah tahapan penelitian pengembangan tersebut diaplikasikan pada program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Detail tahapan penelitian ini *linear* dasar tahapannya dideskripsikan bahwa observasi awal penelitian merupakan aktivitas pendahuluan yang dilaksanakan melalui *feasibility study* atau uji kelayakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala terkait pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar wilayah kebijakan dan yurisdiksi Kepala Dinas sekaligus melaksanakan *brainstorming* akademis dengan Kepala Dinas Pendidikan dan beberapa pejabat terkait pada Dinas Pendidikan Kabupaten Barito Kuala



Provinsi Kalimantan Selatan. Tahapan berikutnya, peneliti melaksanakan *academic visit* ke Sekolah Dasar di Kecamatan Alalak Brangas Kabupaten Barito Kuala melaksanakan diskusi akademik dengan sejumlah Kepala Sekolah dan guru Sekolah Dasar sekaligus melaksanakan diskusi dan *brainstorming* akademis terkait pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Tahapan perencanaan pada penelitian pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang dilaksanakan sebagai bentuk tindakan analisis dan implementasi sejumlah teori empiris manajemen Bimbingan dan Konseling, implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, model pengembangan, dan fokus pada perkembangan peserta didik Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Tahapan perencanaan ini juga fokus pada aktivitas pengelolaan terhadap sejumlah pihak yang dilibatkan didasarkan penentuan kebijakan Kepala Dinas Pendidikan sebagai *stake holder* kebijakan, Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah serta guru Sekolah Dasar di lahan rawa. Peneliti juga menetapkan waktu dan durasi pelaksanaan penelitian, menetapkan strategi dan metode yang diimplementasikan dalam penelitian dan pada tahapan akhir yaitu penetapan Standar Operasional Prosedur atau SOP pelaksanaan sebagai perlengkapan pengawasan atau kontrol terhadap aktivitas penelitian yang disusun sistematis dan akuntabel. Detail terkait Standar Operasional Prosedur pelaksanaan dideskripsikan pada tabel berikut:



Tabel 1.2 Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan

Kerangka Berpikir	Tahapan Pelaksana
Pedoman penyusunan standar operasional prosedur pengembangan program Bimbingan dan Konseling.	<ol style="list-style-type: none">1. Perencanaan program Bimbingan dan Konseling siswa sekolah dasar lahan rawa.2. Identifikasi keadaan dan permasalahan siswa SD lahan rawa.3. Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling siswa SD lahan rawa.4. Evaluasi layanan Bimbingan dan Konseling siswa SD lahan rawa.5. Analisis hasil evaluasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling siswa SD lahan rawa.6. Tindak lanjut.
Keterkaitan	Peralatan dan Perlengkapan
<ol style="list-style-type: none">1. Modul Mediasi.2. teman sebaya instrumen penelitian dan pengembangan program Bimbingan dan Konseling siswa SD lahan rawa.	<ol style="list-style-type: none">1. Instrumen;2. Data observasi penelitian;3. <i>Field Note</i> kondisi eksisting Lokus yang diteliti.
Peringatan	Pencatatan dan Pendataan
<ol style="list-style-type: none">1. Jumlah guru BK harus sesuai dengan rasio siswa 1:150 siswa.	



<p>2. Layanan BK diselenggarakan secara insidental, atas keinginan siswa bermasalah (pribadi, belajar, sosial, keluarga, ekonomi, kesehatan, dan masalah lainnya) atau berdasar kebutuhan (rekomendasi guru piket/mata pelajaran/wali kelas)</p>	
--	--

Tahapan penelitian berikutnya yaitu pengembangan hipotetik melalui pelaksanaan hipotetik yang dikembangkan yang mendeskripsikan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan belum optimal dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar. Tahapan penelaahan model hipotetis dalam pengembangan manajemen Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa dilaksanakan melalui kolaborasi sejumlah teori empiris dan fakta di lokus yang diteliti serta pengalaman para praktisi Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar yang didukung beberapa ahli Bimbingan dan Konseling serta dibahas di laboratorium Bimbingan dan Konseling Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.

Tahapan revisi model dilaksanakan setelah memperoleh saran metodologis dan akademis dari beberapa praktisi Bimbingan dan Konseling serta ahli bidang Bimbingan dan Konseling serta pengujian di



laboratorium Bimbingan dan Konseling setempat. Tahapan *limited test assessment* terhadap model yang awalnya disusun menjadi model yang siap diujikan di lingkungan Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sebagai tahapan pengembangan model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa secara terbatas.

Detail standar operasional prosedur tahapan uji terbatas terhadap model penelitian dan pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan telah tersusun dan divalidasi validator ahli program pengembangan Bimbingan dan Konseling Sekolah rawa. Uji coba terbatas dilaksanakan melalui kegiatan *focus group disscussion*.

Didasarkan pelaksanaan SOP tersebut disimpulkan bahwa program Bimbingan dan Konseling belum disusun berdasarkan kebutuhan siswa, pelayanan yang dilakukan bersifat kuratif, tidak terstruktur dan sistematis. Model final program pengembangan Bimbingan dan Konseling meliputi rasional, komponen layanan, strategi pelayanan, manajemen Bimbingan dan Konseling, dan akuntabilitas program.

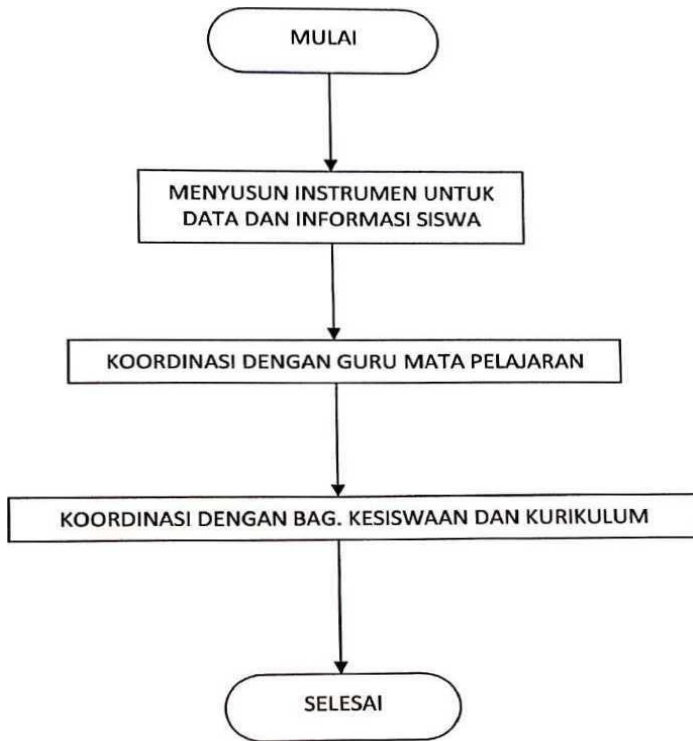
Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa atau konselor adalah mengelola program Bimbingan dan Konseling. Terkait dengan kompetensi ini guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa atau konselor mengelola program di antaranya menyusun program, melaksanakan dan mengevaluasi program Bimbingan dan Konseling dalam rangka membantu siswa berkembang optimal *linear* kebutuhan siswa. Melalui program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan



rawa secara terprogram dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu internalisasi siswa Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Disimpulkan bahwa peneliti akan mengembangkan model program pengembangan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa. Target yang diharapkan diperoleh setelah terselesaikannya penelitian ini yaitu mengidentifikasi model program Bimbingan dan Konseling di Sekolah rawa dan menghasilkan model program Bimbingan dan Konseling berbasis *local wisdom* lokus yang diteliti yaitu lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

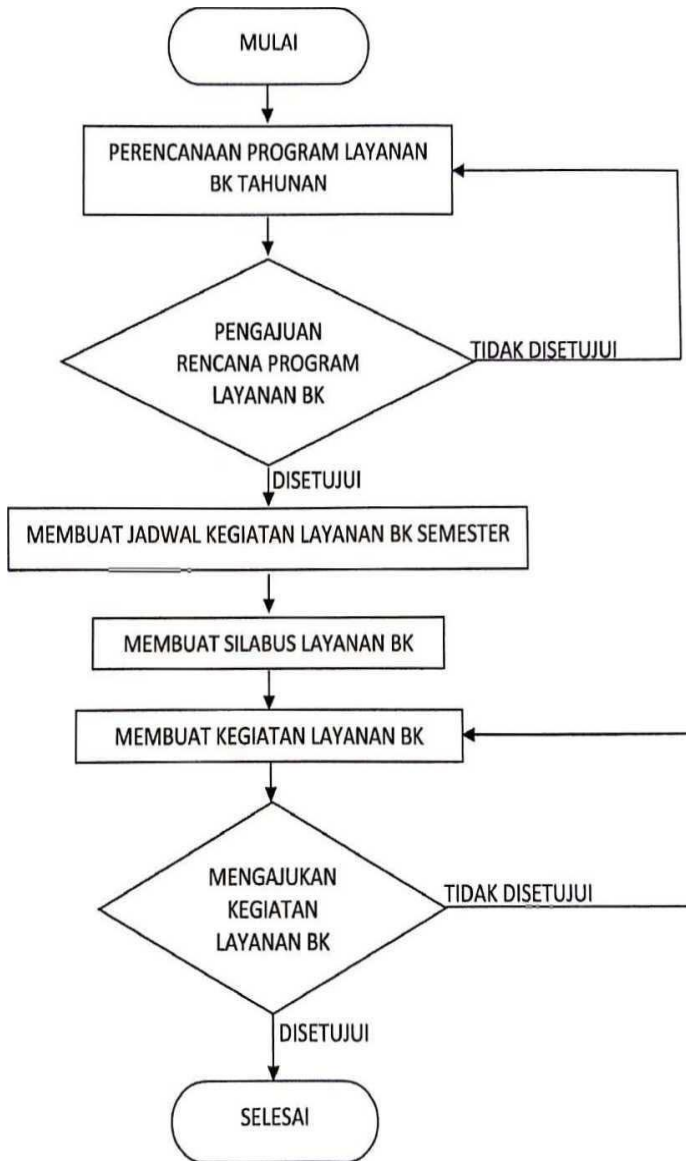
Deskripsi singkat terkait model yang dilaksanakan dalam penelitian ini diilustrasikan pada *flowchart* perencanaan program Bimbingan dan Konseling, identifikasi kondisi dan permasalahan siswa dan pelaksanaan serta evaluasi tindaklanjut layanan dan Bimbingan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan berikut:





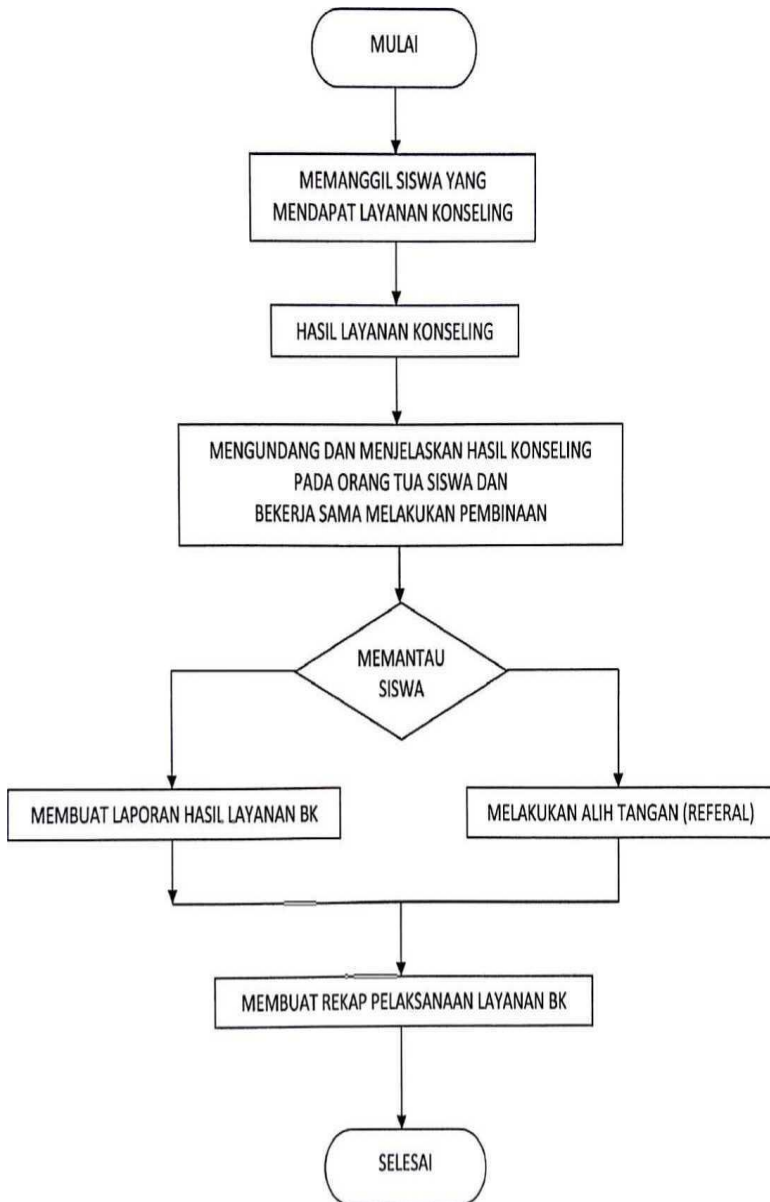
Gambar 1.2 Diagram Alur Menyusun Instrumen





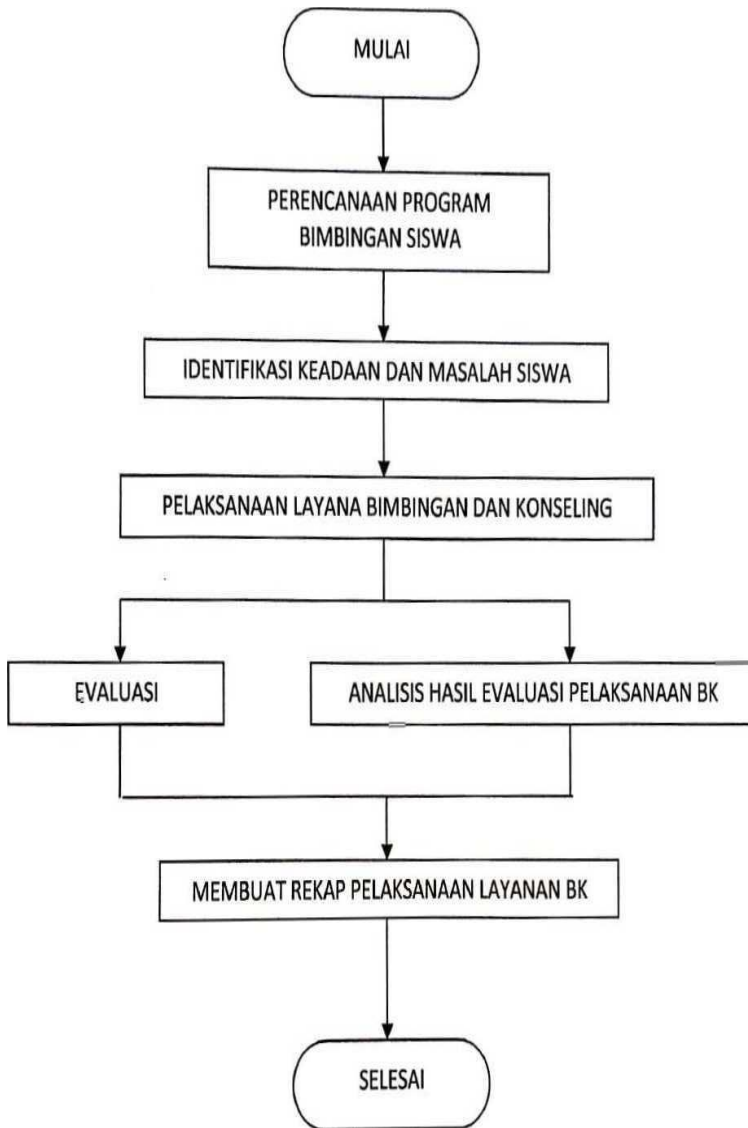
Gambar 1.3 Diagram Alur Perencanaan Program Layanan BK Tahunan





Gambar 1.4 Diagram Alur Memanggil Siswa





Gambar 1.5 Diagram Alur Perencanaan Program Bimbingan Siswa

Metode penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan atau *research and development*. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg



and Gall, 2003: 271). Produk yang dimaksud adalah model program pengembangan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa. Tahapan penelitian pengembangan ini mencakup sepuluh tahapan dan saat studi pendahuluan: program Bimbingan dan Konseling disusun sama setiap tahunnya dan belum menggunakan instrumen *need assessment*. Program pengembangan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa disusun berdasarkan tugas perkembangan siswa dan tidak melibatkan siswa dalam identifikasi permasalahan siswa. Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dilaksanakan berdasarkan kebutuhan insidental atau laporan guru kelas dan wali kelas serta bersifat kuratif. Tahapan pengembangan peneliti menyusun desain model program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa. Selanjutnya instrumen *need assessment* yaitu angket siswa, angket orang tua dan pedoman observasi guru yang kemudian divalidasi ahli Bimbingan dan Konseling SD lahan rawa. Instrumen yang telah tervalidasi kemudian digunakan sebagai *need asesment* program. Hasil analisis instrumen menggunakan program Excel. Hasil analisis dijadikan dasar dalam penyusunan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa. Setelah program tersusun kemudian divalidasi oleh ahli program Bimbingan dan Konseling. Setelah melalui revisi dari masukan dan saran validator. Model kemudian diuji coba terbatas melalui kegiatan *focus group disscussion* yang diikuti Para Guru dan Staf Sekolah, guru kelas dan guru Bimbingan dan Konseling. Kegiatan *focus group disscussion* dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Model yang telah divalidasi praktisi dalam *focus group disscussion* kemudian menjadi model final Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa



pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Tahapan revisi hasil uji coba terhadap model yang dikembangkan kemudian dilaksanakan revisi *linear* hasil temuan di lokus yang diteliti yang akhirnya model yang dikembangkan dilanjutkan pada uji coba makro ruang lingkup wilayahnya. Tahapan uji coba dengan cakupan wilayah makro pada model pengembangan manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar yang telah diujikan pada wilayah terbatas dan setelah dilaksanakan tahapan revisi kemudian dikembangkan pada cakupan wilayah lebih luas. Tahapan revisi model akhir dengan melaksanakan hasil uji coba model pengembangan lebih luas cakupan wilayah dan mengalami tahapan revisi *linear* temuan penelitian di lokus terbatas. Hasil pembahasan kemudian harus melalui diseminasi dan sosialisasi yang merupakan uji terbatas. Hasil akhir uji cakupan wilayah makro tersebut harus dilaksanakan diseminasi dan sosialisasi di antaranya *Fokus Group Discussion* atau FGD.

Penelitian dan pengembangan Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan ini tidak pada tahapan diseminasi dan implementasi produk. Peneliti akan membatasi prosedur penelitian pengembangan ini hanya sampai tahapan kelima yaitu revisi hasil penelaahan model.

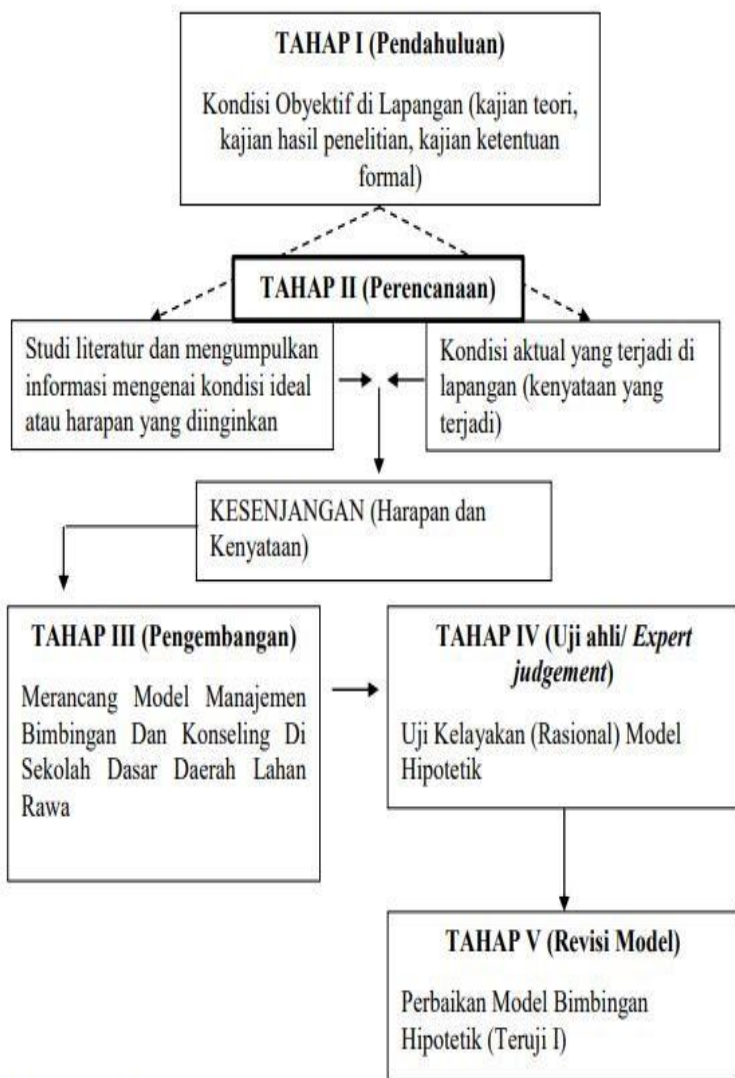
E. Prosedur Penelitian

Penelitian ilmiah yang dilaksanakan ini berbasis pengembangan manajemen Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang



mengimplementasikan sepuluh tahapan pengembangan didasarkan teori empiris Borg and Gall yang dimodifikasi menjadi lima tahapan. Dasar pelaksanaannya *linear* kebutuhan dan karakteristik serta objek penelitian. Lima tahapan tersebut dideskripsikan pada gambar 1.2 dan detail deskripsinya yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan hipotetik, penelaahan model hipotetik, dan tahapan revisi. Detail penjelasannya dideskripsikan pada diagram alur penelitian berikut:





Gambar 1.6 Diagram Alur Tahapan Penelitian

Diagram alur penelitian di atas mendeskripsikan sejumlah tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan hipotetik, penelaahan model hipotetik, dan tahapan



revisi. Tahapan penelitian pertama yang merupakan fase pendahuluan merupakan aktivitas identifikasi obyektif terhadap kondisi lokus yang diteliti yang meliputi pembahasan teori, pembahasan hasil penelitian dan kajian ketentuan formal penelitian.

Tahapan perencanaan merupakan fase kedua penelitian yang meliputi studi literatur dan pengumpulan informasi terhadap terkait kondisi ideal atau harapan yang diinginkan dan kondisi *eksisting* yang terjadi pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Identifikasi terhadap *gap research* atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan menjadi bagian berikutnya sebagai *bridging ideas* pada tahapan ketiga penelitian yaitu fase pengembangan yang merupakan upaya merancang model manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa. Dilanjutkan tahapan keempat penelitian yang merupakan *assessment* dan uji ahli atau *expert judgement* guna memperoleh rasionalisasi dan uji kelayakan atau *feasibility study* dari model hipotetik. Tahapan akhir merupakan revisi model yang menjadi fase perbaikan model Bimbingan Hipotetik.

F. Objek Penelitian

Deskripsi singkat obyek yang diteliti pada penelitian pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan ini fokus pada lembaga pendidikan formal jenjang Sekolah Dasar lahan rawa. Sejumlah argumentasi mendasari penentuan objek penelitian, yaitu belum tersedianya dan implementasi manajemen Bimbingan dan Konseling *linear* peserta didik di daerah lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito



Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dan domisili peneliti berada didaerah lahan rawa sehingga memudahkan dalam pengamatan, *field note* dan pemerolehan data penelitian.

G. Subjek dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Detail dan deskripsi singkat instrumen sebagai pendukung *linear* tahapan pengumpulan data penelitian terefleksi pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Subjek dan Instrumen Pengumpulan Data

Subyek	Jenis Data	Tujuan	Instrumen
Akademisi Bidang Bimbingan dan Konseling	Kuantitatif	Menguji teori pengembangan <i>prototype</i> manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar daerah lahan rawa	Lembar validasi ahli
		Pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	



Praktisi Sekolah Dasar	Kuantitatif	Menguji kepraktisan pengembangan <i>prototype</i> manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan	Lembar validasi praktisi
------------------------	-------------	---	--------------------------

H. Teknik Analisis Data

Penelitian berbasis pengembangan program Bimbingan dan Konseling ini mengimplementasikan teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2011; 334). Teknik analisis data penelitian pengembangan program ini dilaksanakan saat pengumpulan data di lokus yang diteliti, yaitu Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan meliputi penyajian data, reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data penelitian ini dilaksanakan interaktif dan berlangsung berkelanjutan sampai derajat kejenuhan data terkait materi pengembangan program Bimbingan dan Konseling.

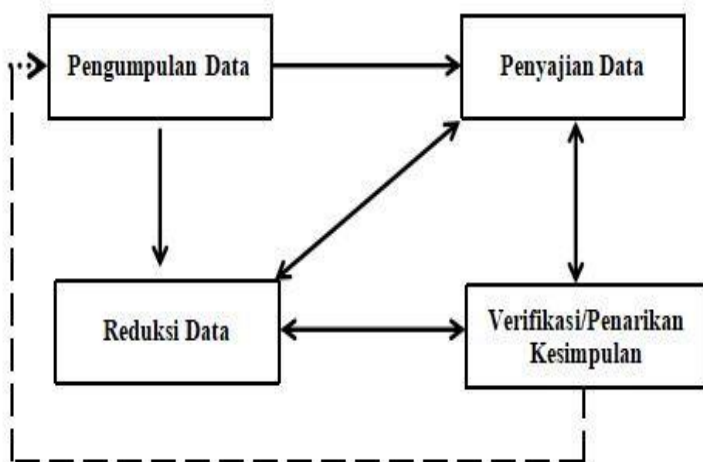
Tahapan penyajian data penelitian mengolaborasikan informasi terkait pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi



Kalimantan Selatan. Tahapan berikutnya yaitu proses reduksi data penelitian yang dilaksanakan dengan mengategorisasikan data primer dan sekunder dan semua data yang telah terkumpul dikelompokkan dan *linear* serta data yang tidak terkait pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa.

Kesimpulan penelitian ini terkait pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan diperoleh atas dasar dukungan data, analisis empiris dan didukung perlengkapan metodologis dengan dasar empiris dan penelitian pembandingan relevan. Pemeriksaan terhadap keabsahan data penelitian ini didayagunakan guna menyanggah balik penelitian yang dianggap tidak ilmiah dan merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penelitian pengembangan program. Keabsahan data penelitian ini membuktikan kualitas penelitian yang merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh di lokus penelitian. Uji keabsahan data penelitian dikategorisasikan menjadi uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas terkait pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.





Gambar 1.7 Teknik Analisis Data Penelitian

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data temuan penelitian di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan terkait pengembangan program Bimbingan dan Konseling yang disajikan peneliti ditargetkan agar temuan penelitian tidak meragukan dan uji kredibilitas data atau kepercayaan dilaksanakan terhadap data penelitian program pengembangan Bimbingan dan Konseling yang salah satunya melalui pengamatan terhadap gap, melaksanakan triangulasi, dan diskusi rekan, analisis kasus negatif dan inspeksi terhadap data yang telah terkumpul perpanjangan pengamatan mampu meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Melalui perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melaksanakan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul



kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin sejumlah dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh mampu dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri. Pengujian terhadap kredibilitas data penelitian pengembangan program ini dilaksanakan melalui strategi pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan atau member check. Sedangkan guna menguji kredibilitas data penelitian terkait pengembangan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dilaksanakan melalui strategi mengecek data terhadap sumber yang sama dengan teknik berbeda.

Penelitian yang dilaksanakan ini fokus pada dua permasalahan elementer yaitu keterampilan sosial dan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam berperilaku sosial yang di dalamnya terdiri atas keterkaitan dengan teman sebaya, Manajemen Pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa, kemampuan internal, kemampuan akademis, kepatuhan, perilaku Asertif. Permasalahan berikutnya yaitu fokus



pada program perencanaan aktivitas yang akan diimplementasikan pihak Sekolah Dasar lahan rawa, yaitu pengembangan jaringan, pengembangan aktivitas manajemen, pengembangan layanan, dan jenis layanan. Instrumen penelitian pada aspek keterampilan sosial dikembangkan berdasarkan teori Merrell dan Gimpel (2020:87) terkait keterampilan sosial anak. Dilanjutkan pada pengembangan instrumen parameter keterampilan sosial melalui validasi ahli atau *expert judgment* Psikolog Anak. Detail instrumen penelitian dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Instrumen Parameter Keterampilan Sosial

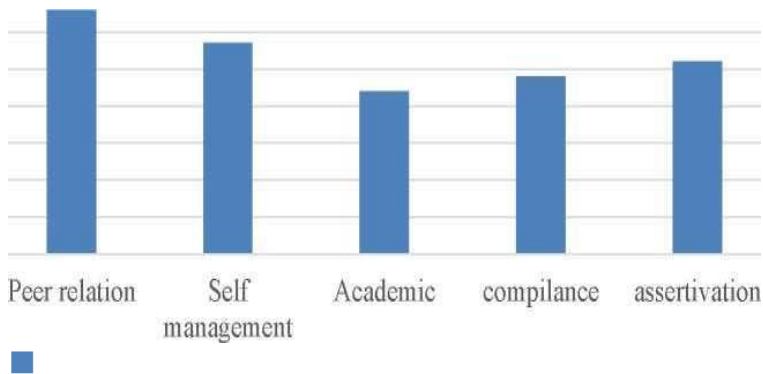
NO	Aspek	Pola Perilaku
1	Keterkaitan dengan teman sebaya (<i>peer relation</i>).	a. Interaksi sosial; b. Pro sosial; c. Empati; d. Partisipasi sosial; e. <i>Socialibility-leadership</i> ; f. Kemampuan sosial pada teman sebaya.
2	Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa diri.	a. Kontrol diri; b. Kompetensi sosial; c. Tanggung jawab sosial; d. Peraturan; e. Toleransi terhadap frustrasi.
3	Kemampuan <i>Self-akademis (academic)</i> .	a. Penyesuaian sekolah; b. Kepedulian pada peraturan sekolah; c. Orientasi tugas; d. Tanggung jawab akademis; e. Kepatuhan di kelas.



4	Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	a. Kerja sama secara sosial; b. Kompetensi; c. <i>cooperation-compliance</i> .
5	Perilaku Asertif (<i>Assertivation</i>)	a. Keterampilan sosial asertif; b. <i>sosial initiation</i> ; c. <i>sosial activator</i> ; d. <i>gutsy</i> .

Tahapan awal penelitian fokus pada observasi yang ditargetkan mengukur keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Data tersebut digunakan sebagai data awal peneliti dalam menganalisis kebutuhan program. Tahapan ini merupakan aktivitas peneliti dalam mengukur persentase keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar lahan rawa melalui observasi *non-partisipant*. Data keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan ditampilkan pada grafik persentase keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar lahan rawa.





Gambar 1.8 Persentase Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Tabel 1.5: Presentasi Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

<i>Peer Relation</i>	66%
<i>Self management</i>	57%
<i>Academic</i>	44%
<i>Compliance</i>	48%
<i>Assertivation</i>	52%

Keterangan:

Tahapan kedua yaitu analisis kebutuhan yang berupa data observasi pendahuluan mengindikasikan bahwa persentase yang diindikasikan pada setiap aspek masih perlu ditingkatkan, detail deskripsi dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil penilaian berdasarkan data observasi lapangan mengindikasikan bahwa keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan pada aspek *peer relation* memperoleh persentase 66 %. Kemampuan siswa dalam interaksi sosial dan pro sosial cukup baik aspek tersebut digambarkan saat jam istirahat siswa bermain dengan riang. Rasa empati antar siswa masih kurang di mana siswa belum mengindikasikan sikap tolong menolong saat terdapat siswa lain yang memerlukan



bantuan dan masih rendahnya sikap saling berbagi makanan antar siswa. Hasil analisis data mengindikasikan bahwa kemampuan *peer relation* siswa Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan termasuk kategori sedang sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Keterampilan sosial dalam aspek *selfmanagement* siswa Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan memperoleh persentase 57 %. Kondisi lingkungan sosial di Sekolah Dasar lahan rawa masih sering terlihat perkelahian antar siswa, saling ejek atau *bullying*, Masih terdapat siswa yang terlambat saat upacara bendera, ngobrol atau bermain. Hasil analisis data mengindikasikan kemampuan *selfmanagement* termasuk kategori kurang, maka dari itu sangat perlu ditingkatkan.

1. Keterampilan sosial dalam aspek *academic* memperoleh persentase 44 % atau termasuk kategori kurang. Apabila ditinjau secara kuantitatif, kemampuan akademik siswa sangat baik dan siswa memperoleh nilai rata-rata di atas KKM. Namun demikian, secara kualitatif tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah masih rendah. Masih terdapat siswa masuk kelas saat tenaga pendidik telah memulai pembelajaran dan perilaku siswa masih mengindikasikan kecenderungan dalam melanggar peraturan sekolah secara berulang-ulang. Berdasarkan deskripsi tersebut, keterampilan sosial dalam aspek akademik perlu untuk ditingkatkan.
2. Keterampilan sosial dalam aspek *compliance* memperoleh persentase 48 %. Indikator kerja sama secara sosial antar siswa Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi



Kalimantan Selatan masih perlu untuk ditingkatkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Diidentifikasi sejumlah siswa yang mementingkan diri sendiri meskipun pembelajaran yang dilaksanakan merupakan kerja kelompok. Masih diidentifikasi siswa yang tidak patuh terhadap nasehat tenaga pendidik. Disimpulkan kemampuan *compliance* termasuk kategori kurang.

3. Keterampilan sosial dalam aspek *assertivation* persentase yang diidentifikasi peneliti merupakan 52 %. Perilaku *asertif* siswa Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan atau dalam aspek tersebut *linearitas* perilaku inisiatif menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian masih perlu untuk ditingkatkan karena masih termasuk kategori rendah.

Berdasarkan data di atas, maka analisis kebutuhan sekolah dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, yaitu peningkatan peran sumber daya Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan orang tua siswa melalui pengembangan jaringan kerja yang melibatkan Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan orang tua, optimalisasi peran dan fungsi Kepala Sekolah dan tenaga pendidik melalui manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah, implementasi program layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Tahapan ketiga yaitu pengembangan program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi fokus dan target penelitian, diperlukan beberapa tahapan yaitu



pengembangan jaringan atau *networking*. Pengembangan jaringan dalam aktivitas Bimbingan dan Konseling meliputi peneliti melaksanakan *workshop* kolektif para tenaga pendidik yang memuat tentang layanan Bimbingan dan Konseling di kelas dan di luar kelas, melaksanakan aktivitas *parenting* kolektif para orang tua tentang dampak pola asuh dan cara mengatasi perilaku negatif pada anak, memotivasi para tenaga pendidik untuk melaksanakan penelitian tentang sejumlah permasalahan yang terkait kasus-kasus yang terjadi di sekolah yang memberikan rekomendasi kebijakan kepada Kepala Sekolah dalam pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling.

Pengembangan aktivitas manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dilaksanakan peneliti adalah memberikan saran kepada tenaga pendidik untuk membentuk kelompok konseling, pihak sekolah berkolaborasi dengan para ahli dari Universitas atau Lembaga Konseling, pengembangan profesionalitas tenaga pendidik melalui jalur Pendidikan maupun pelatihan. Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa, peneliti merekomendasikan kerangka kerja Bimbingan dan Konseling yang meliputi empat aspek asesmen lingkungan, harapan dan kondisi lingkungan, komponen program tahunan, dan strategi pelayanan. Pengembangan Pelayanan meliputi bimbingan kelas, secara terjadwal tenaga pendidik melaksanakan *brainstorming* akademis atau *brainstorming* kolektif dengan siswa tentang kondisi kelas, bimbingan kelompok, di kelas tenaga pendidik membentuk



kelompok-kelompok siswa yang terdiri dari tiga sampai lima siswa dengan memberikan tema terkait sejumlah permasalahan yang dialami oleh para anggota kelompok.

Konferensi kasus, Konferensi tersebut dilaksanakan kolektif orang tua dan tenaga pendidik dalam membahas kasus-kasus berat tertentu yang diimplementasikan secara terbatas dan tertutup. Dalam mengembangkan program Bimbingan dan Konseling perlu diperhatikan tiga aspek penting tujuan yang dicapai untuk memudahkan tenaga pendidik menentukan strategi yang akan dikembangkan dalam rangka mencapai target yang ditetapkan, melaksanakan aktivitas pokok seperti bimbingan terjadwal kepada siswa di kelas, partisipasi orang tua siswa dalam aktivitas pengembangan program Bimbingan dan Konseling yang dideskripsikan sebagai jenis layanan yang dapat dipilih tenaga pendidik dalam merencanakan dan mengimplementasikan program pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu pertama, layanan orientasi, adalah jenis layanan membantu siswa dalam mengenal lingkungan sekolah, layanan informasi, layanan yang dapat membantu siswa dalam menerima dan memahami informasi seperti informasi pendidikan dan informasi sosial-budaya, khususnya bagi siswa di kelas tinggi, layanan penempatan dan penyaluran terkait layanan terkait pengembangan potensi dan bakat siswa, layanan pembelajaran untuk memungkinkan siswa dalam pengembangan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar optimal, layanan bimbingan kelompok adalah agar siswa secara simultan menyelesaikan permasalahan tertentu melalui dinamika, layanan konseling individu yang



memungkinkan tenaga pendidik untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan pribadinya.

I. **Desain dan Perencanaan Aksi (*action plan*)**

Desain dan perencanaan aksi disusun guna memudahkan sumber daya yaitu Kepala Sekolah dan tenaga pendidik sekolah dalam menyusun perencanaan dan implementasi program Bimbingan dan Konseling. Perencanaan aksi tersebut memuat sejumlah unsur yaitu apa, kenapa, di mana, siapa, kapan, dan bagaimana. Disimpulkan bahwa pihak sekolah perlu melaksanakan sejumlah faktor berikut:

1. Tenaga pendidik melaksanakan identifikasi dan merumuskan aktivitas konseling yang harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan keberagaman peserta didik dan kasus-kasus tertentu yang sering terjadi di kelas.
2. Tenaga pendidik melaksanakan *brainstorming* akademis dengan Kepala Sekolah terkait temuan kasus yang terjadi di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Para tenaga pendidik di setiap kelas menyusun program bimbingan dengan mempertimbangkan sejumlah aspek berikut, mempertimbangkan porsi waktu dalam melaksanakan aktivitas konseling dan *linear* program yang telah direncanakan. inventarisasi kebutuhan dan jenis layanan yang diperoleh dari *needs assessment* ke dalam tabel kebutuhan yang akan menjadi program aktivitas baik dalam matriks program mingguan, bulanan, semester atau tahunan. program bimbingan diimplementasikan dalam bentuk kontak langsung atau melalui jaringan



internet atau daring, dicontohkan terjadwal 2 jam/ minggu.

4. Kepala Sekolah kolektif tenaga pendidik mensosialisasikan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa kepada orang tua siswa di setiap kelas.
5. Pihak sekolah kolektif orang tua dalam kurun waktu tertentu melakukan evaluasi dan refleksi, minimal sekali dalam setiap semester.





BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Manajemen

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan proses yang terdiri perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan *Monitoring* yang diimplementasikan untuk mencapai target yang telah ditetapkan melalui pemberdayaan dan penggunaan semua berdaya termasuk manusia dan lainnya. Terry (2020:8). Proses mengatur, dan memanfaatkan sejumlah tipe sumber daya yang dianggap penting guna tercapainya target. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan simultan proses aktivitas dilaksanakan dari sekelompok individu dalam sistem organisasi kelembagaan melalui implementasi segala macam sumber daya untuk mencapai target secara efektif dan efisien. Bachrie (2020: 87). Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan pengendalian dan pemanfaatan semua faktor dan sumber daya untuk perencanaan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan target kerja.



Admosudirdjo (2020:3). Disimpulkan bahwa analisis manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa menjadi salah satu kunci keberhasilan serta keberhasilan dalam mengelola dan menjalankan lembaga formal pendidikan sekolah (Sulistyarini, 2020: 2)

Fungsi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam buku *Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Konsep Dasar dan Strategi* yaitu perencanaan, perencanaan merupakan proses penentuan efektivitas target yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai efektivitas target. Jarkawi (2021: 56). Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa berasal dari Bahasa latin *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan, digabungkan dua kata tersebut menjadi kata kerja *managere* yang berarti menangani. *Manager* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda manajemen, untuk orang yang melakukannya aktivitas Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah manajer. Jarkawi (2020: 87). Mutu pendidikan Indonesia tertinggal jauh di belakang dibandingkan negara serumpun. Aspek penyebab rendahnya mutu tersebut didasarkan sejumlah permasalahan internal maupun eksternal. Sedangkan upaya peningkatan mutu harus berkelanjutan, namun fakta di lapangan mengindikasikan bahwa terdapat hambatan ketercapaian target mutu yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menimbulkan sejumlah



faktor, antara lain penggunaan strategi pendidikan yang bersifat *input oriented* dan pengelolaan pendidikan yang masih bersifat *makro oriented* Hasan dan Ali, (2020:98).

Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa didasarkan *diksi to manage* diartikan mengelola, pengelolaan dilaksanakan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan sistemik dan fungsi manajemen. Winardi (2021:50) Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan proses *novelty* dan terdiri didasarkan sejumlah tindakan, perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sejumlah sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan manusia serta sumber-sumber lain. Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2020). Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan proses *novelty* yang terdiri atas sejumlah tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta ketercapaian target melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Menurut Terry dan Rue (2020: 67).

Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan *Monitoring* daripada sumber daya manusia pencapaian target yang ditetapkan terlebih dahulu (Firmansyah, 2020).



Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan proses dalam mewujudkan keinginan yang hendak yang hendak dicapai atau yang diinginkan oleh organisasi kelembagaan bisnis, organisasi kelembagaan sosial, organisasi kelembagaan Pemerintahan dan sebagainya. Effendi (2020). Sedangkan dalam memahami strategi sering tidak mudah, karena setiap literatur memberikan pengertian berbeda dan sampai saat ini tidak diidentifikasi pengertian yang baku. Guna memperjelas pengertian strategi, sebagian ahli berusaha mencoba membedakan antara strategi dan taktik, yaitu strategi sebagai strategi pencapaian target jangka panjang, sedangkan strategi pencapaian target jangka pendek disebut sebagai taktik.

Menurut Husni Mubarok (2022:92), kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategis* yang berasal dari *stratus* diartikan militer diartikan memimpin. Konteks awal pengertian strategi dideskripsikan sebagai *generalship* atau yang dilaksanakan para jendral dalam menyusun perencanaan untuk menaklukkan dan memenangkan perang. Sementara Nanang Fatah (2021:76), berpendapat bahwa strategi merupakan tahapan sistematis dalam melaksanakan perencanaan secara *makro* dan berjangka panjang dalam pencapaian tujuan. Hill dan Jones (2020:34) berpendapat, terdapat dua perspektif dalam mendefinisikan strategi yang dikenal sebagai perspektif tradisional dan perspektif baru. Perspektif tradisional, strategi dijelaskan sebagai perencanaan ke depan, bersifat antisipatif atau *forward looking*. Sedangkan dalam perspektif terbaru, strategi lebih dijelaskan sebagai pola dan bersifat reflektif atau *backward-looking*. J. R. David (2022:20),



dalam dunia pendidikan strategi dideskripsikan sebagai *a plan, method, or series of activities designet to achives a particular educational goal*, yaitu bahwa strategi pembelajaran dideskripsikan sebagai perencanaan yang berisi tentang tahapan aktivitas yang didesain pencapaian target pendidikan tertentu. Strategi dideskripsikan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan Pengembangan program Bimbingan dan Konseling, yaitu:

1. Tahapan observasi awal penelitian mengindikasi keterampilan sosial siswa Sekolah Dasar lahan rawa menunjukkan indikator persentase: *Peer relation* (66%), *self management* (57%), *academic* (44%), *compilance* (48%), *assertivation* (52%).
2. Tahapan analisis kebutuhan Sekolah Dasar lahan rawa dalam implementasi program Bimbingan dan Konseling, yaitu:
 - a. Peningkatan kemampuan sumber daya (Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan orang tua siswa) dalam melaksanakan program.
 - b. Optimalisasi peran dan fungsi Kepala Sekolah dan tenaga pendidik serta keterlibatan orang tua.
 - c. Perencanaan dan implementasi program layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa.
3. Pengembangan program layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa yang telah disusun peneliti adalah:
 - a. Pengembangan Jaringan (*networking*) antara Kepala Sekolah tenaga pendidik dan orang tua.



- b. Pengembangan Aktivitas manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Bimbingan dan Konseling. Peneliti merekomendasikan kerangka kerja Bimbingan dan Konseling yang meliputi empat aspek asesmen lingkungan, harapan dan kondisi lingkungan, komponen program tahunan, dan strategi pelayanan.
- c. Pengembangan dan jenis pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- d. Kerangka desain dan perencanaan aksi implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa.

Pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa diperlukan dukungan dari semua warga sekolah khususnya Kepala Sekolah dan staf profesional Clemens (2020:60). Terlepas kondisi tersebut, staf profesional bimbingan di sekolah mampu memberikan dukungan sistem kepada tenaga pendidik melalui tingkat konsultasi kolaboratif yang lebih besar dalam mengembangkan kurikulum bimbingan kelas dan membimbing siswa yang berisiko (perilaku negatif). Pada tingkat kebijakan, Biro Pendidikan harus mengambil inisiatif untuk memastikan bahwa semua tenaga pendidik di Sekolah Dasar diberi kesempatan untuk melaksanakan pelatihan dalam jabatan yang relevan dalam prinsip dan praktik Bimbingan dan Konseling Gysbers dan Henderson (2020:86). Terlepas kondisi tersebut, program pola asuh dilingkungan perlu direlevansikan dalam program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Perilaku yang diindikasikan oleh anak tergantung sejauh mana *feed back* perilaku orang tuanya. Dengan demikian, orang



tua dan tenaga pendidik harus mempunyai pemahaman dan kerja sama relevan dengan program layanan Tana (2020:32). Dideskripsikan sebagai orang tua atau lingkungan keluarga mengambil peran penting. Perspektif orang tua yang merupakan mitra kunci dalam memelihara pengembangan pribadi siswa yang utuh juga harus dieksplorasi Yuen et al., (2020:78).

Menurut Newman dan Magon (2021:46), strategi dasar setiap usaha meliputi empat permasalahan yaitu identifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya. Pertimbangan dan pemilihan perspektif utama yang ampuh untuk mencapai sasaran. Pertimbangan dan penetapan parameter yang akan didayagunakan untuk melaksanakan evaluasi keberhasilan usaha yang dilaksanakan. Adapun Manajemen Pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa strategik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gabungan dua kata yang mempunyai arti proporsional bagi institusi yaitu, manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dan strategi, yang mempunyai makna setelah dihubungkan menjadi satu terminologi berubah didukung pengertian tersendiri. Lebih lanjut Akdon (2021:76), Pada prinsipnya strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah mengolaborasikan pola pikir strategi dengan fungsi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian serta evaluasi.



Sejumlah pengertian strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yang dideskripsikan sebagai para ahli pada prinsipnya sama yaitu mengolaborasikan berpikir strategi dengan fungsi-fungsi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yaitu perencanaan, implementasi dan pengawasan. Berikut beberapa pengertian manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa strategik menurut para ahli, antara lain menurut Mulyadi (2021:35), manajemen strategi adalah proses yang didayagunakan manajer dan karyawan untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi dalam penyediaan *customer vebet* terbaik untuk mewujudkan visi organisasi. Menurut Winardi (2022:93), strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah seni dan ilmu dari pembuatan atau *formulating, implementasi* atau *implementing dan evaluasi* atau *evaluating* keputusan strategi antara fungsi yang berbasis *Balanced Scorecard* memungkinkan organisasi kelembagaan mencapai sejumlah target.

Menurut Made Pidarta (2021:78), strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yang mengutamakan strategi untuk membuat organisasi kelembagaan menjadi unggul sehingga menang dalam berkompetisi. Strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa tidak hanya terbatas pada pembentukan



strategi, tetapi juga konsep melaksanakan strategi itu agar mampu menjadi kenyataan. Disimpulkan bahwa strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa mempunyai kemiripan dengan perencanaan strategi. Menurut Suwarsono Muhammad (2021:76) yang dikutip D. Mulyasa, manajemen strategi dideskripsikan sebagai usaha manajerial menumbuhkembangkan kekuatan perusahaan untuk mengeksploitasi peluang bisnis yang muncul, guna ketercapaian target perusahaan yang telah ditetapkan dengan misi yang telah ditentukan. Menurut Sondang P. Siagian (2022:65), manajemen strategi adalah tahapan keputusan dan tindakan mendasar yang disusun manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa puncak dan diimplementasikan seluruh jajaran organisasi kelembagaan dalam rangka ketercapaian target organisasi kelembagaan tersebut.

Pengertian strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa menurut para ahli, namun didasarkan sejumlah pengertian Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah tahapan keputusan dan tindakan manajerial yang berulang dan berkelanjutan meliputi aktivitas formulasi, implementasi dan evaluasi strategi yang menyeluruh baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam organisasi kelembagaan pencapaian target yang diinginkan. Didasarkan sejumlah pengertian tentang strategi manajemen pengembangan program Bimbingan



dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa tersebut di atas, terdapat aspek penting yang disimpulkan, yaitu bahwa strategi pada Sekolah manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling Dasar lahan rawa terdiri tiga proses, yaitu penetapan strategi meliputi pengembangan misi dan target jangka panjang, identifikasi peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan perusahaan atau organisasi, pengembangan alternatif strategi dan penentuan strategi *linear* untuk diadopsi.

Implementasi strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa meliputi penentuan sejumlah sasaran operasional tahunan, kebijakan perusahaan atau organisasi, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan. Evaluasi atau *Monitoring* strategik, mencakup usaha-usaha untuk *Monitoring* seluruh hasil dari penyusunan dan implementasi strategi, termasuk mengukur kinerja individu dan perusahaan serta mengambil tahapan perbaikan apabila diperlukan. Didasarkan sejumlah pengertian di atas disimpulkan bahwa strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah proses manajerial melalui tiga tahapan yaitu formulasi strategi, meliputi penetapan visi dan misi organisasi kelembagaan berdasarkan analisis SWOT terhadap lingkungan komprehensif lingkungan dalam lembaga, maupun lingkungan luar institusi pendidikan dan dilaksanakan guna memperoleh kelemahan, kekuatan, ancaman dan tantangan yang akan diterima institusi pendidikan, sehingga dapat meminimalisir ancaman dan kelemahan bahkan mengubahnya menjadi



tantangan. Terlepas kondisi tersebut, menyusun perumusan target yang berguna sebagai detail dari visi dan misi yang ditetapkan institusi pendidikan. Setelah detail tujuannya dan mudah dipahami kemudian membuat sasarannya dan berguna sebagai detail target sehingga mudah dipahami dan tahapan akhir adalah menyusun strategi, melalui sejumlah strategi yang disepakati bersama untuk meraih visi dan misi institusi pendidikan yang telah ditetapkan.

Kedua implementasi strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yaitu proses manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa mewujudkan strategi dan kebijakan yang telah diformulasikan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Implementasi strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa materi yang harus diperhatikan adalah, struktur, proses kegiatan, motivasi, serta pengawasan. Ketiga evaluasi strategi yaitu penilaian terhadap hasil proses aktivitas yang telah dilaksanakan dengan perencanaan yang telah ditetapkan organisasi. Fokus utama dalam evaluasi strategi adalah pengukuran dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif, untuk melaksanakan evaluasi pencapaian atau hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan organisasi pencapaian target yang menjadi sasaran pekerjaan tersebut.

Selain pengertian strategi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yang telah disebutkan, juga dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu strategi



manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dimanifestasikan dalam bentuk perencanaan berskala besar dalam arti mencakup seluruh komponen di lingkungan organisasi kelembagaan yang diimplementasikan dalam bentuk perencanaan strategis (Renstra) yang dideskripsikan sebagai menjadi perencanaan operasional, kemudian dideskripsikan sebagai dalam bentuk program kerja dan proyek tahunan.

B. Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah perencanaan yang disusun dan dikelola dengan memperhitungkan sejumlah sisi dengan target agar pengaruh perencanaan tersebut bisa memberikan dampak positif bagi organisasi kelembagaan tersebut secara jangka panjang Fahmi (2020:93). Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam pendidikan adalah tahapan aktivitas yang dilaksanakan pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi di sekolah, yang dilaksanakan pencapaian target di masa yang akan datang Laugi (2020:87).

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam pendidikan melibatkan sejumlah proses yang diperlukan agar target nasional, institusional dan instruksional dapat dicapai secara efektif dan efisien.

UU sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2020 menyatakan pendidikan adalah upaya sadar dan perencanaan untuk mewujudkan suasana belajar agar



peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pendidikan diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara Budio (2020:87).

Sistem pendidikan tidak hanya sekedar pengalihan sentral dari sistem sentralistik menuju sistem desentralistik, melainkan diharapkan adanya kemandirian dari daerah maupun sekolah dalam membangun sekolah efektif dan efisien. Proses perencanaan manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa strategis dalam pendidikan adalah proses penentuan tujuan. Target ditentukan oleh ide agar saat aktivitas perencanaan, dapat lebih terarah *linear* target yang akan dicapai. Target ini juga mempunyai fungsi untuk meluruskan kesalahan pemikiran terkait perencanaan yang dibuat, sehingga tidak salah kaprah dalam proses perencanaan, yang mampu mengakibatkan kurang optimalnya hasil yang hendak dicapai Miranda et al., (2022:96).

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam pendidikan mempunyai perencanaan yang jelas dan terukur. Perencanaan pendidikan mempunyai urutan sistemik penting sepanjang proses pendidikan. Perencanaan pendidikan memperjelas arah proses bisnis yang menyelenggarakan pendidikan dan memungkinkan pengelolaan institusi pendidikan dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien. Perencanaan pendidikan diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran agar praktik pembelajaran berjalan optimal dan hasilnya dapat diandalkan. Kondisi tersebut,



strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah mengarah pada hasil pendidikan yang bergantung pada materi yang diajarkan Musnaeni et al., (2022:74).

Formulasi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa di institusi pendidikan harus dimulai melalui pelaksanaan analisis lingkungan internal dan eksternal sekolah dan kemudian mengumpulkan data, melaksanakan perumusan visi, misi, target dan sasaran sekolah, yang berorientasi depan dan keunggulan sekolah. Visi, misi sekolah harus disusun bersama dengan seluruh *stakeholder* sekolah internal maupun eksternal Fadhli (2020:85). Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dijelaskan bahwa sebagai penggerak program inovatif dalam pendidikan dengan penekanan pada sumber daya manusia. Baltabayeva (2021:86) dalam penelitiannya membuktikan bahwa Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dapat mengurangi risiko pada kelembagaan pendidikan sekolah dan kemudian mengubahnya menjadi bidang peluang baru.

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa didasarkan pemahaman organisasi kelembagaan yang jelas tentang visi dan misinya serta nilai-nilai dalam organisasi. Proses tersebut memerlukan komitmen untuk perencanaan strategis, bagian dari manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa bisnis yang melibatkan kemampuan organisasi kelembagaan untuk menetapkan target jangka pendek dan jangka panjang. Perencanaan strategis juga mencakup perencanaan keputusan



strategis, kegiatan, dan alokasi sumber daya yang diperlukan pencapaian target tersebut Sulaiman & Farayat (2021:82).

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan bentuk perspektif pengembangan strategi yang mempunyai sifat jangka panjang meliputi formulasi, implementasi dan evaluasi yang diakibatkan faktor eksternal, formulasi, perencanaan strategis dan manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa perubahan Wan et al., (2022:83). Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dapat ditingkatkan melalui proses penyesuaian strategi yang diimplementasikan oleh perusahaan yang mampu mengembangkan mekanisme perusahaan Zhuravlyov et al. (2020:84).

Kepemimpinan menjadi strategi dan krusial dalam tugas dan wewenang yang melekat pada jabatan Kepala Sekolah. Mutu persekolahan sangat dipengaruhi oleh mutu kependidikan Kepala Sekolah. Sekolah menjadi *stakeholder*. Terkait pernyataan di atas Murniati (2021:54), menyatakan bahwa: Hanya kepemimpinan yang ikhlas yang mampu melaksanakan sejumlah upaya agar target pendidikan, baik secara nasional, institusional maupun individual tercapai optimal. Di antara pemimpin pendidikan yang bermacam-macam jenis dan tingkatannya, Kepala Sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena Kepala Sekolah berhubungan langsung dengan implementasi program pendidikan di sekolah. Ketercapaian target pendidikan sangat didasarkan kompetensi dan kebijaksanaan Kepala Sekolah sebagai



salah satu pemimpin pendidikan. Kondisi tersebut karena Kepala Sekolah merupakan individu pejabat yang profesional dalam organisasi kelembagaan sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi kelembagaan dan bekerja sama dengan tenaga pendidik dalam mendidik siswa pencapaian target pendidikan Hadi (2020:74).

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dipahami sebagai proses pemanfaatan terhadap sumber daya dalam organisasi, baik sumber manusia maupun sumber-sumber yang lain melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan yang dilaksanakan secara sistematis. Dengan demikian, keberhasilan individu manajer atau pemimpin dalam mengelola organisasi kelembagaan sangat didasarkan kemampuannya dalam mendayagunakan para anggota dalam organisasi kelembagaan untuk melaksanakan tugasnya, baik tugas yang bersifat strategik, teknis maupun operasional. Kepala Sekolah harus mempunyai dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai motivasi kerja tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja kuat Noprika et al., (2020:76).

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Kepala Sekolah bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan aktivitas pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Aspek tersebut menjadi lebih penting *linear* semakin kompleksnya tuntutan tugas Kepala Sekolah, yang menghendaki



dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien Kusen et al., (2020:87). Kepala Sekolah perlu mengimplementasikan strategi dalam fungsinya sebagai pemimpin ini berarti bahwa kepemimpinan adalah seni dan ilmu penyusunan, implementasi, dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang mampu memungkinkan institusi pendidikan mencapai target yang ditetapkannya. Kepemimpinan adalah proses penetapan target organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran tersebut, serta mengalokasikan sumber daya untuk mengimplementasikan kebijakan dan merencanakan pencapaian target organisasi. Kepemimpinan mengombinasikan aktivitas-aktivitas didasarkan sejumlah bagian fungsional bisnis dalam pencapaian target organisasi. Kepemimpinan memberikan arahan menyeluruh untuk institusi pendidikan dan terkait erat dengan kompetensi tenaga pendidik.

Kepemimpinan berbicara tentang deskripsi besar apa yang akan dilaksanakan. Inti dari kepemimpinan adalah mengidentifikasi target organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya tersebut dapat didayagunakan secara paling efektif memenuhi target strategis Kusen et al., (2020:84).

Menurut Mulyasa (2020:98) terdapat sepuluh kunci sukses kepemimpinan Kepala Sekolah tersebut mencakup sejumlah aspek yaitu visi yang utuh, tanggung jawab, keteladanan, memberdayakan staf, mendengar individu lain, memberikan layanan terbaik, mengembangkan individu fokus kepada peserta didik, memberdayakan sekolah, Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yang mengutamakan praktik, menyesuaikan



gaya kepemimpinan dan memanfaatkan kekuasaan keahlian.

Implementasi manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah, dimulai dengan perencanaan yang dilaksanakan bersama Kepala Sekolah dan pendidik dengan prinsip bekerja sama dalam satu tim. Pencapaian target secara efektif dan efisien dilaksanakan pembagian tugas yang *linear* kemampuan setiap tenaga pendidik, sehingga tugas dan tanggung jawab yang diberikan Kepala Sekolah dapat tercapai *linear* perencanaan. Kepala Sekolah menggerakkan pendidik melalui motivasi, bimbingan dan pengarahan untuk dapat mencegah setiap kesalahan yang akan terjadi. *Monitoring* yang dilaksanakan Kepala Sekolah untuk menjamin kepuasan dari pelanggan *internal* dan *external* lebih mengarah untuk memberikan bimbingan dan memperbaiki dengan cepat setiap kendala sehingga mutu pada sekolah dapat ditingkatkan Made (2020:84).

C. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa

Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dideskripsikan sebagai aktivitas yang dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling dengan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, mengontrol dan melaksanakan evaluasi aktivitas Bimbingan dan Konseling. Sugiyo (2020:76), Manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah aktivitas Bimbingan dan Konseling yang sistematis efektif melalui



perencanaan suatu aktivitas, mengerakkan, semua sumber daya, mengorganisasi kelembagaan aktivitas Bimbingan dan Konseling agar target tercapai. Jarkawi (2021:79). Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam konteks pelayanan Bimbingan dan Konseling atau Bimbingan dan Konseling dijelaskan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan *Monitoring* aktivitas-aktivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling, serta penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai target yang telah ditetapkan Widia (2020:89) prinsip-prinsip manajemen pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yaitu efisien dan efektif, artinya kesesuaian hasil layanan dengan target yang ingin dicapai dari layanan Bimbingan dan Konseling dengan memanfaatkan fasilitas secara optimal, kepemimpinan yang efektif, artinya Kepala Sekolah perlu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu berkoordinasi dengan personel sekolah secara baik, kerja sama, artinya adanya hubungan kerja sama optimal antar personel sekolah, pengelolaan manajemen, sistematika Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi. Sugiyo (2020:76)

Bimbingan dan Konseling memiliki posisi dan ranah tersendiri merupakan berbeda dalam upaya pemberian layanan, perbedaan itu terletak pada bagian terintegral (bidang Bimbingan dan Konseling) dalam suatu bagan sekolah yang dalamnya terdapat bidang kemahasiswaan dan paling tinggi yaitu bidang Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan



Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dan supervisi sekolah. Sugiyanto, dkk., (2009:65). Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian di sekolah berfungsi untuk mendampingi peserta didik dalam mencapai kematangan dari perkembangannya. Mufidah, Wulansari, dan Mudhar (2022:96). Bimbingan dan Konseling di sekolah diselenggarakan untuk memberikan fasilitas perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi diri peserta didik atau mencapai perkembangan secara optimal.

Kasypul Anwar, Jarkawi, Husnul Madihah, Zainal Fauzi (2020:80) Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa berfungsi memberikan informasi melalui proses pembelajaran sehingga memberdayakan otak agar berpikir rasional. Levy Jarkawi, Ridhani, Susanto (2020:64). Keberhasilan dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling ini salah satunya ditentukan kualitas pribadi konselor yang menangani permasalahan konseli tersebut. Ridhani dan Fauzi (2019:74). Terdapat dua poin utama dalam aspek kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling tersebut yang perlu dipahami pihak sekolah yaitu memilih teknik asesmen , *linear* kebutuhan pelayanan Bimbingan dan Konseling, menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan Bimbingan dan Konseling Ridhani, Aminah, dan Fauzi (2020:95).

D. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua diksi kata yaitu kepala dan sekolah dan didasarkan pendapat Priansa dan Somad, Kepala dideskripsikan sebagai ketua atau pemimpin dalam organisasi kelembagaan atau lembaga,



sedangkan sekolah merupakan institusi tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Didasarkan pengertian di atas, secara sederhana dijelaskan bahwa Kepala Sekolah merupakan tenaga fungsional tenaga pendidik yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dilaksanakannya interaksi antara tenaga pendidik yang memberikan pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Makna asal kata memimpin tersebut yaitu *leadership*, yaitu kemampuan menggerakkan sumber daya dalam rangka ketercapaian target sekolah lebih optimal.

Diksi memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan. Menurut Husaini Umar (2003:98) sebagaimana dikutip Priansa dan Somad, menyatakan bahwa Kepala Sekolah merupakan manajer yang mengelola seluruh sumber daya sekolah dengan menggunakan prinsip *teamwork* yaitu rasa kebersamaan atau *together*, cermat dalam merasakan atau *emphaty*, saling membantu atau asisten, saling penuh kedewasaan atau *maturity*, saling mematuhi atau *willingness*, saling teratur atau *organization*, saling menghormati atau *respect*, dan saling berbaik hati atau *kindness*. Keberhasilan pendidikan sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan Kepala Sekolah dalam mengelola tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah. Menurut Mulyasa (2011:76), Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik. Deskripsi di atas mengindikasikan bahwa Kepala Sekolah bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan aktivitas pembelajaran, administrasi sekolah,



pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Terlepas kondisi tersebut, perkembangan Ilmu Pengetahuan empiris dan Teknologi, serta seni dan budaya yang diimplementasikan di sekolah cenderung bergerak progresif, sehingga menuntut penguasaan secara profesional.

Didasarkan penjelasan di atas teridentifikasi dengan jelas bahwa, Kepala Sekolah harus mempunyai kepribadian dan sifat-sifat terpuji. Terlepas kondisi tersebut, Kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan serta keterampilan yang mempunyai untuk menunjang kepemimpinan institusi pendidikan secara profesional. Kata Kepala Sekolah diartikan ketua atau pemimpin dalam organisasi kelembagaan atau lembaga. Pemimpin mempunyai kekuasaan tertinggi dalam institusi yang formal maupun non formal. Individu pemimpin tentunya melaksanakan tugasnya mempunyai orientasi kepentingan organisasi. Dengan demikian secara sederhana Kepala Sekolah dideskripsikan sebagai individu tenaga fungsional tenaga pendidik yang diberi tugas untuk memimpin sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara tenaga pendidik yang memberikan pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Kepala Sekolah dianggap berhasil apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kelembagaan yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran sebagai individu yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Fungsi Kepala Sekolah selain sebagai manajer, juga sebagai pemikir dan pengembang. Tugas Kepala Sekolah dalam perspektif ini adalah memikirkan kemajuan sekolah. Kepala Sekolah



diharapkan profesional dan menguasai komprehensif dalam pekerjaannya melebihi rata-rata warga sekolah, serta mempunyai komitmen moral tinggi atas pekerjaannya *linear* kode etik profesinya. Kepala Sekolah sebagai pemimpin merupakan subjek yang harus melaksanakan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntutan, pemberdayaan, atau himbauan kepada seluruh komunitas sekolah pencapaian target institusi secara efektif dan efisien. Kepala Sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak mampu digantikan individu lain tanpa adanya pertimbangan atasannya. Individu yang akan diangkat menjadi Kepala Sekolah harus melewati beberapa pertimbangan dan persyaratan khusus yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas. Menurut pendapat Mintzberg (2021:65) Kepala Sekolah diangkat melalui beberapa perspektif, pengangkatan, pembinaan, dan tanggung jawab.

Kepala Sekolah sebagai *educator* harus mampu memberikan pemahaman yang cukup kepada tenaga pendidik terkait visi dan misi kelembagaan dalam mewujudkan institusi akademik yang mengacu kewajiban dasar konstitusi negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dirjen GTK Kemendikbud (2020:87). Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai *educator* dalam kompetensi akademik dimanifestasikan dalam memberikan arahan, pembinaan, pengawasan, penilaian, dan evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang dilaksanakan tenaga pendidik Saputra et al., (2021:65).

E. Pengertian Tenaga Pendidik

Sejumlah peneliti memberikan pengertian berbeda terkait kinerja tenaga pendidik. Menurut



Prawirosentono (2021:56), kinerja tenaga pendidik dideskripsikan sebagai tingkat keberhasilan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas pendidikan *linear* tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka ketercapaian target pendidikan. Menurut Martinis Yamin dan Maisah (2020:68) menyatakan bahwa kinerja pengajar yaitu perilaku atau respons yang memberikan hasil yang mengacu materi saat menghadapi tugas. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2022:80), kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai pegawai dalam melaksanakan tugasnya *linear* tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Murgatroyd and Morgan (2021:76), kinerja tenaga pendidik dalam pembelajaran yang diindikasikan yaitu prestasi belajar peserta didik optimal, selanjutnya kinerja proporsional teridentifikasi dari hasil yang diperoleh melalui penilaian peserta didik. Tenaga pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, melatih, melaksanakan evaluasi dan melaksanakan evaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pengertian kinerja tenaga pendidik yaitu tingkat keberhasilan kerja yang dicapai tenaga pendidik dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki dalam melaksanakan tugas *linear* tugas kerjanya. Tenaga pendidik sangat berperan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan sekolah tidak terlepas dari peran tenaga pendidik sebagai tenaga pendidik dalam menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi persaingan hidup yang semakin ketat.



Tenaga pendidik diharapkan mempunyai sejumlah kompetensi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai kinerja optimal dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Tenaga pendidik dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat 1 menyatakan kompetensi tenaga pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Adapun penjelasan keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang merefleksikan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik, dan berakhlak mulia.
2. Kompetensi pedagogis meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan implementasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.
3. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan empiris yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.
4. Kompetensi sosial merupakan kemampuan tenaga pendidik berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga.

Berdasarkan penentuan kompetensi tersebut, maka tenaga pendidik diharapkan mampu lebih fokus dan selalu meningkatkan kemampuannya agar kinerjanya progresif. Kinerja bermakna sama dengan



kata *etos* kerja. *Etos* berasal dari bahasa Yunani yaitu etos yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sedangkan kerja yaitu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengaktualisasikan kegiatan. Kinerja tenaga pendidik dideskripsikan sebagai standar keberhasilan tenaga pendidik saat implementasi tugas *linear* tanggung jawab serta kewenangannya berdasarkan kriteria kinerja yang telah ditentukan sebagai upaya pencapaian target pendidikan Barnawi dan Mohammad Arifin (2014:89). Kondisi tersebut sangat fundamental saat pencapaian visi/target sekolah, tenaga pendidik dengan kinerja baik dapat berdaya guna sebagai tenaga pendidik dianggap berhasil dan tepat guna berdasarkan sasaran organisasi kelembagaan yang hendak dicapai. Parameter keberhasilan tenaga pendidik dalam penyelesaian tugasnya disebut level kinerja atau *level of performance*, komitmen dalam melaksanakan amanah yang diemban, profesi dan moral yang dipegangnya, maka akan teridentifikasi kinerja tenaga pendidik. Kondisi tersebut terefleksikan dari loyalitas, komitmen serta kepatuhannya dalam menumbuhkembangkan potensi siswa dan memajukan sekolah serta tenaga pendidik yang mempunyai *level of performance* tinggi Donni Juni Priansa (2020:56). Pengembangan kompetensi tenaga pendidik meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, kompetensi pedagogis memerlukan peran Kepala Sekolah berupa bimbingan terencana.

Tenaga pendidik adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan empiris kepada peserta didik di sekolah. Tenaga pendidik berperan penting pencapaian target



pendidikan. Tenaga pendidik memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan empiris, budaya, dan kesehatan untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tenaga pendidik diharapkan bebas mengembangkan kreativitasnya untuk menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan peserta belajar dapat berekspresi secara bebas, menyenangkan dan penuh semangat serta dapat menangkap esensi didasarkan sejumlah aspek yang dipelajarinya. Memang, penelitian mempunyai kontribusi positif untuk kemajuan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran Haviz dalam Hanim et al. (2020:84).

Kinerja tenaga pendidik proporsional mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Kinerja tenaga pendidik terkait kualitas tenaga pendidik, kualitas tenaga pendidik akan mengacu hasil pembelajaran siswa Carter et al., (2021:86). Kualitas tenaga pendidik mengindikasikan tingkat efektivitas tenaga pendidik dalam memberikan pengajaran yang berkualitas kepada para siswa Graham et al., (2020:60). Kinerja tenaga pendidik dideskripsikan sebagai pendidik melaksanakan tugas *linear* tanggung jawab dan kewenangannya dalam kurun waktu tertentu sebagai upaya ketercapaian target pendidikan Barnawi dan Arifin (2020:76). Parameter keberhasilan tenaga pendidik dalam penyelesaian tugasnya disebut level kinerja atau *level of performance*, adanya komitmen dalam melaksanakan amanah yang diemban, profesi dan moral yang dipegangnya, maka akan teridentifikasi kinerja tenaga pendidik tersebut. Kondisi tersebut terefleksikan dari loyalitas, komitmen serta kepatuhannya dalam menumbuhkembangkan potensi



siswa dan memajukan sekolah serta tenaga pendidik yang mempunyai *level of performance* tinggi, tidak lain adalah tenaga pendidik yang mempunyai standar di atas rata-rata serta mempunyai produktivitas kerja sama Karwati dan Prians (2020:98).

Kinerja tenaga pendidik merupakan deskripsi tentang sikap, keterampilan, nilai, dan pengetahuan empiris tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang diindikasikan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya Mulyasa (2020:99). Kinerja tenaga pendidik adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya *linear* tanggung jawab yang diberikan kepada meliputi menyusun program pembelajaran, implementasi pembelajaran, implementasi evaluasi dan analisis evaluasi Dina et al., (2022:87).

Kinerja tenaga pendidik adalah kondisi yang mengindikasikan kemampuan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya di sekolah serta mendeskripsikan adanya perbuatan yang ditampilkan tenaga pendidik selama melaksanakan aktivitas pembelajaran Supardi (2020:87). Kinerja tenaga pendidik adalah perilaku yang dihasilkan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar saat mengajar di depan kelas, *linear* kriteria tertentu Suharsaputra dalam Rohman (2020:96). Kinerja tenaga pendidik lebih mengarah pada tingkatan prestasi kerja tenaga pendidik. Kinerja tenaga pendidik merefleksikan bagaimana tenaga pendidik memenuhi keperluan pekerjaan optimal. Kinerja tenaga pendidik terkait tingkat kebijakan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah harus dapat menyeimbangkan dan



mempertimbangkan sistem pendidikan yang diimplementasikan. Kepala Sekolah bertanggungjawab mengelola sumber daya manusia, mengambil keputusan serta mengarahkan kinerja tenaga pendidik pencapaian target pendidikan Navaridas-Nalda et al., (2020:87).

Kinerja tenaga pendidik mampu mencapai target proporsional apabila didukung adanya asesmen dan didasarkan pendapat menurut Rivai (2020:50), target asesmen kinerja tenaga pendidik adalah mengidentifikasi tingkat prestasi, pemberian imbalan proporsional, antara lain pemberian kenaikan gaji berkala, gaji pokok, kenaikan gaji istimewa dan insentif uang, mendorong pertanggungjawaban sebagai pembeda antar tenaga pendidik, dan pengembangan Sekolah Dasar lahan rawa. Memperkuat hubungan karyawan dengan supervisor melalui *brainstorming* akademis tentang kemajuan kerja. Sebagai perlengkapan untuk memperoleh umpan balik dari karyawan dalam memperbaiki desain pekerjaan, lingkungan kerja dan perencanaan karier selanjutnya. Menurut Ditjen PMPTK dalam bukunya Barnawi & Arifin (2020:43) berjudul Kinerja Tenaga pendidik Profesional, kinerja tenaga pendidik mempunyai dua fungsi utama yaitu:

1. Melaksanakan evaluasi kemampuan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran, pembimbingan, atau implementasi tugas tambahan relevan dengan fungsi sekolah. profil kinerja tenaga pendidik sebagai deskripsi kekuatan dan kelemahan tenaga pendidik akan teridentifikasi dan dimaknai sebagai analisis kebutuhan atau audit keterampilan setiap tenaga pendidik yang mampu



dipergunakan sebagai basis merencanakan asesmen kinerja tenaga pendidik.

2. Menghitung angka kredit atas kinerja pembelajaran, pembimbingan atau implementasi tugas tambahan relevan dengan fungsi sekolah yang dilaksanakan tahun pelajaran tersebut. aktivitas asesmen kinerja dilaksanakan setiap tahun sebagai bagian dari proses pengembangan karier dan promosi tenaga pendidik untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsionalnya.

Manfaat asesmen kinerja tenaga pendidik yang menjadi parameter tenaga pendidik dalam pengembangan kerja tenaga pendidik perlu dianalisis di analisis setiap tenaga pendidik dan dijadikan parameter pengambilan keputusan terbaik. Menurut Mangkuprawira (2020:98) manfaat kinerja tenaga pendidik adalah perbaikan kinerja, penyesuaian kompensasi, keputusan penetapan, kebutuhan pelatihan dan pengembangan, perencanaan dan pengembangan karier, efisiensi proses penempatan staf, ketidakakuratan informasi, kesalahan rancangan pekerjaan, kesempatan kerja yang sama, tantangan *eksternal* dan umpan balik Sekolah Dasar lahan rawa.

Dasar pemikiran kompetensi akademik adalah membina tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan target supervisi akademik adalah tenaga pendidik dapat mengimplementasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dimanifestasikan pada kompetensi inti, silabus dan Perencanaan Implementasi Pembelajaran, materi pokok, pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran dan tahapan terakhir adalah melaksanakan asesmen dan evaluasi



terhadap pembelajaran tenaga pendidik dalam periode tahun pembelajaran tertentu.

Sitaasih (2020:94) Kinerja merefleksikan keberhasilan organisasi, maka dianggap penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja tenaga pendidik merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling terkait yaitu keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Keterampilan merupakan faktor elementer penting kompetensi antara pribadi serta kompetensi teknik. Upaya tersebut dianggap sebagai motivasi yang diperhatikan karyawan untuk menyelesaikannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja. Kinerja tenaga pendidik sangat penting diperhatikan dan dievaluasi karena tenaga pendidik mengemban tugas profesionalnya didukung kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Tenaga pendidik bertanggungjawab sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai administrator kelas.

Menurut Mulyasa (2020:56) kinerja sebagai prestasi kerja, implementasi kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Pendapat ini mengindikasikan bahwa ruang lingkup kinerja meliputi prestasi kerja yang dicapai *linear* tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga pendidik, implementasi kerja, pencapaian kerja *linear* targetnya, hasil kerja atau unjuk kerja. Menurut Musbikin dalam Muspawi (2021:87) upaya yang mampu dilaksanakan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik yaitu pembinaan kinerja tenaga pendidik dideskripsikan sebagai melibatkan tenaga pendidik saat aktivitas seminar atau ke pelatihan yang telah diprogramkan Pemerintah atau yang diselenggarakan sekolah. Melalui aktivitas seminar



atau ke pelatihan maka tenaga pendidik akan memperoleh pengetahuan empiris dan tenaga pendidik mampu meningkatkan kinerjanya saat aktivitas pembelajaran. Kepala Sekolah mempertimbangkan langsung kehadiran tenaga pendidik dalam pembinaan disiplin, Kepala Sekolah berupaya hadir lebih awal untuk *Monitoring* kedatangan tenaga pendidik dan siswa tepat waktu. Manfaat pembinaan kinerja tenaga pendidik yaitu memberikan pengetahuan empiris empiris dan ilmu dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik, memberikan pedoman tenaga pendidik dan meningkatkan kesadaran kepada tenaga pendidik akan pentingnya kinerja tenaga pendidik proporsional untuk keberhasilan pendidikan.

Monitoring kinerja tenaga pendidik diimplementasikan Kepala Sekolah dapat melaksanakan *monitoring* melalui pelaksanaan *academic visit* kelas untuk *monitoring* kinerja tenaga pendidik saat aktivitas pembelajaran. Melalui strategi tersebut Kepala Sekolah dapat melaksanakan evaluasi secara langsung ketercapaian kinerja tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kepala Sekolah dapat mengamati dan memahami aspek kelebihan dan kekurangan tenaga pendidik dalam mengajar, sebagai bahan pengambilan kebijakan yang tepat. *Monitoring* ditujukan tidak hanya terhadap tindakan tenaga pendidik saat mengajar, tetapi juga meliputi sejumlah aspek dalam keseharian tenaga pendidik, termasuk sikap kepribadian, dan permasalahan perlengkapan mengajar.

Pemberian motivasi oleh Kepala Sekolah memberikan motivasi dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik, pemberian motivasi Kepala Sekolah



berimplikasi positif signifikan positif terhadap kinerja tenaga pendidik karena motivasi merupakan salah satu upaya dalam membangun semangat tenaga pendidik. Pemberian penghargaan dan memberikan hadiah merupakan bentuk apresiasi yang diberikan kepada tenaga pendidik yang berprestasi. Pemberian penghargaan kepada tenaga pendidik dapat memotivasi lebih meningkatkan kinerjanya.

Evaluasi kinerja tenaga pendidik merupakan aktivitas melaksanakan evaluasi kinerja tenaga pendidik, Kepala Sekolah ditargetkan mampu memperbaiki kinerja tenaga pendidik saat aktivitas pembelajaran. Manfaat evaluasi kinerja tenaga pendidik yaitu memahami secara faktual kinerja tenaga pendidik, meningkatkan kinerja tenaga pendidik, mengidentifikasi keberhasilan aktivitas belajar dan melaksanakan perbaikan aktivitas belajar. Kepala Sekolah bertanggungjawab mengarahkan secara proporsional kepada tenaga pendidik. Kepala Sekolah juga harus menjadi *role model*, bersikap sabar dan pengertian. Lebih lanjut Mulyasa (2020:56) menjelaskan untuk menjadi tenaga pendidik profesional setidaknya diharapkan harus mempunyai minimal lima aspek yaitu mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya, menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta strategi mengajarnya kepada peserta didik, bertanggung jawab *monitoring* hasil belajar peserta didik melalui sejumlah strategi evaluasi, mampu berpikir sistematis terkait materi yang dilaksanakannya dan belajar dari pengalamannya dan diharapkan merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.



F. Pengertian Peserta Didik

Karakteristik peserta didik akan menentukan *output* belajar di capai, maka aktivitas perlu di aktualisasikan, dan perlu asesmen yang valid dan reliabel untuk peserta didik, sehingga karakteristik peserta didik selayak menjadi fokus dan landasan bagi tenaga pendidik baik tenaga pendidik mata pelajaran maupun guru Bimbingan dan Konseling dalam implementasi edukasinya masa kelas tinggi Sekolah Dasar mempunyai sejumlah sifat *novelty* yaitu adanya minat terhadap kehidupan praktis keseharian yang kongkret, amat realistis, ingin tahu dan ingin belajar, menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap sejumlah aspek dan mata pelajaran khusus, ahli yang mengikuti teori empiris faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, umumnya anak menghadap tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat terkait prestasi sekolah dan anak saat ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain kolektif sama. Nasution Septianti dan Afiani (2020:65) siswa Sekolah Dasar terbagi menjadi dua bagian yaitu siswa kelas rendah dan siswa kelas tinggi.

Siswa kelas rendah merupakan siswa yang berada pada tingkatan kelas satu, dua, dan tiga dengan rentang usia enam sampai sembilan tahun sedangkan untuk siswa kelas tinggi berada pada tingkatan kelas empat, lima dan enam dengan rentang usia sembilan sampai tiga belas tahun. Zulvira, Neviyarni, dan Irdamurni (2021:73). Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang apabila berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa



arah keberhasilan. dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Setiap anak usia Sekolah Dasar akan mengalami perkembangan secara fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, bahasa, dan moral keagamaan yang berbeda dalam cara dan waktu pencapaiannya. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga seorang anak tidak boleh dipaksakan untuk memiliki aspek perkembangan yang sama dengan anak lain. Dengan demikian, tenaga pendidik dan orang tua hendaknya memiliki pengetahuan empiris empiris dalam usaha memaksimalkan aspek perkembangan anak karena, apabila setiap aspek mampu berkembang optimal, maka anak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya optimal Kaulani dan Murni (2020:56).





BAB 3

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini yang fokus pada pengembangan program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan didasarkan deskripsi keseluruhan proses tahapan penelitian yang meliputi empat tahapan, yaitu studi pendahuluan, pengembangan hipotetik, penelaahan model hipotetik, dan tahapan revisi.

Tahapan observasi awal penelitian ini fokus pada validasi terhadap kondisi *eksisting* di lokus yang diteliti guna pengembangan manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Tahapan observasi awal penelitian didukung sampel yang dianalisis melalui observasi kondisi sampel. Obyek penelitian ini difokuskan pada beberapa lokus terkait pengembangan program Bimbingan dan Konseling lahan rawa yaitu SDN Berangas Barat 2, SDN Semangat Dalam



2, SDN Berangas Timur, SDN Beringin Kencana 1, dan SDN Berangas Barat 1. Didasarkan temuan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah diperoleh sejumlah dukungan data yaitu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang diteliti tersebut belum ideal dan mempertimbangkan latar belakang akademis praktisi pendidikan Bimbingan dan Konseling diidentifikasi hanya pada beberapa sekolah obyek sehingga proses manajemennya tidak dilaksanakan optimal sesuai prosedur. Pihak sekolah masih menganggap layanan Bimbingan dan Konseling terfokus pada penanganan siswa bermasalah dan didasarkan aspek permasalahan utamanya pihak sekolah menganggap masih sederhana mampu diselesaikan wali kelas. Aktivitas ini didukung wawancara peneliti terkait identifikasi informasi berdasarkan literatur buku atau sejumlah penelitian relevan pembandingan guna memperoleh parameter *positioning* penelitian.

Sejumlah penelitian relevan pembandingan disusun oleh Jarkawi; Kasypul Anwar; Zainal Fauzi; dan Husnul Madiah berjudul *The Study About Management of Counseling and Guidance Program in Vocational School, Banjarmasin, Indonesia* diterbitkan oleh *Jurnal International Research-Based Education Journal*, Vol. 1 No. 2, July 2017 hal. 182187, mengindikasikan bahwa dalam pengelolaan Bimbingan dan Konseling di SMK dikategorisasikan pada tahapan perencanaan program yaitu format biodata siswa dan pendataan kebutuhan layanan konseling siswa; rapat koordinasi yang dihadiri tenaga Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah, Para Guru dan Staf Sekolah, guru siswa, dan guru mata pelajaran; dan program sosialisasi. Pengelolaan Program



meliputi penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMK berdasarkan struktur organisasi kelembagaan di bawah tanggung jawab Para Guru dan Staf Sekolah bidang kesiswaan. Pelaksanaan program meliputi sosialisasi program kepada mahasiswa baru, pemberian materi dan layanan individu dan kelompok, penanganan mahasiswa bermasalah terkait permasalahan akademik, pribadi maupun pelanggaran. Proses penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMK meliputi pencatatan (administrasi/pencatatan), evaluasi (pengukuran dan penilaian hasil dan proses kerja serta kinerja organisasi), dan pengambilan tahapan perbaikan dan pengembangan.

Penelitian relevan yang dijadikan pembandingan berikutnya disusun Jarkawi berjudul *Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMP 25 Banjarmasin* disusun tahun 2015 dan diterbitkan pada Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Hal 1-14, mengindikasikan temuan bahwa faktor Internal yaitu guru sekolah yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sejumlah perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, termasuk guru Bimbingan dan Konseling telah menyelesaikan S2 bidang pendidikan. Faktor eksternal menjelaskan kondisi lingkungan makro dengan jumlah penduduk padat.

Sedangkan sumber daya sosial yaitu perhatian masyarakat pada pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling. Perencanaan program sebagai peringatan hari-hari besar Islam dan pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling untuk kebutuhan peserta didik dan Implementasi perencanaan yaitu bahwa program Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan efektivitas perencanaan program layanan di sekolah,



guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan koordinasi dengan MGNK yaitu pertemuan antar guru Bimbingan dan Konseling untuk berkolaborasi informasi dan keterampilan, melaksanakan sejumlah pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling yang akan dikembangkan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan perencanaan program Bimbingan dan Konseling. Evaluasi perencanaan program Bimbingan dan Konseling yang dijelaskan sebagai pemahaman guru Bimbingan dan Konseling berupa kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman bagi pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling secara terencana, terorganisir dan terkoordinir dan terdokumentasikan dari hasil evaluasi program Bimbingan dan Konseling.

Hasil implementasi perencanaan program Bimbingan dan Konseling bahwa, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang bertugas di SMP diminta bantuan untuk menangani permasalahan peserta didik dalam rangka pelayanan alih tangan kasus. Hambatan dan dukungan serta usaha untuk mengatasi hambatan dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling yaitu Sarana prasarana Bimbingan dan Konseling, untuk ruangan khusus Bimbingan dan Konseling dimiliki dari tahun ke tahun terus ditambah dan disempurnakan seperti mading, perpustakaan Bimbingan dan Konseling ruang konseling kelompok masih diusahakan untuk dimasukkan dalam anggaran Bantuan Operasional Sekolah. Hubungan sekolah masyarakat, orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling dilaksanakan melalui rapat komite sekolah dan keterlibatan orang tua dalam kemajuan program Bimbingan dan Konseling adalah dengan ikut sertanya memperhatikan siswa di rumah



akan belajarnya Rekomendasi Penelitian relevan berikutnya disusun Muhammad Yuliansyah, I Nyoman Sujana Degeng, Bambang Budi, Achmad, Supriyanto, Jarkawi, Murdiansyah Herman tahun 2021 berjudul *Accountability Guidance and Counseling Program In the City of Banjarmasin Vocational School* diterbitkan International Journal of Sosial Science and Religion (IJSSR) 2021: Volume 2 Issue 1 hal 93104 mengindikasikan bahwa akuntabilitas mengacu pertanggungjawaban atas keberhasilan atau kegagalan pencapaian hasil program organisasi kelembagaan Akuntabilitas mengacu pertanggungjawaban atas keberhasilan atau kegagalan pencapaian hasil program organisasi. Profesi Bimbingan dan Konseling sebagai konselor profesional menguasai dan mewujudkan praktik profesionalnya, maka akuntabilitas Bimbingan dan Konseling harus dilaksanakan sebagai perwujudan kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan pelaksanaan misi program Bimbingan dan Konseling dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Aktivitas penelitian ini dilaksanakan agar model yang dihasilkan berlaku optimal dan dapat dilaksanakan efektif pada lembaga formal pendidikan dasar. Pengembangan model hipotetik merupakan tahapan pengembangan model yang meliputi rancangan model hipotetik manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar daerah lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan didasarkan kondisi *eksisting* di lokus yang diteliti, kajian hasil penelitian terdahulu, dan ketentuan formal pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Melaksanakan *brainstorming* dengan pihak sekolah agar model yang dihasilkan layak secara teoritis dan efektif



untuk digunakan pada Sekolah Dasar daerah lahan rawa. Detail rancangan model hipotetik yang telah disusun peneliti yaitu:

Tabel 3.1. Rancangan Model Hipotetik yang Telah Disusun Peneliti

Komponen	Keterangan
Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.	Tahapan ini merupakan deskripsi terkait aspek mendasar yang seharusnya dilaksanakan praktisi Bimbingan dan Konseling sebelum melaksanakan layanan, agar layanan berikutnya diberikan bermanfaat bagi peserta didik.
Pengelolaan Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.	1. Tahapan ini terkait aspek yang perlu dirumuskan oleh praktisi Bimbingan dan Konseling untuk mewujudkan keterlaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling agar efektif dan efisien.
	2. Pengelolaan ini merupakan tindaklanjut dari aspek yang telah direncanakan praktisi Bimbingan dan Konseling sebelumnya.



<p>Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.</p>	<p>Tahapan ini merupakan deskripsi tipe layanan yang dapat dijadikan alternatif bagi praktisi Bimbingan dan Konseling dalam optimalisasi layanan Bimbingan dan Konseling secara komprehensif.</p>
<p>Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Daerah Lahan Rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.</p>	<p>Tahapan ini merupakan bagian terpenting lainnya bagi praktisi Bimbingan dan Konseling yang berguna untuk menilai hasil dari layanan yang dilaksanakan.</p> <p>Pembahasan tahapan ini terdapat dua faktor yang menjadi fokus evaluasi yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi terhadap keterlaksanaan layanan; 2. Evaluasi terhadap hasil yang diperoleh peserta didik dari layanan yang telah diselenggarakan praktisi Bimbingan dan Konseling.

B. Penelaahan Model Hipotetik

Tahapan validasi disebut *expert judgement* yang merupakan tahapan awal model manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar daerah lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan yang divalidasi para ahli Bimbingan dan Konseling dan praktisi Sekolah Dasar yang kemudian dijadikan parameter pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Aktivitas ini dilaksanakan guna memperoleh masukan, tanggapan, dan kritik serta saran



sebagai bahan referensi dalam melaksanakan perbaikan model yang dikembangkan. Detail kriteria yang ditetapkan para ahli antara lain dua akademisi yang berlatar belakang bidang keilmuan empiris Bimbingan dan Konseling dan tiga praktisi Sekolah Dasar dan deskripsi hasil penelaahan model hipotetik yang diperoleh dari *expert judgement*:

Tabel 3.2 Kriteria Ditetapkan Ahli

Validator	Masukan
Validator Akademisi 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu disesuaikan panduan operasional layanan Bimbingan dan Konseling utamanya di bagian pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. 2. Bentuk manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar perlu mengakomodasi kebijakan Pemerintah terkait merdeka belajar.
Validator Akademisi 2	<p>Pembahasan terkait perencanaan, peneliti harusnya terkait analisis kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling perlu menyusun instrumen tersendiri merupakan menyesuaikan karakteristik peserta didik di daerah lahan rawa, sehingga penelitian ini memperoleh esensi <i>Research and Development</i>.</p>



Validator Praktisi 1	Model yang dikembangkan cukup baik, namun perlu dideskripsikan lebih rinci terkait sejumlah faktor yang perlu dilaksanakan pelaksana layanan Bimbingan dan Konseling pada tiap tahapan.
Validator Praktisi 2	Materi yang dikembangkan oleh peneliti seharusnya menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan, sehingga pada bagian evaluasi perlu disusun strategi melaksanakan efektivitas evaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling.
Validator Praktisi 3	Perlu strukturisasi yang jelas pada komponen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Sehingga dapat dipahami dengan baik bagi pengguna.

Perbaiki model hipotetik yaitu mengumpulkan dan menganalisis hasil masukan para validator akademisi dan praktisi dan dilanjutkan perbaikan untuk setiap masukan validator. Aktivitas ini dilaksanakan agar tersusunnya model manajemen layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan *linear* kondisi di lapangan dan teori yang menjadi dasar empiris pelaksanaan layanan.



C. Prinsip Dasar Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Dasar Lahan Rawa Di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Konstitusi dasar negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa diimplementasikan dalam aktivitas transfer akademis dan etis di sekolah. Instrumen pedagogis formal diselenggarakan secara kelembagaan yang diatur dengan sistem akademik dan budi pekerti dalam rangkaian kewajiban etis dari tenaga pendidik. Namun demikian, sistem yang telah didesain menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan empiris empiris dan teknologi masih menyisakan nafas *feodalisme* kental dengan memberikan jarak antar jabatan dan posisi di antara *stake holder* kepentingan sekolah formal. Dengan demikian, penjaminan mutu pendidikan tidak mampu dilepaskan dari permasalahan asesmen terhadap rancangan pembelajaran, standar isi dan aktivitas pembelajaran dalam keseharian aktivitas di sekolah. Tanggung jawab manajemen sekolah menjadi tanggung jawab semua warga sekolah dari pejabat tertinggi sampai terendah yang terbagi dalam *job description* yang telah diatur *linear* hak, kewajiban, tanggung jawab dan kewenangannya. *Egalite Principle* harus disadari keberadaannya dalam rangkaian bertindak dan bertutur di antara pihak yang berkepentingan untuk capaian target peningkatan kuantitas dan kualitas mutu sekolah dan hasil prestasi belajar peserta didik. Sekolah sebagai kelembagaan formal pendidikan bertanggungjawab terhadap mutu *output* yang dihasilkan selama satu tahun tahapan belajar mengajar dalam sistem kurikulum. Terkait target yang diwajibkan tersebut maka perlu didukung kuantitas dan kualitas kompetensi akademik



dan etis dari sumber daya pendidikan sekolah tersebut. Didasarkan kompetensi latar belakang pendidikan dan didukung sarana dan prasarana aktivitas belajar serta adanya iklim akademis yang mendukung aktivitas ilmiah maka diharapkan visi misi sekolah dapat terwujud *linear* target yang telah ditetapkan di awal tahun pembelajaran. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dilaksanakan dengan untuk mencapai target layanan Bimbingan dan Konseling secara efektif dan efisien.

Pembahasan terkait Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa tidak terlepas dari ilmu Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa secara rumpun keilmuan empiris karena Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan ilmu terapan yang diadopsi dari ilmu Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yang diimplementasikan ke dalam dunia Bimbingan dan Konseling. Disimpulkan bahwa sebelum membahas Manajemen

Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa selayaknya perlu dianalisis juga tentang manajemen. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan aktivitas mengarahkan, mendorong, memotivasi dan menyelaraskan semua sumber baik material maupun non material untuk diberdayakan melalui proses kerja sama dalam rangka mencapai target secara efektif dan



efisien, produktif dan berimplikasi positif signifikan strategis bagi perkembangan aktivitas atau program maupun secara kelembagaan.

Didasarkan sejumlah pembahasan tentang Bimbingan dan Konseling disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan proses psikoedukasi dalam memberikan layanan kepada peserta didik agar peserta didik berkembang *linear* tahapan perkembangannya dan mampu menjalani kehidupan optimal baik secara pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa dimasa sekarang dan masa depan. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah proses memberdayakan semua sumber daya dalam untuk memberikan layanan Bimbingan dan Konseling secara efektif melalui perencanaan, pengorganisasi, *monitoring* dan tindaklanjut dalam rangka mencapai target Bimbingan dan Konseling yang memandirikan peserta didik.

Perencanaan dimulai dengan menganalisis kebutuhan yang diperlukan peserta didik, pengelolaan merupakan aktivitas pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat kerja sama dalam aktivitas, *actuating* dalam organisasi kelembagaan sekolah adalah menstimulasi tenaga pendidik dan personal sekolah melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan dengan penuh semangat, *monitoring/evaluasi* dilaksanakan untuk mengidentifikasi derajat pelayanan telah terlaksana semua *linear* rencana. Persepsi penjaminan mutu pendidikan mengandung sejumlah dimensi penentu yang dipengaruhi oleh kompetensi tenaga pendidik dan keberadaan siswa sebagai objek pembelajaran. Sedangkan sejumlah dimensi terpenting dan



mempengaruhi kualitas pendidikan meliputi konsistensi, harapan dan kualitas pembelajaran termasuk di dalamnya kualitas standar isi yang disampaikan tenaga pendidik kepada peserta didik secara menyeluruh. *Feseability study* yang didukung penelitian relevan pembandingan dianggap sebagai metode paling *linear* sekolah yang menjadikan sekolah rujukan sebagai *role model* dalam pengembangan kelembagaan. Pemilihan sekolah yang relevan sebagai panduan pengembangan akademis, kepegawaian dan sarana prasarana dianggap awalan dari semua rangkaian pengembangan sekolah secara menyeluruh. Kepala Sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan pemahaman yang cukup kepada tenaga pendidik dan kependidikan terkait visi misi kolektif dalam mewujudkan kelembagaan pendidikan formal yang mengacu kewajiban dasar konstitusi negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun demikian, terkadang kenyataan kontekstual sering kali tidak *linear* perencanaan awal Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pendidikan. Sejumlah instrumen sekolah belum mendukung sepenuhnya terhadap target kolektif dan sejumlah fenomena yang seharusnya tidak terjadi dalam lembaga formal yang telah diatur dan direncanakan *quality assurance linear* arahan lembaga penjamin mutu pendidikan. Tumpang tindih dan *overlapping implementasi* kebijakan di lapangan mengharuskan semua *stakeholder* sekolah harus saling substitusi dan komplementer dalam menjalankan aktivitas kelembagaan pendidikan tersebut. Kepala Sekolah sebagai *leader* juga harus mempunyai keberanian dalam



pengambilan keputusan cepat dan tepat dalam situasi kritis untuk kepentingan mengayomi semua warga sekolah. Namun kenyataan terkadang tidak *linear* harapan dan Kepala Sekolah sering kali melemparkan tanggung jawab dan kesalahan kepada pihak yang tidak mempunyai kompetensi khusus pada bidangnya. Akibat yang muncul telah dapat diprediksi bahwa munculnya ketidakharmonisan dan iklim organisasi kelembagaan yang tidak mendukung terciptanya visi misi kolektif.

Menurut Anderson terdapat empat komponen dalam implementasi kebijakan pendidikan, siapa yang mengimplementasikan kebijakan pendidikan itu, proses administrasi, kepatuhan yang diharapkan, dampak implementasi kebijakan pendidikan itu. Menurut Ripley and Franklin ada dua aspek menjadi fokus implementasi kebijakan pendidikan, kepatuhan atau *compliance* para pelaksana terhadap prosedur dan standar operasional yang telah disepakati; aspek yang terjadi pada proses implementasi, apa hambatan dan telah berhasil atau belum. Kebijakan Pemerintah Indonesia terkait PPDB dilaksanakan pendaftaran secara *online* dan *offline* serta memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin lembaga formal pendidikan sekolah formal memiliki sejumlah fungsi substansial dalam pelaksanaannya. Guna memahaminya, dideskripsikan sebagai sejumlah jenis karakter pimpinan atau dalam pembahasan pendidikan adalah Kepala Sekolah terkait signifikan erat dengan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan. Terdapat tiga karakter kepemimpinan yang sering ditemui dalam sistem kepemimpinan, yaitu kepemimpinan garis depan, kepemimpinan pelaksana atau eksekusi, dan kepemimpinan inovator dalam melaksanakan



pembaharuan iklim keorganisasian. Ornamen dan landasan lembaga formal pendidikan dalam pencapaian target adalah implementasi sistem Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa optimal dan sistematis. Hanya melalui Implementasi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa proporsional maka lembaga formal pendidikan sekolah dapat optimal dan mampu bersaing namun tetap menjaga dan mengimplementasikan prinsip religius. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan strategi tepat dan efektif dalam mendesain dan menjaga stabilitas iklim dan produktivitas kerja yang saling terhubung dalam kolaborasi pencapaian target tertentu. Disimpulkan bahwa Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dianggap sebagai disiplin ilmu yang berguna dalam mengembangkan sumber daya manusia yang dimiliki.

Terlepas pengertian tersebut, manajemen juga dikenal sebagai daya dan upaya maksimal pada fungsi pengorganisasian, perencanaan, implementasi maupun pengendalian yang implementasinya didukung pemberdayaan sumber daya manusia, sarana prasarana dan perlengkapan komplementer lainnya.

Berdasarkan sejumlah penelitian relevan tersebut maka disimpulkan bahwa dimungkinkan adanya keberlangsungan pendidikan ditentukan sejumlah permasalahan pendukung terciptanya adanya standar mutu pendidikan secara menyeluruh. Penjaminan mutu pendidikan berkorelasi positif terhadap stabilitas iklim organisasi kelembagaan



pendidikan, yaitu sekolah. Lembaga formal pendidikan tempat setiap warga sekolah melaksanakan aktivitas pembelajaran diharapkan untuk selalu menjaga keberlangsungan aktivitas belajar mengajar optimal. Efektivitas kemampuan Kepala Sekolah dalam menjaga stabilitas iklim organisasi kelembagaan tersebut dianggap sebagai pertanyaan dasar yang harus dipahami dan mampu dijawab sebagai tantangan pendidikan dan keberlangsungan kualitas pendidikan yang harus senantiasa dijaga dan ditingkatkan sepanjang tahun akademik berlangsung. Peran tenaga pendidik dan kependidikan dalam mendukung kebijakan yang diambil Kepala Sekolah menjadikan permasalahan dominan sebagai bentuk dukungan sebagai keberpihakan pada sistem yang dibangun dan disepakati kolektif. Derajat kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendukung kebijakan yang ditetapkan Kepala Sekolah menjadikan pemahaman kolektif yang perlu diimplementasikan sebaiknya.

D. Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan sebagai salah satu ilmu yang aplikasinya memerlukan aspek pendukung lain untuk daya pendukung sebagaimana pengertian yang menyatakan bahwa Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa memerlukan sejumlah sumber daya lain sebagai alat seperti individu,



material, teknik maupun metode. Disimpulkan bahwa Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kepala Sekolah akan disusun sumber daya Manusia yang dalam dunia pendidikan sumber daya tersebut berasal dari tenaga pendidik. Tidak mampu dipungkiri bahwa lembaga formal pendidikan sekolah harus dikelola oleh sumber daya yang mumpuni dan berdiri di atas prinsip yang benar. Disimpulkan bahwa tenaga pendidik atau dalam kondisi ini disebut sumber daya harus mempunyai kompetensi optimal untuk menunjang kinerja dalam mendidik kapasitas kemampuan pengelolaan dan Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kepala Sekolah sangat dibutuhkan dan tepat dalam memainkan peran sebagai pemimpin. Fungsi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa tidak hanya memberikan arahan atau memberikan perintah tetapi sebagai sistem yang mampu mengendalikan aktivitas pembelajaran antara tenaga pendidik dan peserta didik optimal dan maksimal. Peningkatan mutu pendidikan terutama pendidikan sekolah terus diupayakan Pemerintah. Upaya tersebut antara lain melalui penyempurnaan kurikulum yang saat ini dilaksanakan. Sejumlah penyempurnaan kurikulum tersebut dilaksanakan agar kemampuan dan keterampilan yang diperoleh siswa maksimal dan diharapkan mempunyai standar yang hampir sama di seluruh daerah.

Dinamika kebijakan dan perubahan sosial kultural berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap lembaga formal pendidikan sekolah dalam implementasi kebijakan pembelajaran kepada peserta



didiknya. Kepala Sekolah sebagai *leader* lembaga formal pendidikan diharapkan mampu memberikan *breakthrough* perkembangan dan inovasi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pembelajaran di sekolah dengan sejumlah strategi kelembagaan yang diejawantahkan dalam kebijakan sentralistik yang mengelola sistem pembelajaran komprehensif dan dapat menghasilkan *ke-output* maksimal serta *added value* sistem pembelajaran. Seberapa tanggap dan kesiapan Kepala Sekolah dan *stake holder* lainnya dalam melaksanakan *risk assessment* terhadap kebijakan pembelajaran dan implementasinya yang mengarah pada subjek pembelajaran yaitu peserta didik menjadi tanggung jawab individu Kepala Sekolah dan secara simultan harus didukung warga sekolah demi ketercapaian target yang telah ditetapkan pihak yayasan sebagai pelaksana kebijakan sentralistik tenaga pendidik yayasan pusat. Pertanyaan mendasar tersebut harus dipahami dan disikapi sebagai kenyataan dan keharusan untuk segera diselesaikan agar tidak memunculkan *overlapping* permasalahan dalam aktivitas keseharian pendidikan di sekolah.

Sejumlah permasalahan dalam penelitian ini menjadikan parameter dilaksanakannya pembahasan dan analisis deskriptif kualitatif metodologi penelitian. Permasalahan penelitian tersebut menjadi pembeda dan batasan permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian. Lokasi dan durasi penelitian juga berbeda dengan penelitian sejenis sebelumnya, yaitu terkait pengembangan dan pengelolaan perpustakaan serta inovasinya. Permasalahan keberhasilan dan pencapaian lembaga formal pendidikan sekolah formal terletak pada



Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kepala Sekolah dan sebagai pemimpin saat menjalankan proses pendidikan, efektivitas pengambilan keputusan sangat ditentukan kompetensi dan *leadership* dalam mengelola sumberdaya sekolah yang dimiliki. Sedangkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja tenaga pendidik dan kependidikan. Kinerja tenaga pendidik berimplikasi positif signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Namun demikian, tenaga pendidik tidak mampu menghasilkan kualitas dan *output* kerja *linear* target bila tidak didukung sarana prasarana memadai, metode yang tepat, media relevan serta kurikulum yang bersinergi. Sejumlah permasalahan tersebut akan menjadi sempurna dalam mendukung kinerja tenaga pendidik khususnya pada aktivitas pembelajaran bila terdapat kompetensi yang mendukungnya. Kinerja dipahami atau bermakna nilai positif dari seluruh proses aktivitas kerja serta manajemennya dengan target ketercapaian target yang diharapkan. Sebagai lembaga pelayanan pendidikan publik, kepuasan pelanggan dianggap sebagai prioritas. Argumentasi mendasar tersebut dapat dipahami dan diimplementasikan dengan memberikan pelayanan sempurna agar terdapat keberlanjutan dan konsistensi dalam jangka waktu tertentu.

E. Pengembangan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Sekolah mempunyai peranan besar dalam membangun dan mengembangkan kemampuan kognitif, sosial dan



emosional. Hamilton dan Hamilton sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan anak serta menjadi faktor kunci dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki dan dapat beradaptasi dengan sukses Norrish, J. M., Williams, P., O'Connor, M., dan Robinson, (2020:46). Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lainnya dengan beragam karakter, siswa berupaya menyesuaikan diri dengan aturan di sekolah, mengikuti organisasi kelembagaan dan siswa dapat belajar dari pengalaman sejumlah hal yang sangat penting dan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Kondisi faktual di sekolah mengindikasikan bahwa siswa juga memperoleh bimbingan dari tenaga pendidik di sekolah yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah.

Sejumlah permasalahan dalam hidup juga dialami oleh siswa sekolah. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar terutama dalam pembelajaran matematika Yeni (2020:49) kesulitan belajar siswa menjadi perhatian bagi tenaga pendidik sekolah, sehingga tenaga pendidik memerlukan strategi pembelajaran yang *linear* bagi siswa dan juga memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa. Sejumlah tekanan yang dialami oleh siswa di sekolah seperti beban tugas yang harus diselesaikan, kekhawatiran akan lulus ujian, permasalahan dengan teman sebaya, dan juga keterkaitan siswa dengan tenaga pendidik dapat menyebabkan stres bagi siswa di sekolah Aulia (2020:39). Selanjutnya permasalahan keluarga seperti perceraian orang tua berimplikasi positif signifikan kepada siswa secara psikologis dan permasalahan akademis. Nirwana dan Zuwirna (2016:86) menyatakan kondisi pribadi siswa baik fisik maupun psikis menghadapi banyak kendala, sulit



mengharapkan siswa mencapai hasil akademik optimal. Namun dengan bantuan pihak sekolah seperti tenaga pendidik terutama guru Bimbingan dan Konseling, teman sebaya dan keluarga maka siswa akan dapat mengalami prestasi optimal. Dijelaskan bahwa sekolah menyediakan situs yang dapat diakses dan relatif stabil dalam mengidentifikasi intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan.

Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang tersedia di sekolah yang bertugas memberikan membantu siswa di sekolah dalam rangka mengidentifikasi identitas karakter, untuk mengenal lingkungan dan juga merencanakan masa depan Prayitno dan Amti (2020:76). Layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya membantu siswa didasarkan permasalahan (kuratif) namun demikian, juga memberikan bantuan berupa preventif serta pengembangan diri siswa seoptimal mungkin. Aspek tersebut *linear* tugas dan fungsi dari guru Bimbingan dan Konseling yang ditetapkan oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2020. Namun dalam implementasi tugas konselor mengalami sejumlah kendala di sekolah. Dalam artikel tersebut bertujuan untuk menjelaskan kendala yang dihadapi dalam implementasi pelayanan konseling di sekolah dan alternatif solusi. Analisis permasalahan problematika pelayanan konseling di sekolah dideskripsikan sebagai dengan teori empiris sistem yang dikemukakan oleh Talcott Parson, Ritzer & Goodman (2020:87) dan teori empiris status dari Raph Linton Danandjaja (2020:98).



F. Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Pendidikan pada jenjang dasar merupakan bentuk usaha untuk mencerdaskan dan mencetak penerus bangsa yang ideal *linear* harapan. Seperti yang kita ketahui fondasi dari kemajuan suatu bangsa merupakan dengan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas sangat berperan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan setiap individu dipastikan berbeda satu dengan lainnya, dan aspek tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, pertama faktor bawaan sejak lahir berusia + - 7 faktor lingkungan sekitar, atau bahkan dari keduanya. Apabila diidentifikasi dari lingkungannya maka dalam perkembangan kemampuan individu di dunia pendidikannya merupakan lingkungan sekolah. Pada era sekarang ini, problematika peserta didik di sekolah semakin beragam dampak dari kemajuan teknologi dan didukung masa pubertas peserta didik yang lebih cepat dari generasi sebelumnya yang kemudian akan dengan mudah mempengaruhi karakter dan potensi. Didasarkan sejumlah keadaan tersebutlah sering kali kita identifikasi permasalahan peserta didik di Sekolah Dasar seperti malas belajar atau kurang motivasi belajar, ketidakstabilan emosi, sulit bergaul dengan teman lain, pembulian, bertengkar, kurangnya rasa percaya diri. Dengan ditemukannya hambatan permasalahan peserta didik pada usia Sekolah Dasar 6 sampai 12 tahun yang masih terbilang anak-anak tersebut tentunya masih memerlukan dan menggantungkan dirinya pada orang lain terutama orang tua dan tenaga pendidik dalam penyelesaian permasalahan.



Bimbingan dan Konseling diidentifikasi dari sisi maknanya, adalah proses pemberian bantuan berkelanjutan dari konselor untuk membimbing konseli dengan cara-cara yang meningkatkan pemahaman tentang kemampuan untuk memecahkan sejumlah masalah Lestari, (2020:85). Sedangkan dalam fungsinya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar merupakan pemahaman, membantu peserta didik agar mampu memahami diri sendiri dan mengidentifikasi potensinya, penyaluran, membantu peserta didik dalam memilih jurusan/jenis sekolah yang *linear* bakatnya, preventif, mengantisipasi permasalahan yang mungkin terjadi dan mencegahnya agar tidak dialami peserta didik Haryatri (2020:89). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar terkait perkembangan siswa Sekolah Dasar saat belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan bersosialisasi dengan mengenali aturan, nilai, dan norma yang berbeda. terdapat beberapa bidang layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier Nurohman dan Prasasti (2020:86). Kemudian upaya sekolah dalam membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuan dan tugas perkembangan peserta didik telah semestinya memberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang didasarkan karakteristik, kebutuhan, serta masalah permasalahan perkembangan yang dialaminya. Selama tersebut Bimbingan dan Konseling hanya dianggap sebagai sarana dalam mengatasi siswa-siswi yang bermasalah tentu aspek tersebut keliru, karena Bimbingan dan Konseling juga semestinya membantu dan mendukung tercapainya tugas perkembangan anak yang *linear* fase perkembangannya.



Selanjutnya apabila diidentifikasi dari pentingnya diadakan Bimbingan dan Konseling khususnya di Sekolah Dasar menurut Suardi dan Salwa juga dideskripsikan dalam sepuluh argumentasi berikut membantu peserta didik berkembang, membantu peserta didik menyusun pilihan yang *linear* pada semua tingkatan sekolah, membantu peserta didik menyusun perencanaan dan pemilihan karier di masa depan, membantu peserta didik menyusun penyesuaian optimal di sekolah dan juga di luar sekolah, membantu dan melengkapi upaya yang dilaksanakan orang tua di rumah, membantu mengurangi atau mengawasi kelambanan dalam sistem pendidikan, membantu peserta didik yang memerlukan bantuan khusus, menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat, membantu sekolah dalam mencapai keberhasilan pendidikan (akademik) baik pada tingkat Sekolah Dasar hingga per tenaga pendidikan tinggi dan, membantu

mengatasi permasalahan disiplin pada peserta didik Implementasi aktivitas Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar tidak dilaksanakan tenaga pendidik khusus terkait di SMP dan di SMA. Pada tingkat Sekolah Dasar tenaga pendidik kelaslah yang masih melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling. tenaga pendidik kelas sebagai guru Bimbingan dan Konseling di sekolah perlu memperhatikan setidaknya tujuh hal berikut tersebut dalam konteks memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok Telaumbanua (2020:80). Namun dipastikan tenaga pendidik kelas tidak mampu bergerak sendiri dalam pelaksanaannya



dikarenakan beban tugas tenaga pendidik kelas telah banyak dan seringnya kualifikasi pendidik bukan dari latar belakang lulusan Bimbingan dan Konseling. Karena pada akhirnya akan menyusun layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan itu kurang memberikan dampak dan perubahan yang positif bagi peserta didik.

Aspek tersebut diperkuat dengan penelitian tentang implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, hambatan yang mempengaruhi pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa merupakan kerja sama orang tua yang tidak mendukung, jam implementasi terbatas atau bentrok dengan jadwal lain, tenaga pendidik kelas yang masih kurang terbuka dan menuntut hasil maksimal Kholilah (2020:87). Dideskripsikan juga pada penelitian lain mengungkapkan bahwa di beberapa daerah masih diidentifikasi sekolah- sekolah yang belum mempunyai guru Bimbingan dan Konseling, terlepas kondisi tersebut implementasi layanan Bimbingan dan Konseling oleh tenaga pendidik kelas/Bimbingan dan Konseling ternyata belum dijalankan Pemerintah daerah optimal Indrawan (2020:97). Disimpulkan bahwa pada jenjang dasar tersebut tetap memerlukan tenaga pendidik khusus Bimbingan dan Konseling dalam membantu tercapainya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta lebih terorganisirnya implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Lahan Rawa.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan umum yang ditemui, sejumlah kondisi dalam implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah



Dasar, serta dukungan teori empiris di atas mengindikasikan masih perlunya penelitian yang membahas permasalahan pentingnya implementasi layanan bimbingan di Sekolah Dasar. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi materi urgensi layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar terhadap permasalahan perkembangan peserta didik yang terjadi di lapangan dan pemanfaatan tenaga pendidik kelas sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Terlepas kondisi tersebut peneliti berharap ke depannya layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar tersebut dapat dihadirkan secara khusus dengan tenaga pendidik ahli dalam bidangnya, sehingga konseling yang diadakan kelak tidak hanya lagi mengatasi siswa yang bermasalah tetapi juga dapat fokus pada pemenuhan tumbuh kembang anak didik secara maksimal.

Sumber data yang diimplementasikan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan data tambahan seperti buku, jurnal, artikel, karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek pembahasan pada penelitian ini. Peneliti akan menyusun data informasi secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini, agar lebih mudah dipahami dari temuan penelitian tersebut dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun analisis data yang dilaksanakan dengan mengorganisasikan data, menerjemahkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih sejumlah aspek yang penting dari penelitian, dan menyusun kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain Sugiyono (2020:93). Populasi dalam penelitian ini merupakan tenaga pendidik Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi



Kalimantan Selatan, dan sumber data yang diimplementasikan dalam penelitian tersebut sebagai sumber data primer adalah, empat orang tenaga pendidik Wali Kelas Sekolah Dasar lahan rawa. Adapun keterbatasan metode penelitian yang diimplementasikan dalam penelitian ini yaitu masih belum maksimalnya peneliti dalam mengembangkan instrumen wawancara serta hasil dari jawaban sampel yang diperoleh berbeda sehingga kesimpulan dari temuan tersebut akan bervariasi.

Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan merupakan layanan fungsional yang memerlukan keahlian dan sikap profesional dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan empiris empiris dan teknologi Prayitno & Amti (2020:54). Setiap peserta didik di sekolah tentunya memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling secara khusus oleh tenaga ahli *linear* profesionalitasnya agar tepat fungsi dan tepat dalam memberikan layanan khususnya bagi peserta didik di sekolah. Bimbingan dan Konseling merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok *linear* karakteristik dan kebutuhan siswa, agar mampu mandiri serta berkembang optimal sebagai pribadi.

Layanan bimbingan dapat optimal diberikan kepada peserta didik apabila dilaksanakan tenaga ahli atau tenaga pendidik yang berpendidikan sebagai konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Khususnya pada jenjang Sekolah Dasar saat tersebut dirasakan sangat diperlukan guru Bimbingan dan Konseling, untuk membantu mengentaskan permasalahan peserta didik



yang semakin meningkat, dan perlunya memberikan layanan secara komprehensif bagi peserta didik agar mampu berkembang *linear* tahapannya, agar mampu memahami karakteristik kebutuhan peserta didik dalam layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tenaga pendidik tersebut tentunya harus mempunyai pemahaman dan keahlian terlebih dahulu terkait permasalahan yang terdapat pada BK untuk itulah diperlukan pendidikan khusus, Willis (2020).

Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat diperlukan agar membantu peserta didik memahami dirinya, mengenali permasalahan yang dialami, hingga mampu mengidentifikasi solusi dari permasalahan yang dihadapinya dengan demikian peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri dan dapat berkembang ke arah yang lebih baik Wibowo (2020:57). Pada umumnya di Sekolah Dasar tidak mempunyai guru Bimbingan dan Konseling, tenaga pendidik kelaslah yang berperan ganda sekaligus sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, sering ditemukan ketidakmaksimalan dalam membantu memberikan bimbingan serta layanan untuk peserta didik dan peserta didik berada pada tahapan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal yang mempunyai tugas perkembangan cukup kompleks dan mendasar. sangat memerlukan bantuan serta bimbingan tidak hanya dari tenaga pendidik kelas, melainkan juga memerlukan guru Bimbingan dan Konseling yang mempunyai kompetensi khusus dalam aspek Bimbingan dan Konseling, terlepas kondisi tersebut diperlukan juga keterlibatan orang tua untuk saling bersinergi dalam mendampingi dan mengembangkan peserta didik. Agar mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan tuntas.



Pentingnya guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling sebagai tenaga profesional mempunyai keterampilan tersendiri dalam mendampingi dan membimbing peserta didik. mengantar untuk berproses mengaktualisasikan dirinya *linear* tahapan perkembangan. Ketuntasan setiap peserta didik dalam menjalankan tugas perkembangan membawa pada rasa bahagia dan matang sebagai pribadi. agar tidak terjadinya kegagalan yang akan menimbulkan kekecewaan bagi peserta didik, penolakan oleh masyarakat, dan kesulitan. Peserta didik mampu menjalani proses pendidikan di sekolah optimal, guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar akan mampu mengidentifikasi serta memahami perilaku anak dan memberikan konseling kepada siswa sehingga dapat membantu dalam mengatasi setiap permasalahan peserta didik.

Didasarkan wawancara tersebut diperoleh data bahwa sebagai tenaga pendidik di Sekolah Dasar, mengajarkan semua pembelajaran secara tematik merupakan biasa dilakukan, demikian selanjutnya dalam praktiknya berperan sebagai guru Bimbingan dan Konseling, namun tentunya tidak mampu dilaksanakan secara profesional mengingat tidak semua ilmu pengetahuan empiris empiris dan keterampilan sebagai tenaga pendidik BK diperoleh saat menempuh pendidikan S1-PG Sekolah Dasarnya sehingga yang terjadi peranan yang dilaksanakan untuk pendampingan kepada peserta didik kurang maksimal.

Meskipun demikian, sebagai tenaga pendidik kelas tetap mempunyai peran sebagai guru Bimbingan dan Konseling dan perlu terus meningkatkan wawasan



dan keterampilannya dalam mendampingi dan mengenali karakteristik kebutuhan setiap peserta didik di kelasnya. Dengan demikian perlu terus menerus mengolaborasi dalam pemanfaatan peran tenaga pendidik kelas sekaligus guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Tenaga pendidik kelas juga menjadi model yang langsung diidentifikasi dijadikan *role model* oleh peserta didik khususnya di Sekolah Dasar, menjadi pemimpin dan menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Aspek tersebut sesungguhnya menjadi beban moral bagi wali kelas karena menjadi wali kelas dan guru Bimbingan dan Konseling sekaligus merupakan hal yang sulit meskipun terkesan hal yang biasa. Bimbingan dan Konseling sangat berketerkaitan dengan aktivitas belajar mengajar untuk memahami sikap, perilaku dan keunikan setiap siswa serta membimbing siswa. tenaga pendidik kelas, dalam setiap aktivitas pembelajaran berusaha menggunakan metode-metode yang tepat dan kreatif untuk sekaligus memberikan pendampingan seperti menanamkan nilai karakter kedisiplinan, moral, tanggung jawab, kemandirian, memotivasi semangat belajar agar mempunyai kemampuan dasar calistung optimal, mampu bersosialisasi dengan teman di kelas, dan masih banyak lagi karena pada jenjang Sekolah Dasar tersebut siswa memerlukan perhatian khusus untuk didampingi dan menghantar peserta didik mencapai prestasi belajar dengan seluruh potensi yang dimiliki, maka tenaga pendidik kolektif *stakeholder* sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membekali peserta didik melalui program-program aktivitas yang dirancang, melalui pembelajaran harian bahkan sampai bimbingan secara khusus.



Didasarkan tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun menurut Havighurst terdapat delapan tugas perkembangan saat anak-anak tersebut yaitu, belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan, pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang, belajar berkawan dengan teman sebaya, belajar melaksanakan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita, belajar menguasai keterampilan intelektual seperti: membaca, menulis, berhitung, pengembangan sejumlah konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, Pengembangan moral, nilai dan hati nurani, Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial Khaulani et al., (2020:76). Melalui penelitian tersebut diidentifikasi masalah- permasalahan yang dialami peserta didik Sekolah Dasar dan pengalaman tenaga pendidik kelas berperan sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Berikut tugas-tugas perkembangan yang dapat peneliti deskripsikan dari hasil penelitian tersebut.

Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan. Pada tugas perkembangan ini, permasalahan yang sering muncul merupakan adanya anak yang kurang matang pertumbuhan secara motoriknya seperti anak yang mempunyai berat badan lebih gemuk, anak yang terlalu kurus, anak yang terlalu tinggi atau terlalu pendek, bahkan anak-anak yang mengalami kendala kesehatan fisik mudah lelah, dan terbatas untuk bergerak. Aspek tersebut akan tersignifikan terhadap kepercayaan diri, anak menjadi minder dan menarik diri dalam berinteraksi dengan teman yang lain. Untuk itu tenaga pendidik dapat memberikan fasilitas siswa dengan sejumlah aktivitas seperti; olahraga, senam



bersama, melatih fisik melalui permainan di kelas maupun di luar kelas melalui aktivitas ekstrakurikuler, pembelajaran ke luar kelas (*field trip*) dan bentuk permainan lainnya *linear* usia siswa. Karena pada tahapan tersebut anak memerlukan kesempatan untuk terus bergerak beraktivitas melatih keterampilan motoriknya untuk semakin mempunyai otot dan tulang yang kuat serta matang.

Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada tugas perkembangan ini, permasalahan yang sering muncul dialami siswa merupakan untuk siswa Sekolah Dasar kelas kecil 1, 2, 3 sering kurang memperhatikan bahaya saat bermain sebagai contoh anak suka bermain kejar-kejaran sambil berteriak atau berbicara keras-keras sambil berlari kolektif teman-teman kelompoknya namun tanpa memperhitungkan kecepatan berlari dan area tempat berlari sehingga dapat terjadi probabilitas terjatuh. Pada siswa kelas besar anak kurang mampu menyadari bahwa dirinya merupakan pribadi yang terus mengalami perubahan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis karena anak memasuki masa pubertas awal. Secara fisik anak mengalami perubahan primer dan sekunder sedangkan perubahan secara psikis anak kurang stabil dalam emosinya. Untuk itu yang dilaksanakan tenaga pendidik untuk mendampingi siswa dengan beberapa cara yaitu; mendampingi siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran, memberikan nasihat dan arahan bagaimana anak berkembang *linear* tahapnya baik kepada anak maupun orang tua, memberikan penguatan karakter kepada anak-anak yang terus diupayakan sehingga menjadi budaya, dan pembinaan kepribadian melalui aktivitas rohani. Pada



tugas perkembangan tersebut anak belajar untuk membiasakan diri menjaga kesehatan dengan hidup bersih, teratur, untuk keberlangsungan hidupnya dengan menjaga keselamatan diri dan lingkungannya.

Belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada tugas perkembangan ini, permasalahan yang sering muncul dialami siswa merupakan kurang percaya diri bergaul dengan teman yang lain di kelas, karena anak terlalu pendiam dan pemalu sehingga sulit untuk membuka diri berteman dengan yang lain. Demikian sebaliknya terdapat anak yang terlalu bebas bergaul bahkan bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa atau teman sebaya yang salah dan memperoleh model yang kurang baik sebagai contoh hampir kebanyakan anak sekarang mengikuti tren dalam berkomunikasi dengan temannya menggunakan sebutan yang kasar dan umpatan yang kurang sopan seperti anjir, cuk, tolol dan kata-kata tersebut biasa dilontarkan dan tidak permasalahan di antara dan didasarkan permasalahan tersebut yang dilaksanakan tenaga pendidik merupakan melaksanakan *approachment* secara pribadi, meminta tolong kepada teman sebaya yang *care* untuk mengajak bermain, tenaga pendidik melaksanakan *approachment* secara pribadi kepada anak tersebut dan memberikan arahan bagaimana pentingnya mempunyai teman, membentuk metode pembelajaran berbasis kelompok Karena pada tahapan tersebut tugas perkembangan siswa merupakan mampu berinteraksi dengan teman atau orang di luar keluarganya. Anak belajar untuk berani dan mengenal pribadi-pribadi di luar keluarganya.

Belajar melaksanakan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita. Pada tugas perkembangan ini,



permasalahan yang sering muncul dialami siswa merupakan siswa kurang menyadari peranan sosial dirinya sebagai laki-laki atau sebagai wanita sebagai contoh; anak laki-laki atau anak wanita tidak ingin apabila dijadikan satu *team* atau kelompok dalam pembelajaran, namun juga terjadi di kelas besar anak telah mempunyai rasa suka/tertarik dengan lawan jenis sehingga sangat lengket dalam berelasi. Mengatasi permasalahan tersebut yang dilaksanakan tenaga pendidik merupakan memberikan pendampingan dan pemahaman kepada siswa serta memberikan contoh peran sosial sebagai laki-laki dan wanita. Menjelaskan kepada siswa bagaimana siswa sewajarnya berperan sebagai laki-laki dan bagaimana berperan sebagai wanita, menjaga kebersihan diri dan bertanggungjawab dengan menjaga diri mengingat anak-anak telah mulai remaja dan telah berkembang perlengkapan reproduksinya baik primer maupun sekunder. Memberikan selingan dalam pembelajaran berupa *game linear* jenis kelamin. Membagi kelompok kerja *linear* jenis kelamin yang laki - laki dapat membantu seperti mengangkat meja/kursi, yang wanita menyapu dan merapikan kelas. Pada tahapan tersebut siswa telah mempunyai mampu menyadari identitas dirinya sebagai laki-laki dan wanita serta mampu melaksanakan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita. Anak akan lebih cenderung bermain dan berinteraksi dengan sesama laki-laki atau sesama wanita, dan permainan yang dilaksanakan juga tampak berbeda wanita memainkan boneka,

sementara laki-laki melaksanakan permainan robotan, mobilan, permainan bola dll. Untuk itu diperlukan bantuan dan pendampingan bagi siswa agar



mampu tuntas dalam menyelesaikan tugas perkembangannya optimal.

Belajar menguasai keterampilan intelektual seperti membaca, menulis, berhitung Pada tugas perkembangan ini, permasalahan yang sering muncul dialami siswa merupakan pada siswa kelas kecil anak kurang lancar dalam calistung, dan sering pada akhir semester 1 anak mulai tampak siapa yang telah lancar dan siapa yang masih memerlukan latihan lebih banyak lagi. Beberapa anak yang belum dapat menulis dengan lancar atau membaca dengan lancar, kebanyakan telah mengidentifikasi huruf dari A - Z tetapi untuk merangkai menjadi kalimat masih belum mahir dan perlu didampingi. Terlepas kondisi tersebut, terdapat anak yang saat menulis masih terbalik-balik menulis hurufnya seperti menulis huruf S, K, L, C, E. begitu juga saat menulis angka masih terdapat anak yang terbalik menulis angka 3, 5, 7, 9. Terdapat anak yang sama sekali tidak mengenal huruf dan angka. Sehingga sangat sulit mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sedangkan bagi siswa kelas besar sering diidentifikasi beberapa anak mengalami kendala karena belum lancar dalam membaca dan memahami bacaan dalam paragraf, belum mahir dalam perkalian, pembagian tingkat lima ke atas. Identifikasi permasalahan tersebut yang dilaksanakan tenaga pendidik merupakan membiasakan anak untuk menulis, membaca, berhitung, membiasakan dengan literasi sebelum pelajaran usai, memberikan buku bacaan atau buku berhitung yang menarik atau melalui *game*, mengemas pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif agar anak termotivasi dalam belajar. Dikarenakan pada tahapan ini anak telah mempunyai kemampuan dasar untuk menulis, membaca dan



berhitung, secara kognisi anak telah mulai matang dan anak telah mampu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dan mengenal simbol-simbol sederhana. Disimpulkan bahwa penting bagi tenaga pendidik Sekolah Dasar dan guru Bimbingan dan Konseling mendampingi dan membekali siswa dengan keterampilan dasar agar mampu tuntas menyelesaikan tugas perkembangannya dan berkembang potensi prestasi belajarnya.

Pengembangan sejumlah konsep yang diperlukan dalam kehidupan keseharian Pada tugas perkembangan ini, permasalahan yang sering muncul dialami siswa merupakan beberapa kegiatan/perilaku yang dideskripsikan sebagai di sekolah supaya dipraktikkan baik di sekolah maupun di rumah namun saat di rumah yang terjadi bahwa orang tua tidak membiasakan anak untuk melaksanakan aspek tersebut seperti anak dilatih untuk menjaga kebersihan kelas dengan piket, anak diajak untuk memahami perbedaan ruangan kelas yang bersih dan rapi, dengan yang berantakan. Sementara di rumah semua yang mengerjakan mama atau mbak yang membantu pekerjaan rumah tangga sehingga anak tidak mempraktikkan menjaga kebersihan di rumah, terdapat anak yang kurang berpikir secara logika lebih mengandalkan berpikir praktis dan cepat, sulit memahami pembelajaran karena kurangnya kemauan membaca dan menulis, kurang mampu merefleksikan dan memaknai suatu pembelajaran dalam kehidupan. Diidentifikasi permasalahan tersebut maka tenaga pendidik harus membantu siswa memahami sejumlah konsep yang diperlukan dalam kehidupan keseharian dengan strategi memberikan penjelasan dengan media atau contoh dicontohkan perbedaan



bersih dan kotor kemudian menjelaskan kaitannya dengan kehidupan keseharian secara khusus untuk kesehatan, rajin dan malas apa dampaknya untuk keberhasilan masa depan, memberikan tugas di rumah untuk praktik membersihkan kamar, melipat seprei, menyapu ruangan di rumah dan lainnya dengan mengajak anak melaksanakan praktik secara langsung anak-anak dengan demikian, mempunyai pemahaman. terlepas kondisi tersebut tenaga pendidik juga mengaitkan pembelajaran dalam kehidupan keseharian siswa. Dikarenakan tahapan tersebut siswa memerlukan sejumlah konsep pemahaman yang sangat erat terkait kehidupan keseharian untuk membekali menjadi pribadi yang lebih matang dan siap berhadapan dengan kehidupan dalam lingkungannya.

Pengembangan moral, nilai dan hati nurani. Pada tugas perkembangan ini, permasalahan yang sering muncul dialami siswa merupakan etika, kata hati anak yang mulai melemah dan egosentris yang tinggi menjadi kendala dalam implementasi nilai moral. Banyak anak yang terpengaruh oleh arus perkembangan teknologi seperti sosial media, permainan *game*, pola asuh keluarga dan lingkungan di mana tinggal. Sejumlah anak-anak yang berbicara kotor dan tidak sopan dengan orang yang lebih tua yang berimplikasi positif signifikan terhadap caranya berbicara yang kasar dan kurang sopan, anak yang cuek kurang peduli pada kepentingan orang lain, banyak anak yang kurang menerapkan kata dasar dalam bersosial yaitu, terima kasih, tolong dan maaf. Dengan adanya permasalahan tersebut tenaga pendidik membiasakan siswa untuk mempraktikkan 3S (senyum, sapa, salam), saling empati apabila terdapat teman yang sakit ataupun kesulitan, seminggu sekali



mengumpulkan uang peduli kasih yang diimplementasikan untuk membantu teman apabila sakit atau terkena musibah. memberikan pembelajaran karakter untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan, mengasah suara hati melalui refleksi, dan memberikan pembelajaran anti korupsi agar anak-anak mampu hidup jujur dan benar sebagai pribadi yang bermartabat. Menanamkan sikap toleran agar saling menghargai teman yang berbeda agama, suku, budaya dengan tidak saling mengejek, memberikan kesempatan kepada siswa yang beragama lain untuk menjalankan ibadahnya *linear* keyakinannya.

Pentingnya pengembangan akhlak, nilai dan hati nurani pada anak Sekolah Dasar agar anak dapat mengontrol perilakunya *linear* nilai dan akhlak yang berlaku. Anak harus mampu mengikuti aturan, bertanggungjawab, dan mengakui perbedaan antara dirinya dan orang lain. Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial. Pada tugas perkembangan ini, permasalahan yang sering muncul dialami siswa merupakan adanya penolakan dalam kelompok apabila temannya tidak sependapat dengan kelompok tersebut, anak yang terlalu pendiam dan tidak ingin masuk dalam kelompok, juga adanya siswa yang pilih-pilih teman, terlepas kondisi tersebut muncul juga dalam bersosialisasi anak bergaul dan meniru gaya serta ucapan dalam kelompok tanpa memfilter bahwa itu baik atau tidak, anak merasa keren dan bangga apabila dapat melaksanakan apa yang kelompok/ temannya lakukan. terdapat anak yang kurang menyadari perannya sebagai siswa di sekolah mempunyai kewajiban untuk menaati tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas serta tanggung jawabnya, perlu sering diingatkan tenaga



pendidik dan orang tua. Dengan adanya permasalahan yang demikian yang dilaksanakan tenaga pendidik, membagi kelompok secara adil *linear* jenis kelamin, kepandaian, kekurangan dari setiap siswa, selalu mencari metode yang tepatnya secara terus menerus memberikan pengertian untuk bersikap yang santun dan baik, bergaul dengan teman-teman secara positif saling memberikan pengaruh baik. Tidak mencontoh yang kurang baik. Serta memberikan pelatihan karakter untuk anak melalui aktivitas *outbound*, pembekalan kepribadian, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun mengajak anak berbicara secara pribadi. Pada tahapan tersebut anak telah mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya baik dalam keluarga maupun di sekolah. Dengan demikian anak harus belajar untuk mampu menaati peraturan-peraturan yang terdapat baik di keluarga maupun di sekolah.

Kondisi normatif yang diidentifikasi di Sekolah

Dasar tidak mempunyai guru Bimbingan dan Konseling, tenaga pendidik kelaslah yang berperan ganda sekaligus sebagai guru Bimbingan dan Konseling. sehingga yang sering terjadi merupakan ketidakmaksimalan dalam membantu memberikan bimbingan serta layanan untuk peserta didik. Agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas perkembangannya optimal maka diperlukan peranan guru Bimbingan dan Konseling yang bersinergi dengan tenaga pendidik kelas yang tetap ambil bagian dalam melaksanakan layanan bimbingan bagi peserta didik juga berkolaborasi dengan orang tua agar bimbingan yang diberikan dapat terus berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah. Apabila setiap peserta didik dapat menuntaskan tugas perkembangannya optimal pada



suatu periode tertentu dalam kehidupannya maka akan memberikan kebahagiaan, keberhasilan serta memberikan jalan bagi tugas-tugas perkembangan berikutnya. Terlepas kondisi tersebut, tenaga pendidik BK juga dapat membantu tenaga pendidik kelas untuk memberikan layanan bimbingan bagi siswa Sekolah Dasar, sehingga layanan Bimbingan dan Konseling dapat berperan optimal.

G. Implementasi Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Permasalahan dalam implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dikategorikan atas tiga, yaitu pertama faktor pemahaman tenaga pendidik, siswa dan masyarakat terkait Bimbingan dan Konseling; kedua faktor profesionalisme guru Bimbingan dan Konseling; dan ketiga Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

Ketiga faktor di atas akan dideskripsikan bahwa pemahaman siswa, tenaga pendidik dan masyarakat Tenaga pendidik, siswa dan masyarakat hendaklah mempunyai pemahaman yang sama terkait Bimbingan dan Konseling. Pemahaman yang sama maka implementasi layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan konselor dapat berjalan optimal. Namun dalam banyak penelitian diidentifikasi adanya kesalahan pemahaman terkait peran konselor dan juga layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Siswa sekolah mempunyai persepsi negatif terhadap layanan Bimbingan dan Konseling Pratiwi & Muis (2020:23);



suatu persepsi yang salah dari siswa merupakan guru Bimbingan dan Konseling disebut polisi sekolah Astuti et al., (2020:46). Siswa beranggapan bahwa dipanggil oleh guru Bimbingan dan Konseling apabila *bermasalah* atau melanggar aturan sekolah, seperti cabut, sering terlambat, tawuran, berkelahi, merokok, dan lain sebagainya. Persepsi siswa muncul dari pengalaman yang telah alami dari pengetahuan empiris empiris yang per oleh secara pribadi atau juga belajar dari pengalaman orang lain dan lingkungan. guru Bimbingan dan Konseling yang sering terlihat di sekolah melaksanakan tugasnya saat menghadapi siswa yang melanggar aturan, dengan demikian guru Bimbingan dan Konseling akan dianggap oleh siswa sebagai polisi sekolah.

Pemahaman siswa yang salah terkait tugas dan fungsi Bimbingan dan Konseling juga akan tersignifikan terhadap minat dari siswa untuk berkonsultasi kepada tenaga pendidik BK terkait pembelajaran, karier ataupun keterkaitan pertemanan. Rozaq et al., (2020:35) mengidentifikasi dalam penelitiannya pada siswa SMA dalam mengatasi kesulitan belajar bahwa siswa kurang mempunyai minat untuk memperoleh pelayanan Bimbingan dan Konseling. Demikian selanjutnya penelitian Mauliza et al., (2020:58) mengidentifikasi bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling tidak optimal disebabkan karena siswa tidak datang secara sukarela. Siswa menemui guru Bimbingan dan Konseling saat dipanggil oleh pihak sekolah untuk membahas dan mengonsultasikan masalahnya dengan guru Bimbingan dan Konseling. Siswa juga mengalami ketakutan dan kekhawatiran apabila telah dipanggil oleh guru



Bimbingan dan Konseling, apalagi apabila orang tua juga ikut serta dipanggil oleh pihak sekolah.

Kondisi ini menambah persepsi bahwa guru Bimbingan dan Konseling merupakan polisi sekolah. Terkait pemahaman guru Bimbingan dan Konseling terhadap fungsi guru Bimbingan dan Konseling diidentifikasi bahwa guru Bimbingan dan Konseling mempunyai pengetahuan empiris empiris dan pemahaman yang cukup tentang tugas guru Bimbingan dan Konseling, namun demikian, dalam implementasi guru Bimbingan dan Konseling tidak melaksanakan apa yang pahami. guru Bimbingan dan Konseling menyelesaikan permasalahan bagi siswa yang sering bermasalah, dan jarang memberikan bantuan dalam bimbingan karier. Siswa juga lebih sering memperoleh nasehat dan juga hukuman atas kesalahan yang perbuat. Pemahaman guru Bimbingan dan Konseling ini jelas sangat berbeda dengan fungsi Bimbingan dan Konseling yang dikemukakan oleh Zainal Aqib (2020:50), guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan bimbingan bagi siswa dalam bentuk upaya preventif, preservative dan korektif. Bimbingan berbentuk preventif bertujuan untuk melaksanakan pencegahan agar siswa terhindar dari masalah. Bimbingan berbentuk preservative dimaksudkan agar siswa yang telah baik tetap terjaga atau menjadi lebih baik. Bimbingan kuratif dimaksudkan melaksanakan konseling bagi siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak mampu dipecahkan sendiri, serta memerlukan pertolongan orang lain. Konsepsi yang salah terhadap fungsi guru Bimbingan dan Konseling tersebut menyebabkan guru Bimbingan dan Konseling tidak mampu menjalankan fungsi secara maksimal. Terlepas kondisi tersebut akan memberikan



gambaran tentang peran dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling yang tidak baik.

Persepsi tenaga pendidik mata pelajaran terkait guru Bimbingan dan Konseling juga beragam. Berdasarkan temuan dari Kartika (2020:89) tenaga pendidik mata pelajaran berpandangan bahwa fungsi guru Bimbingan dan Konseling merupakan untuk menyelesaikan masalah, memberikan nasehat dan menertibkan siswa seperti layaknya polisi sekolah. Persepsi yang dikemukakan di atas mengindikasikan bahwa tidak sepenuhnya tenaga pendidik mata pelajaran memahami peran dan fungsi dari guru Bimbingan dan Konseling. Pemahaman yang kurang tentang tugas dan fungsi Bimbingan dan Konseling mengakibatkan implementasi kinerja untuk memberikan bimbingan pada siswa memperoleh hambatan. guru Bimbingan dan Konseling dan tenaga pendidik mata pelajaran bekerja sama dalam membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, baik permasalahan yang terkait proses pembelajaran maupun permasalahan di dalam keluarga serta teman sebaya.

Masyarakat sekolah masih mengidentifikasi kendala dalam pemahaman terkait fungsi dari Bimbingan dan Konseling dan kurangnya pemahaman ini akan berlanjut kepada kurangnya pemahaman dari pihak orang tua atau wali. Orang tua yang tidak paham akan fungsi guru Bimbingan dan Konseling akan memperoleh pengetahuan empiris empiris dari anaknya, yang juga mengalami permasalahan mispersepsi tentang peran Bimbingan dan Konseling. Aspek tersebut menambah mempersulit guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa dalam memecahkan masalahnya. Namun apabila orang tua atau masyarakat



umum memahami fungsi dari guru Bimbingan dan Konseling, maka bersama-sama orang tua, tenaga pendidik mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling saling berdampingan untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Persepsi yang salah dari para siswa sekolah tersebut perlu diubah melalui sosialisasi dari pihak sekolah terkait tugas dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling. Tujuan sosialisasi fungsi Bimbingan dan Konseling adalah agar pelayanan bimbingan dapat berjalan dengan optimal. Pentingnya sosialisasi oleh pihak sekolah kepada siswa terkait peran guru Bimbingan dan Konseling dikemukakan Permana, (2020:68), lebih lanjut dikatakan oleh Permana bahwa kurangnya minat siswa dapat diatasi dengan memberikan sosialisasi kepada siswa terkait peran Bimbingan dan Konseling. Dalam hal menyamakan persepsi dan menghindari kesalahpahaman terkait peran guru Bimbingan dan Konseling maka perlu juga diberikan sosialisasi kepada pihak orang tua sebagai anggota masyarakat secara umum dan orang tua atau wali dari siswa secara khusus. Pemahaman terhadap beberapa pengalaman *brainstorming* akademis dengan wali murid, orang tua merasa khawatir apabila dipanggil anak oleh guru Bimbingan dan Konseling, apalagi apabila orang tua juga ditelepon oleh pihak sekolah untuk datang ke sekolah. Dalam pemahaman apabila anak dipanggil oleh pihak sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling maka anaknya melaksanakan kesalahan besar di sekolah. Demikian selanjutnya pemahaman para majelis tenaga pendidik terkait peran layanan dan Bimbingan dan Konseling perlu diperhatikan oleh pihak



sekolah. tenaga pendidik di sekolah mempunyai peran tidak hanya mengajar mata pelajaran, namun demikian, tugas besar merupakan menciptakan manusia masa depan yang cerdas dan berkarakter baik, yang diperoleh melalui proses pendidikan baik di dalam ruang kelas dalam proses belajar dan juga di luar kelas. Dengan demikian, tenaga pendidik dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan perubahan yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang tadinya ceria dan aktif di dalam kelas, pada suatu waktu menjadi kurang aktif, maka tenaga pendidik dapat menanyakan kepada si siswa terkait hal itu di luar jam pelajaran. tenaga pendidik kelas atau tenaga pendidik mata pelajaran mampu memberikan bantuan kepada siswa terhadap permasalahan yang dihadapi.

Kerja sama antara elemen tenaga pendidik, Kepala Sekolah, wali siswa (orang tua) dan siswa diperlukan untuk tercapainya target pelaksanaan pendidikan. tenaga pendidik menjalankan tugas *linear* tugas dan fungsinya, yang tidak hanya mengajar namun demikian, juga mendidik. Situasi siswa yang perlu dikonsultasikan kepada guru Bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara berkesinambungan. Kepala Sekolah sebagai pimpinan memberikan kewenangan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk menjalankan program-program dalam peningkatan kualitas siswa optimal dengan memberikan layanan konsultasi kepada siswa baik secara individu, ataupun kelompok. Selanjutnya orang tua dapat memperoleh masukan dan saran dari pihak guru Bimbingan dan Konseling untuk kebaikan anak. *Goals* atau tujuan dapat tercapai apabila fungsi dari setiap elemen dapat berjalan dengan baik Ritzer dan Goodman, (2020:36). Profesionalisme guru



Bimbingan dan Konseling, Guru Bimbingan dan Konseling merupakan profesi yang diharapkan profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab layanan di sekolah. Tugas dan tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling telah diatur secara jelas oleh peraturan perundang-undangan. Secara umum tenaga pendidik BK mempunyai peran memberikan bantuan kepada siswa di sekolah agar siswa dapat mandiri, belajar optimal, dapat menentukan arah dan cita-citanya, berpikiran positif, selalu berkreasi dan kritis, dapat memecahkan masalahnya secara pribadi atau kelompok, dan mencapai kehidupan yang sejahtera. Ahmad Badawi Aqib (2020:78) menegaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan terhadap individu yang mempunyai permasalahan supaya dapat memecahkan masalahnya sendiri dan mencapai kebahagiaan hidup. guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan tugas juga perlu melaksanakan perbaikan terus-menerus termasuk *update* pengetahuan empiris empiris dan informasi agar mampu memberikan bantuan dan solusi kepada konseli secara lebih baik lagi.

Lingkungan yang terus mengalami perubahan, perubahan masyarakat dan budaya, arus informasi yang cepat berubah membawa efek kepada perilaku siswa di sekolah. Jenis bantuan-bantuan yang diberikan, strategi *approachment* kepada siswa juga diperlukan untuk memperoleh solusi yang tepat bagi siswa tertentu. Guru Bimbingan dan Konseling juga hendaknya melaksanakan kerja sama dan berkolaborasi dengan sejumlah pihak seperti tenaga pendidik kelas, Kepala Sekolah, wali siswa, dan orang tua dalam melaksanakan pelayanan konseling. guru Bimbingan dan Konseling



juga memberikan rujukan kepada pihak-pihak tertentu seperti psikologi, dan psikiater apabila diperlukan.

Problematika bagi implementasi pelayanan dan Bimbingan dan Konseling muncul karena permasalahan profesionalisme guru Bimbingan dan Konseling. Putri mengidentifikasi bahwa layanan Bimbingan dan Konseling tidak diimplementasikan secara terprogram Putri, Hastuti dan Nurhuda, (2020:65); kurangnya kerja sama dengan tenaga pendidik mata pelajaran Mauliza et al., (2020:78); kompetensi konselor yang minim Rozak et al., (2020:16); hal yang juga penting yang perlu dikuasai oleh konselor adalah penguasaan teknologi dalam membantu proses pelayanan Bimbingan dan Konseling namun konselor mempunyai keterbatasan dalam penguasaan IT Mauliza et al., (2020:43). Pelayanan Bimbingan dan Konseling mengalami kendala di atas dan perlu memperoleh solusi. Aspek yang perlu dilaksanakan tidak cukup dari pihak sekolah namun demikian, juga pihak universitas, dan Dinas Pendidikan untuk terus menerus melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk selalu meningkatkan kompetensi dari para konselor.

Tenaga pendidik merupakan status sosial yang dimiliki individu, dan mempunyai tugas dan fungsi yang telah ditetapkan oleh aturan Pemerintah. Tugas Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, merupakan hak dan kewajiban bagi guru Bimbingan dan Konseling yang perlu diimplementasikan optimal. Dalam menjalankan status dipastikan terdapat proses belajar, konselor muda akan terus menimba ilmu pengetahuan empiris empiris dan pengalaman supaya profesionalisme kerja terus meningkat. Konselor menjalankan tugas dan fungsinya



linear tanggung jawab yang telah diserahkan kepadanya. Program-program kerja yang disiapkan selama satu semester untuk peningkatan kualitas siswa di sekolah. Bimbingan dan Konseling diberikan kepada semua siswa melalui program pengembangan, dan layanan individu bagi siswa yang butuh pelayanan individu. Bimbingan dan Konseling pada prinsipnya memberikan bantuan, dengan demikian konselor secara kreatif mempersiapkan program-program yang diperlukan oleh siswa di sekolah, seperti program pengenalan diri dalam rangka meningkatkan pengetahuan empiris akan potensi diri dan cara mengembangkan potensi diri, program adaptasi sekolah bagi siswa baru, program belajar kelompok, pengenalan dunia kerja dan lain sebagainya. Konselor juga menjalankan tugas *linear* prinsip-prinsip konselor seperti prinsip kerahasiaan. Disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh dari siswa harus dirahasiakan dari tenaga pendidik ataupun siswa lainnya.

Hennigan penyelenggaraan layanan bimbingan secara *online* atau *e-counseling* Handika dan Herdi (2021:84) diterima baik oleh siswa dan direkomendasikan agar dikembangkan lebih lanjut *linear* kebutuhan. Layanan secara *online* tersebut dipandang sangat membantu siswa dalam memperoleh layanan konsultasi dari guru Bimbingan dan Konseling secara aman. Implementasi Bimbingan dan Konseling secara *online* tidak jauh berbeda dengan implementasi pelayanan bimbingan secara *offline*, poin penting dalam aspek tersebut merupakan siswa memperoleh pelayanan bantuan dari tenaga pendidik BK. Dengan demikian profesionalisme konselor dalam menjalankan tugas dan fungsi menjadi tuntutan dari masyarakat, yang



hendaklah dijalankan oleh guru Bimbingan dan Konseling secara profesional.

Permasalahan lain terkait profesionalisme tenaga pendidik aspek yang perlu yang menyusun terkendala implementasi pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah tenaga pendidik BK tidak berasal dari latar belakang ilmu Bimbingan dan Konseling. Leksono yang guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar lahan rawa tidak berasal dari lulusan program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Nugroho et al., (2021:45). Kondisi tersebut terjadi di beberapa sekolah di Indonesia, karena masih kurangnya jumlah lulusan sarjana Bimbingan dan Konseling yang tidak mencukupi untuk jumlah sekolah yang terdapat di Indonesia baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, mulai dari Sekolah Dasar sampai sekolah menengah atas. permasalahan latar belakang keilmuan empiris guru Bimbingan dan Konseling perlu memperoleh perhatian besar dari sejumlah pihak, karena sekolah fungsi Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam pendidikan, apabila aspek tersebut tidak dipedulikan maka akan berefek terhadap proses dan hasil dari pendidikan tersebut. Aspek tersebut juga mengindikasi, masih kurangnya tenaga pendidik aspek yang perlu, maka perlu adanya pendidikan guru Bimbingan dan Konseling disebar luaskan di sejumlah universitas, Kurangnya pemahaman dan kepedulian pihak sekolah akan arti penting fungsi dari guru Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan.

Dua faktor yang diungkap dalam penelitian sebelumnya terkait problematika implementasi Bimbingan dan Konseling di sekolah yaitu: pertama, tidak adanya alokasi waktu khusus bagi guru Bimbingan



dan Konseling dalam melaksanakan pelayanan dan konseling dan kedua, kurangnya sarana yang memadai bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk implementasi pelayanan konseling. Problematika guru Bimbingan dan Konseling tidak memperoleh jam masuk kelas di setiap minggu dikemukakan oleh Pratiwi dan Muis (2020:86); Purwaningrum (2020:65). guru Bimbingan dan Konseling tidak memperoleh jam untuk masuk kelas dalam memberikan bimbingan, sehingga pelayanan dan Bimbingan dan Konseling tidak mampu dilaksanakan secara maksimal. Bimbingan dan Konseling dapat dilaksanakan tenaga pendidik di luar jam pelajaran dan siswa melaksanakan aktivitas ekstrakurikuler. guru Bimbingan dan Konseling menyusun program-program yang dapat melibatkan siswa secara berkelompok untuk memberikan bimbingan.

Berdasarkan penelitian Novianto (2020:37), tentang alokasi masuk jam masuk kelas bagi Bimbingan dan Konseling pada sekolah mengindikasikan sekolah yang memberikan jam masuk kelas untuk guru Bimbingan dan Konseling memberikan manfaat seperti siswa memahami fungsi Bimbingan dan Konseling, Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan dapat terlaksana, ikatan emosi antara tenaga pendidik BK dengan siswa dapat terbangun, serta siswa memperoleh manfaat dari bimbingan dan termotivasi dalam melanjutkan studi. Berbeda dengan sekolah yang tidak memberikan jam untuk Bimbingan dan Konseling. Siswa kurang paham terkait fungsi Bimbingan dan Konseling, siswa tidak memperoleh pelayanan Bimbingan dan Konseling optimal karena datang apabila di panggil dan



pemanggilan itu apabila bermasalah atau melanggar aturan. Program-program yang disusun guru Bimbingan dan Konseling tidak mampu berjalan dengan maksimal.

Terlepas kondisi tersebut problem lainnya dalam Bimbingan dan Konseling adalah permasalahan sarana atau tidak adanya ruang khusus Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan oleh siswa dalam berkonsultasi dengan perasaan aman dan tidak khawatir kerahasiaan informasi terjaga. Konselor memerlukan ruang khusus untuk menjadi ruang konsultasi dengan konsuli. Ruang khusus tersebut dapat terpenuhi apabila Kepala Sekolah sebagai manajer sekolah mempunyai pemahaman yang luas terkait Bimbingan dan Konseling. Kepala Sekolah dapat menyediakan anggaran supaya ruang khusus tersebut dapat terpenuhi. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pelayanan Bimbingan dan Konseling mempunyai prinsip perencanaan, pelaksanaan, *Monitoring* dan evaluasi.

Strategi solusi untuk implementasi program pelayanan konseling optimal adalah pelaksanaan kolaborasi di antara banyak elemen, baik yang terdapat di dalam internal sekolah seperti tenaga pendidik mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah dan pihak di luar sekolah seperti orang tua siswa atau wali dan *stakeholder* yang dapat mendukung terlaksananya program layanan Bimbingan dan Konseling.

Karakteristik dari implementasi kolaborasi dalam pelayanan konseling menurut Young Ramdani et al., (2020:76) yaitu, partisipasi tidak terbatas atau hierarki, peserta bertanggungjawab dalam memastikan keberhasilan, adanya tujuan yang wajar, adanya definisi



masalah, sekelompok individu yang terlibat dalam mendidik atau mengajar satu sama lain, mengidentifikasi dan menguji opsi yang berbeda, implementasi solusi didistribusikan di antara *stake holder* kepentingan, peserta selalu mengidentifikasi perkembangan situasi. Kedelapan karakteristik di atas dapat diimplementasikan guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat melaksanakan kolaborasi dengan sejumlah pihak dengan upaya mencapai target yang ditetapkan kolektif dengan strategi meningkatkan pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter baik. setiap pihak setara dan beritikad baik untuk membimbing siswa agar mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri. guru Bimbingan dan Konseling juga berupaya untuk dapat memastikan pencapaian dari program yang telah disusun dan diimplementasikan melalui pelaksanaan sejumlah *Monitoring* dan evaluasi.

Sejumlah problematika dalam implementasi bimbingan di sekolah dikategorikan atas tiga, pertama permasalahan yang terkait kurangnya pemahaman tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat terkait fungsi dari layanan dan Bimbingan dan Konseling serta tugas dari konselor. Kedua permasalahan profesionalisme dari guru Bimbingan dan Konseling. guru Bimbingan dan Konseling masih belum optimal dalam melaksanakan pelayanan disebabkan karena permasalahan kompetensi dan pengetahuan empiris empiris yang tidak *update* terutama penggunaan teknologi informasi, latar belakang keilmuan, dan masih kurangnya lulusan Bimbingan dan Konseling. Ketiga, permasalahan dalam kurangnya fasilitas ruang khusus untuk guru Bimbingan dan Konseling dalam



melaksanakan Bimbingan dan Konseling dan masih kurangnya perhatian dari pihak manajer sekolah dalam memperhatikan kesejahteraan guru Bimbingan dan Konseling karena masih kurangnya jam untuk guru Bimbingan dan Konseling.

Salah satu indikator keberterimaan dan kepuasan peserta didik dalam memperoleh layanan pendidikan dengan adanya sejumlah permasalahan pendukung, dideskripsikan sebagai *student satisfaction has a central place among quality indicators for higher education institutions as well as business schools* Gibson (2020:67). *Nevertheless, the changing environment and the differences between universities and business schools require the introduction of new measurement parameters for both student satisfaction and the new initiatives that are generated through them* Zhao and Ferran (2020:94)

Sekolah merupakan kelembagaan formal pendidikan yang memegang dan mengendalikan peran vital dalam peningkatan kualitas *output* pembelajaran secara progresif dan terencana, sehingga diperlukan kerja sama kolaboratif dalam sekolah model yang dilaksanakan. Fungsi perencanaan berjalan baik dan lebih terarah dan fungsi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa organisasi kelembagaan dilaksanakan dalam upaya pembagian tugas dan wewenang sebagai bentuk pengaturan *job description* pada setiap warga sekolah. Kepala Sekolah dibantu Para Guru dan Staf Sekolah melaksanakan pergerakan dalam struktur organisasi kelembagaan dan diharapkan *linear* target organisasi. Meskipun progresivitasnya terdapat hambatan keterbatasan waktu dan aktivitas sekolah yang berjalan kolektifan dan peserta didik yang heterogen latar



belakang keluarganya, namun secara silmutan program sekolah yang telah ditetapkan diharapkan menemui ketercapaian targetnya pada akhir tahun pembelajaran dengan pengelolaan yang komprehensif.

Sekolah secara progresif melaksanakan kolaboratif terhadap pihak lain yang mempunyai visi dan misi *linear* kebijakan sekolah antara lain studi banding dan *feseability study* yang merupakan indikator dan permasalahan penting dalam ISO dan *quality assurance* dalam pendidikan. Rangkaian aktivitas sekolah tersebut berguna dalam peningkatan kemampuan Sumber daya Manusia sehingga pelayanan sekolah dalam ketercapaian target program pendidikan dapat meningkat secara progresif.

Substansi ketercapaian target sekolah secara efektif dan efisiensi sangat mendukung kinerja sekolah secara maksimal. Efisiensi dapat terpenuhi bila pengelolaan sumber daya terbatas tercapai margin di atas target secara simultan. Sedangkan efektivitas terhadap keseimbangan perencanaan dan ketercapaian hanya dapat dilampaui apabila terdapat kolaborasi positif terhadap warga sekolah. Terkait kinerja sekolah yang harus selalu konsisten tidak mampu dipisahkan dengan pembahasan sistem asesmen atau pengukuran indikator kinerja sekolah yang efektif. Dengan demikian, dianggap penting untuk menguji kinerja sekolah tersebut melalui pelaksanaan perbandingan relevan dan *linear* sekolah sejenis. Terdapat sejumlah indikator kinerja yang spesifik alurnya, antara lain dideskripsikan sebagai sistem mempunyai ke tahapan berkelanjutan untuk dapat dinilai dan diukur baik secara kualitatif dan kuantitatif. *Outcome* yang dicapai mempunyai fleksibilitas terhadap perkembangan dan perubahan kebijakan dan



kondisi sosial kemasyarakatan yang dinamis. Fleksibilitas hasil tersebut harus didukung data yang dapat diolah, dianalisis dan dikumpulkan secara efisien, praktis dan ekonomis.

Sejumlah permasalahan determinan dideskripsikan sebagai dalam penelitian ilmiah, antara lain disusun Tsinidou, Gerogiannis, and Fitsilis (2020:87) *identified the quality determinants as academic staff, administrative services, library services, curriculum structure, location, facilities and career prospects. The authors ran an analytical hierarchical process to determine the relative importance of each factor.* Perdebatan terkait kinerja sekolah tidak mampu dipisahkan dari semua permasalahan yang mendukung dan mempengaruhinya. Fakta mengindikasikan bahwa sekolah merupakan lembaga dan organisasi kelembagaan yang bertanggungjawab penuh terhadap layanan pembelajaran atau pendidikan yang memenuhi standar mutu yang ditetapkan *International Standar Organization* atau ISO maupun Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan atau LPMP. Dengan demikian, kinerja sekolah akan dinilai secara obyektif capaian kerjanya berdasarkan Standar Pendidikan Nasional. Terdapat parameter yang diimplementasikan guna menilai dan mengidentifikasi kinerja sekolah, setidaknya terdapat sejumlah substansi yang harus dinilai antara lain standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar kompetensi kelulusan, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan serta standar asesmen pendidikan.

Implementasi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sekolahan berkelanjutan berpengaruh



signifikan terhadap peningkatan kinerja tenaga pendidik. Kondisi demikian dikarenakan adanya pemahaman komprehensif terkait Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sekolah yang menjadikan tenaga pendidik dan kependidikan mempunyai pemahaman cukup terhadap pengelolaan dan pengelolaan sekolah sebagai lembaga formal pendidikan sekolah formal. Penggunaan metode dan teknik perencanaan pembelajaran menjadikan tenaga pendidik mampu meningkatkan kinerja dan kompetensinya.

Sejumlah kategorisasi kualitas pendidikan dideskripsikan sebagai dalam penelitian, *a new factor was introduced by the doctoral thesis of Jewett (2020:84) brand and ranking. This factor has greater importance for the choice of business school than faculty qualifications, importance of mission, continuous quality improvement, and assessment.*

Focusing on the approach to surveiing students, Elliot and Shin (2020:86) established an alternative approach to measuring overall student satisfaction using a multiple-item weighted gap score analysis and not a simple "yes" or "no" answer in surveis of students on their satisfaction with the institution. Student feedback also plays an important role in surveiing. Pembanding dengan kondisi yang terjadi di lokus penelitian setidaknya dijadikan sebagai dasar parameter penyesuaian dan perbaikan yang *dilinearkan* kebijakan Pemerintah yang sangat dinamis.

Kepemimpinan tidak diharapkan kemampuannya dalam kompetensi atau akademik dan kepemimpinan juga harus didukung dengan kemampuannya dalam mengelola, memberdayakan,



serta mampu melaksanakan perubahan yang signifikan bagi lembaga yang dipimpinnya. Karakter yang dominan serta komitmen yang stabil menjadi sangat mendorong tercapainya visi kinerja sekolah atau lembaga pelayanan publik. Kenyataan tersebut tidak dengan mudah disusun seluruh pimpinan. Mengubah *mindset* para anggota organisasi kelembagaan juga sangat harus disusun pemimpin yang menginginkan tercapainya prestasi dan keberhasilan organisasi kelembagaan tersebut. Sedangkan untuk keperluan peningkatan kinerja sekolah pimpinan harus mampu menjadi katalisator para anggota yang dipimpinnya mampu meningkatkan kinerja kerja atau yang sering disebut *terminologi committed* atau mampu berkontribusi dalam menyumbangkan aspek positif apa pun kepada organisasi kelembagaan atau lembaga yang dipimpinnya.

Terdapat sejumlah aspek kelembagaan yang harus dilaksanakan Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah, antara lain mampu merevitalisasi birokrasi yang dianggap tidak relevan dan *linear* visi misi sekolah. Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan sistem Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sistematis harus didukung tenaga pendidik dan kependidikan yang menjadi aset potensial dalam mencapai target kelembagaan sekolah. Sedangkan guna tercapainya target organisasi kelembagaan tersebut maka Kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan yang cukup dalam Implementasi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa terhadap seluruh individu yang terhubung



melalui kelompok organisasi. Perencanaan, pelaksanaan, asesmen dan evaluasi aktivitas terstruktur harus dijalankan Kepala Sekolah untuk menghindari efek buruk dalam aktivitas keseharian sekolah.

Kepala Sekolah harus mempunyai kapasitas sebagai *leader, educator, fasilitator*, dan pimpinan dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan, bertanggungjawab penuh terhadap pengelolaan kelembagaan baik berbasis Sekolah lahan rawa maupun Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa berbasis akademik dan *egalite principle*.

Kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat sangat diperlukan pada diri Kepala Sekolah dalam menyikapi dinamika kebijakan akademik Pemerintah maupun iklim organisasi kelembagaan dan pergerakan *cash flow* yang terkadang di luar penjadwalan dan target yang telah ditetapkan. Upaya yang dilaksanakan Kepala Sekolah antara lain melalui memberikan fasilitas keterampilan *soft skill* tenaga pendidik dan kependidikan sebagai usaha berkelanjutan guna peningkatan keterampilan dan kemampuan tenaga pendidik sebagai pendidik. Kepala Sekolah menjalankan peran akademik, manajer, *administrator, supervisor leader, motivator* dan *administrator* menjadikan dirinya sebagai model dari semua aktivitas peningkatan kelembagaan sekolah. Guna meningkatkan kinerja sekolah secara menyeluruh, Kepala Sekolah harus mampu melaksanakan rangkaian tugas kepemimpinan dan bertanggungjawab penuh terhadap aktivitas anggota yang muaranya adalah



meningkatnya kinerja sekolah secara kelembagaan formal.

Penelitian ini dilaksanakan tidak hanya sebatas pemenuhan kewajiban akademis namun Kepala Sekolah berharap adanya pengembangan teori empiris dan metodologi penelitian yang *dilinear*kan *novelty* kompetensi akademik Kepala Sekolah sebagai *educator* kepada tenaga pendidik di sekolah yang dipimpinnya. Naslim et al., (2021:89). Sedangkan fungsi Kepala Sekolah sebagai *educator* dalam implementasi kebijakan pembelajaran didasarkan landasan teknis implementasi pembelajaran. Pemberlakuan pola dan sistem pembelajaran daring sejak lama telah distandardisasikan dan terkait kebijakan tersebut dijelaskan bahwa *Since (2020:48), the Online Learning Consortium (OLC, formerly Sloan-C) has served as a clearinghouse for research with the aim to help institutions create high-quality educational experiences in the U.S. and international field of online education. The OLC Quality Scorecard, first developed in 2010 (and launched in 2011), was the result of a research study conducted in 2009.* Zheng et al., (2020:76).

H. Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam mendidik siswa dan mempersiapkan siswa menjadi masyarakat yang berguna. Anak Sekolah Dasar pada umumnya disebut dengan masa sekolah rendah yang berada pada usia enam sampai tiga belas tahun. Sekolah Dasar disebut masa yang sangat penting, karena saat Sekolah Dasar siswa sangat memerlukan ilmu



pengetahuan empiris empiris serta keterampilan untuk tercapainya tugas perkembangannya sehingga dapat mempersiapkan kehidupan yang akan datang. Dengan demikian maka karakteristik yang dimiliki siswa Sekolah Dasar harus dikembangkan secara efektif melalui bantuan yang diberikan oleh orang tua, tenaga pendidik, serta masyarakat. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dalam mencapai perkembangan siswa Sekolah Dasar, sebagaimana dideskripsikan sebagai (Suryahadikusuma dan Dedy, 2020:84) dalam permendikbud NO.111 tahun 2020 tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar sangat dibutuhkan, seiring dengan majunya ilmu pengetahuan empiris empiris dan teknologi.

Achmad Badawi dalam (Z. Aqib, 2020:95) bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang telah mempunyai permasalahan atau yang belum mempunyai masalah, sehingga konseli dapat memecahkan masalahnya atau mengantisipasinya. (Astuti, 2020) mengemukakan bahwa konseling merupakan proses keterkaitan antara konselor dan konseli merupakan konselor membantu dalam meningkatkan pemahaman serta mengidentifikasi atau menyelesaikan permasalahan yang di alami konselinya. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, dan penyelenggaraan layanannya yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemandirian dari potensi peserta pembangunan (Hasby, 2020:95). Tujuan utama Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar merupakan pemberian bantuan dalam mencapai kematangan kepribadian, keterampilan sosial, keterampilan



akademik, dan merencanakan kariernya pada individual supaya bermanfaat untuk kehidupan yang mendatang (Bhakti, 2015:74).

Aspek tersebut juga didukung penelitian (Khairani, 2021:58) yang pada implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dilaksanakan wali kelas. Pada dasarnya di Indonesia mayoritas peran guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dilaksanakan wali kelas yang bukan lulusan Bimbingan dan Konseling menjalankan perannya dalam mendidik, mengajar serta membimbing peserta didik sebagaimana harusnya seperti guru Bimbingan dan Konseling, karena di Sekolah Dasar mayoritas belum terdapat yang lulusan murni Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling mempunyai empat jenis layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem.

Aspek tersebut *linear* penelitian yang dilaksanakan (Purwaningrum, 2020:95) implementasi layanan Bimbingan dan Konseling harus *linear* kebutuhan peserta didik, ekspektasi Bimbingan dan Konseling komprehensif bersifat *linear* program yang telah direncanakan dalam mencapai keberhasilan dalam menjalankan aktivitas bagi peserta didik dalam berkarier. Dalam menyusun perancangan program layanan Bimbingan dan Konseling harus secara berkesinambungan dengan mencari, menganalisis serta tindak lanjut. Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Negeri kota Pekanbaru yang dilaksanakan wali kelas diimplementasikan saat aktivitas pembelajaran. Wali kelas memberikan layanan berupa layanan informasi, layanan orientasi yang *linear* programnya. Saat peserta didik mengalami kesulitan



belajar, yang dilaksanakan wali kelas merupakan membantu peserta didik dengan strategi berkolaborasi dengan orang tua. Dalam perancangan, implementasi dan evaluasi, wali kelas berpedoman pada pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, aspek tersebut berbeda dengan hasil penelitian (Martanti, 2020:43) yang implementasi layanan Bimbingan dan Konseling telah dilaksanakan, namun dengan kategori kurang baik yang diindikasikan bahwa para tenaga pendidik tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada peserta didik dikarenakan tenaga pendidik belum memberikan layanan sepenuhnya seperti konselor. Aspek tersebut *linear* penelitian yang dilaksanakan (Permana et al., 2020:50) bahwa Implementasi layanan dan Bimbingan dan Konseling tidak berjalan optimal, aspek tersebut diindikasikan tidak bukti seperti dokumentasi, tidak terdapat jam kosong untuk mengisi layanan Bimbingan dan Konseling, tidak terjalanya layanan Bimbingan dan Konseling yang telah dirancang.

Pada implementasi layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan wali kelas di Sekolah Dasar Swasta kota Pekanbaru dikategorikan baik. Aspek ini *linear* hasil penelitian (Muis, 2020:38) layanan Bimbingan dan Konseling telah terlaksana optimal melalui pelaksanaan program seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Swasta pada pelaksanaannya wali kelas selalu berkolaborasi dengan orang tua peserta didik, dapat diidentifikasi saat peserta didik mengalami permasalahan, wali kelas mengkomunikasikan kepada orang tua terkait permasalahan yang terdapat pada peserta didik dengan tujuan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan



tersebut. tenaga pendidik di sekolah Swasta mempunyai buku pedoman seperti buku penghubung siswa dan buku sikap siswa. Aspek tersebut sangat membantu kinerja tenaga pendidik kelas dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling. Temuan penelitian tersebut *linear* penelitian yang dilaksanakan (Am et al., 2020:50) bahwa Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling telah diimplementasikan *linear* yang telah dirancang dan dibuat. Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar yang mempunyai guru Bimbingan dan Konseling di kota Pekanbaru dikategorikan baik, dalam aspek tersebut wali kelas berkolaborasi dalam menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling di saat jam pelajaran berlangsung. (Trisnowati, 2020:59) menyebutkan bahwa para tenaga pendidik dan konselor bekerja sama dalam implementasi layanan Bimbingan dan Konseling dikelas yang bertujuan mampu mengembangkan kecakapan sosial, karier, bakat dan minat. Idealnya para tenaga pendidik melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling fokus bidang pembahasan kurikulum sehingga Bimbingan dan Konseling dapat menjadi bagian dari seni bahasa dan ilmu sosial.

Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling berjalan optimal, dikarenakan banyak dukungan dari pihak lain seperti: tenaga pendidik, Kepala Sekolah, dan orang tua dalam aspek tersebut orang tua meminta bantuan pada tenaga pendidik untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kompetensinya, kemudian tenaga pendidik mencari bantuan kepada konselor, sehingga konselor akan merancang serta membagikan ide- ide sebagai tindakan yang tepat yang *linear* permasalahan yang terdapat pada peserta didik,



sehingga tenaga pendidik dan orang tua kemudian melaksanakan tindakan yang tepat kepada peserta didik mampu mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik.

Aspek tersebut *linear* hasil penelitian yang dilaksanakan (Supriyanto, 2020:85) bahwa Pada implementasi layanan Bimbingan dan Konseling perlu diimplementasikan melalui kolaborasi secara komprehensif antara, konselor, tenaga pendidik dan orang tua dalam rangka mengembangkan kompetensi pada anak. (Atmaja et al., 2020:78) Menyatakan bahwa kerja sama antara tenaga pendidik kelas dan konselor dalam memberikan bantuan pada peserta didik, tenaga pendidik kelas memberikan layanan Bimbingan dan Konseling di waktu jam pembelajaran, sedangkan konselor mengontrol perkembangan pada peserta didik. Namun berbeda dengan hal pendapat oleh (Sukadari, 2021:86) Pada kenyataannya layanan Bimbingan dan Konseling masih dengan kategori kurang optimal, aspek tersebut tenaga pendidik kelas memiliki tugas dalam mengajar sehingga dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kurang efektif, pada kasus di Sekolah Dasar pada sering tenaga pendidik kelas hanya memperhatikan kemampuan akademik pada siswa tanpa melihat latar belakang yang dimiliki siswa. Dicontohkan bahwa peserta didik memiliki permasalahan yang menyebabkan kurangnya konsentrasi belajar sehingga peserta didik memperoleh nilai yang kurang, namun tenaga pendidik hanya dapat mencibir serta tidak ingin tahu. Didasarkan aspek tersebut dapat dideskripsikan sebagai kurangnya pemahaman tenaga pendidik serta kurangnya kolaborasi pada pihak lain.



Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling mempunyai beberapa faktor di antaranya faktor pendukung dan faktor penghambat, adapun beberapa faktor pendukung terlaksananya layanan Bimbingan dan Konseling yaitu kerja sama wali kelas dengan orang tua, dukungan dari pihak sekolah, kesadaran siswa dalam terkait Bimbingan dan Konseling, siswa terbuka kepada wali kelas saat mempunyai permasalahan. Aspek tersebut *linear* penelitian (Gita dan Perianto, 2020:89) yang menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di antaranya memperoleh dukungan dari pihak Kepala Sekolah. Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling tentunya harus memperoleh perhatian dari pihak sekolah, merupakan pihak sekolah memberikan dukungan terkait sarana dan prasarana agar terlaksananya layanan Bimbingan dan Konseling secara optimal.

Adapun faktor penghambat dalam implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di antaranya: kurangnya sarana dan prasarana seperti ruangan khusus Bimbingan dan Konseling, tidak terdapat jam untuk guru Bimbingan dan Konseling yang akan melaksanakan Bimbingan dan Konseling. Aspek tersebut *linear* penelitian oleh (Amalianingsih dan Herdi, 2021:43) yang menyebutkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi layanan Bimbingan dan Konseling merupakan kurangnya sarana dan prasarana dalam layanan Bimbingan dan Konseling.



I. Strategi Efisiensi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Sekolah Dasar merupakan lembaga formal pendidikan sekolah yang ditargetkan menghasilkan perkembangan optimal pada setiap individu (peserta didik) *linear* kemampuan atau potensinya, minatnya serta nilai sebagai pandangan hidupnya secara pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara yang beradab *linear* perkembangan kehidupan pada zamannya. Permendikbud Riset Nomor 32 tahun 2022 Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai Kepala Sekolah sebagai *supervisor* pembelajaran di kelas senyatanya yaitu supervisi akademik (Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 13 Tahun 2020). Dengan demikian, Kepala Sekolah harus memahami sejumlah konsep supervisi akademik, sebagai landasan keilmuan empiris tugas Kepala Sekolah. Pemahaman terhadap konsep supervisi akademik diharapkan Kepala Sekolah mampu melaksanakan tugas sebagai *supervisor* secara profesional sehingga bermuara kepada peningkatan kemampuan profesional tenaga pendidik yang menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah. Apabila Kepala Sekolah dan tenaga pendidik yang dibina mampu berkolaborasi dan berinteraksi secara sinergi maka akan berimplikasi positif signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas.



Kepala Sekolah merupakan jabatan yang bertanggungjawab penuh terhadap operasionalisasi keseharian sekolah terkait aktivitas akademik dan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dalam mewujudkan target berkesinambungan sekolah. Disimpulkan bahwa guna mewujudkan target tersebut maka diperlukan kompetensi mumpuni dalam diri seorang Kepala Sekolah. Standar kompetensi Kepala Sekolah merupakan acuan yang diimplementasikan dalam asesmen kinerja. Standar profesionalitas tenaga pendidik tidak terlepas dari kompleksitas pemahaman dalam diri tenaga pendidik yang dapat menjadikan dirinya *leader* dalam mengajar, dideskripsikan sebagai *in this respect, professional standards are of 'their time' and are complex ideological texts privileging particular constructions of what it means to be an effective teacher or leader* (Forde et al, 2020: p. 25). Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada lokus Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan Kepala Sekolah menjadi dasar dalam terwujudnya peningkatan kinerja tenaga pendidik yang optimal.

Sedangkan Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam perspektif teori empiris merupakan bagian dari ilmu pengetahuan empiris yang aplikasinya memerlukan permasalahan pendukung. Terkait dasar berpikir tersebut *linear* pengertian yang Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa memerlukan sejumlah sumber daya pendukung pelengkap, antara lain individu, material, teknik maupun metode. Sedangkan dalam pembahasan Manajemen Pengembangan Program



Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kepala Sekolah memerlukan pemahaman komprehensif *holistic* dan holistik terhadap konsep, permasalahan dan kemampuan penyelesaian permasalahan yang mumpuni dan berpengalaman pada bidangnya.

Karakteristik merupakan suatu kualitas seorang peserta didik yang terkait signifikan erat dengan usia, kecerdasan, kedewasaan, motivasi, minat, keterampilan, kompetensi, kerja sama, kolaborasi, komunikasi dan interaksi sosial dalam komunitas edukatif. Karakter juga merupakan gaya dan laga peserta didik dalam merespons proses pembelajaran yang di kondisikan oleh tenaga pendidik dan karakteristik mudah dilihat dari perilaku dan perkataan peserta didik baik itu berupa bawaan maupun hasil interaksi dengan lingkungan di mana peserta didik melaksanakan interaksi sosialnya. Siswa kelas rendah dikategorikan pada kelompok anak usia dini. Disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa yang mengalami fase waktu yang singkat namun pada fase ini memiliki arti yang besar apabila potensi siswa dikembangkan dengan maksimal. Disimpulkan bahwa pada fase ini perlunya pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Progresivitas sekolah merupakan kesiapan anak dalam memasuki masa sekolah. Usia anak yang matang sekolah yaitu sekitar umur tujuh tahun. Kriteria/kategori kematangan sekolah yaitu anak telah dapat menangkap permasalahan yang bersifat abstrak seperti matematika dan angka-angka, anak telah dapat menggambar dengan lebih rapi, dan anak telah dapat mandi sendiri, berpakaian sendiri, menyisir rambut sendiri, mengikat tali sepatu serta menyisir rambut



dengan benar. Anak usia Sekolah Dasar ditandai oleh tiga dorongan ke luar yang besar yaitu kepercayaan anak untuk keluar rumah dan masuk dalam kelompok sebaya, kepercayaan anak memasuki dunia permainan dan aktivitas yang memerlukan keterampilan fisik, dan kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan logika dan simbolis dan komunikasi orang dewasa. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan tugas-tugas perkembangan anak Sekolah Dasar dapat dijadikan titik awal untuk menentukan target pendidikan di Sekolah Dasar, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan *linear* kebutuhan perkembangan anak.

J. Implementasi Perencanaan Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Sekolah secara progresif melaksanakan kolaboratif terhadap pihak lain yang mempunyai visi dan misi *linear* kebijakan sekolah antara lain studi banding dan *feseability study* yang merupakan indikator dan permasalahan penting dalam ISO dan *quality assurance* dalam pendidikan. Rangkaian aktivitas sekolah tersebut berguna dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia sehingga pelayanan sekolah dalam ketercapaian target program pendidikan dapat meningkat secara progresif. Sejumlah permasalahan determinan dideskripsikan sebagai dalam penelitian ilmiah, antara lain disusun Tsiniidou, Gerogiannis, and Fitsilis (2020:74) *identified the quality determinants as academic staff, administrative services, library services,*



curriculum structure, location, facilities and career prospects. The authors ran an analytical hierarchical process to determine the relative importance of each factor.

Kenyataan di lokus penelitian sangat bertolak belakang dengan konsep dan visi misi yang telah ditetapkan. Ketidakteraturan manajemen organisasi kelembagaan dan tidak adanya pemahaman yang cukup terhadap peran, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab setiap *stakeholder* sekolah menjadikan sistem pendidikan yang dijalankan tidak *linear* yang diharapkan.

Kesenjangan tersebut semakin diperparah didasarkan permasalahan derivatifnya yang memperluas permasalahan dasarnya. Penelitian mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kualitas pendidikan secara simultan terkait sistem pengambilan keputusan dan ketepatan kebijakan yang diambil didasarkan fenomena yang terjadi di lokus penelitian, dideskripsikan sebagai Debnath et al., (2020:82) *considered feedback from students to be important to upgrading the quality of a management education system. In this vein, the structure of the feedback form is crucial in the decision-making process, as students do not know what is important to them in terms of teaching and learning.*

Terkait urgensi peningkatan kualitas pendidikan tersebut maka harus segera dilaksanakan sejumlah tahapan peningkatan kompetensi dan asesmen terhadap asesmen rancangan kurikulum dan pembelajaran. dideskripsikan sebagai *In order to address this emerging need, a common framework for a quality assurance model would provide consistent assessment of*



learning design, content, and pedagogy Puziferro dan Shelton (2020:65). Kualitas standar mutu pendidikan harus didukung sejumlah dimensi konseptual dan kontekstual *dilinearkan* perbedaan karakteristik lokus penelitian, dideskripsikan sebagai *the perception of quality assurance is very multi-dimensional and contextual and a gap exists in the view between professionals in quality assurance and academic staff and students* (Smidt, 2020, p. 626). *Several key dimensions of quality in higher education include excellence, value, consistency, and meeting needs and expectations; yet no one quality assurance framework can address all aspects of quality, so choices are made about what kinds of quality are assessed* (Harvey, 2020; Wilger, 2020).

Kerangka dasar mutu pendidikan harus dievaluasi secara konsisten dan asesmen tersebut meliputi rancangan kurikulum, standar isi dan sistem pembelajaran berkelanjutan. Terkait kondisi tersebut dideskripsikan sebagai *a common framework for a quality assurance model would provide consistent assessment of learning design, content, and pedagogy* Puziferro dan Shelton, (2020:89). Penelitian pembandingan terkait kemiripan permasalahan penelitian ini dideskripsikan sebagai *Although Schindler et al., (2020:8) identified four broad conceptualizations of quality in higher education (quality as purposeful, transformative, exceptional, and accountabel), there is no agreement on a definition of quality Probably, the main obstacle in developing a common framework is how different regions address the matter, since accreditation and quality assurance are no longer purely national undertakings* (Green, Marmolejo, dan Egron-Polak, 2020, p. 452), *and different juriSekolah Dasarictions take*



different approaches to quality assurance and program accreditation. Sedangkan akreditasi dideskripsikan sebagai asesmen terhadap kualitas pendidikan accreditation is a review of the quality of higher education institutions and programs (CHEA, 2020, para.1). An institution or program is granted accreditation for meeting minimum standards of quality. One common accreditation theme is quality assurance assessment and continuous improvement. Accrediting agencies have developed standards and procedures to guide institutions in the process of voluntary commitment to continuous improvement, by way of application for accreditation. These standards are used by review committees as the basis for judgment and to make recommendations and decisions.

Standarisasi kompetensi tenaga pendidik harus didukung kemampuan akademis dan sistem dan kebijakan pendidikan yang mengalami perkembangan secara simultan dalam kurun waktu tertentu, khususnya yang terjadi di negara berkembang, dideskripsikan sebagai *increasingly professional standards for teaching are being adopted in education systems as a means to improve teacher quality, codify professional practice and regulate the teaching profession and education systems; particularly developing countries, look to systems where professional standards are more well established for guidance on their development and implementation (Gallie and Keevey, 2020: p.1).*

Penelitian berikutnya sebagai pembanding analisis disusun Taylor (2020:1) *in his thesis Teachers' experience of professional standards for teachers: A case study of the enactment of teaching standards in a high performing school system makes reference to the*



literature review conducted as part of the Teaching Scotland's Future review which reported that studies on the impact of accreditation are almost non-existent (Menter, Hulme, Elliot, dan Lewin, 2010, p. 41 in Taylor, 2020: p. 1).

Kinerja tenaga pendidik dan kependidikan yang masih pada tataran menggugurkan kewajiban yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Implementasi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sekolah secara kelembagaan formal harus terus ditingkatkan *linear* standar mutu pendidikan. Terkait fenomena yang terjadi tersebut maka penelitian ini *urgent* dan keharusan sifatnya agar *multiplier effect* yang terjadi tidak semakin meluas dan sistemik. Penelitian ini dilaksanakan bukan sebatas pemenuhan kewajiban akademis namun Kepala Sekolah berharap adanya pengembangan teori empiris dan metodologi penelitian yang *dilinear* *novelty* lokus penelitian. Pendidikan merupakan aspek pedagogis yang tidak mampu dengan mudah dicapai dan dinikmati hasilnya secara instan dan perlu adanya kerja sama kelembagaan dari semua *stakeholder* sebagai investasi jangka panjang. Pendidikan tidak hanya menetapkan target namun memerlukan pemahaman mendasar dukungan permasalahan kontrol yang harus diperhatikan. Kontribusi dan sinergitas biaya, sarana, prasarana, lingkungan, dan komite sekolah turut berkontribusi positif pada ketercapaian visi dan misi kolektif.

Kinerja tenaga pendidik berimplikasi positif signifikan yang sangat besar terhadap kualitas pendidikan. Kinerja tenaga pendidik setidaknya didukung sarana prasarana yang memadai, metode yang



tepat, media yang relevan serta kurikulum optimal. Sejumlah faktor tersebut akan menjadi sempurna dalam mendukung kinerja tenaga pendidik dalam mengajar. Kinerja juga dapat dipahami atau bermakna yaitu nilai positif dari seluruh proses aktivitas kerja serta pengelolaannya dengan target untuk mencapai target yang diharapkan. Disimpulkan bahwa apabila diteliti dan dianalisis lebih dalam kepemimpinan Kepala Sekolah adalah kewenangan dan kemampuan untuk mempengaruhi serta mengarahkan tindakan agar terciptanya motivasi dan dorongan antara tenaga pendidik, staf bahkan siswa dalam melaksanakan tugasnya dalam mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

Tenaga pendidik merupakan dua sistem yang bekerja dalam satu kesatuan dan tidak mampu dipisahkan tetapi saling terkait signifikan tenaga pendidik dan Kepala Sekolah tidak mampu berdiri sendiri. Sinergitas Kepala Sekolah dan kinerja tenaga pendidik akan mencapai hasil optimal. Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan sistem Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa untuk mengatur secara sistematis para tenaga pendidik di sekolah menjadi roda dan sumber daya yang potensial dalam mencapai target organisasi kelembagaan sekolah. guna mencapai itu tentunya Kepala Sekolah harus mampu mengaktualisasikan Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada seluruh individu yang terhubung melalui kelompok organisasi kelembagaan tersebut dicontohkan mengimplementasikan Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada



Sekolah Dasar lahan rawa kelas. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kepala Sekolah menjadi dasar terciptanya peningkatan kinerja tenaga pendidik yang optimal.

Terdapat sejumlah variasi penelitian yang menjelaskan standar profesionalitas tenaga pendidik dalam sejumlah penelitian, yang dideskripsikan sebagai antara lain *there is some variation across the literature in how professional standards relating to teachers' work are defined*. Sachs (2020:416-417) *observes that there is reference to teacher standards, teaching standards, and teacher professional standards. She notes that while complementary, there are differences between these (ibid). Teacher standards refer to levels of competence expected of individual teachers, either for entry into the profession or for measuring ongoing performance. The scope and remit of teaching standards is the teaching profession rather than individual teachers (Sachs, 2020: p.417).*

K. Tantangan Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Ketertarikan peneliti dalam mengembangkan model Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa di Sekolah Dasar daerah lahan rawa tentunya berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, dan beberapa hasil penelitian belum terfokus dalam model pengembangan program di lahan rawa, sehingga peneliti tertarik dalam melaksanakan pengembangan. Target dari



pengembangan ini yaitu untuk mewujudkan eksistensi layanan Bimbingan dan Konseling *linear* Permendikbud nomor 111 tahun 2020 tentang bimbingan dan konseli di pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan masukan dari validator ahli yang telah melaksanakan *review* terhadap model yang di kembangan oleh penelitian, peneliti melaksanakan sejumlah perbaikan dalam rangka penyempurnaan model ini. Sebagai parameter pembanding, terdapat penelitian sejenis yang pernah dilaksanakan sebelumnya bahwa *in her 2020 article, Sachs argues that systems where standards transcend purely regulatory and accountability functions, greater equilibrium between development and regulation may indicate the emergence of a more 'mature profession', though a fokus on developmental standards is needed to sustain and reposition the profession* (Sachs, 2020: 422). *Where it is weighted more towards accountability the conditions are created for a more controlled or compliant professionalism* (Sachs, 2020: p. 423).

Kenyataan di lokus penelitian mengindikasikan bahwa aktivitas pendidikan di lembaga formal tidak mampu dengan mudah dicapai dan dinikmati hasilnya karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang dan pemerolehannya harus melalui proses berjenjang. Target pendidikan yang definitif merupakan dasar yang kuat dan perlu diperhatikan secara seksama dalam penyusunannya. Pembiayaan, sarana dan prasarana, lingkungan, komite dan sinergisitas semua permasalahan terkait berkontribusi positif terhadap perjalanan proses pencapaian target pendidikan dan pembelajaran. Penelitian didasarkan permasalahan sejenis berikutnya mengindikasikan bahwa terdapat perkembangan yang menggembirakan pada tataran



standar profesionalitas dan kompetensi tenaga pendidik, dideskripsikan sebagai dalam penelitian Clarke and Moore (2020:490) *see the potential of promoting compliance rather than development through professional standards. They argue that neoliberal education policy's fetishisation of standards, measurement, transparency, and accountability has worked to eviscerate the ethical and political core of teaching, reducing it instead to what at times seems little more than an exercise in technical competence and instrumental efficiency. As a consequence, professional standards as currently conceived are more likely to be 'a framework for codifying not levels of development but degrees of compliance'* Clarke and Moore (2020: 490).

L. Asesmen Efektivitas Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Terdapat sejumlah aspek kelembagaan yang harus dilaksanakan Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah, antara lain mampu merevitalisasi birokrasi yang dianggap tidak relevan dan *linear* visi misi sekolah. Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan sistem Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sistematis harus didukung tenaga pendidik dan kependidikan yang menjadi aset potensial dalam mencapai target kelembagaan sekolah. Sedangkan guna tercapainya target organisasi kelembagaan tersebut maka Kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan yang cukup dalam Implementasi Manajemen Pengembangan



Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa terhadap seluruh individu yang terhubung melalui kelompok organisasi. Perencanaan, pelaksanaan, asesmen dan evaluasi aktivitas terstruktur harus dijalankan Kepala Sekolah untuk menghindari efek buruk dalam aktivitas keseharian sekolah.

Kinerja tenaga pendidik dan kependidikan yang masih pada tataran menggugurkan kewajiban yang menjadi dasar akan pentingnya penelitian ini. Implementasi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sekolah secara kelembagaan formal harus terus ditingkatkan *linear* standar mutu pendidikan. Terkait fenomena yang terjadi tersebut maka penelitian ini *urgent* dan keharusan sifatnya agar *multiplier effect* yang terjadi tidak semakin meluas dan sistemik. Penelitian ini dilaksanakan bukan sebatas pemenuhan kewajiban akademis namun Kepala Sekolah berharap adanya pengembangan teori empiris dan metodologi penelitian yang *dilinear* *novelty* lokus penelitian. Pendidikan merupakan aspek pedagogis yang tidak mampu dengan mudah dicapai dan dinikmati hasilnya secara instan dan perlu adanya kerja sama kelembagaan dari *semua stakeholder* sebagai investasi jangka panjang. Pendidikan tidak hanya menetapkan target namun memerlukan pemahaman mendasar dukungan permasalahan kontrol yang harus diperhatikan. Kontribusi dan sinergitas biaya, sarana, prasarana, lingkungan, dan komite sekolah turut berkontribusi positif pada ketercapaian visi dan misi kolektif.

Penelitian perbandingan berikutnya oleh Cheng (2020:78) *conducted a study using theoretical sampling*



to select academics from seven institutions in England. The study examined how quality and audit affect the work of academics through capturing their perceptions and experiences of quality audits. The study examined eight criteria for quality assurance mechanisms. Four were internally devised and implemented (peer observation, student course evaluation, annual program review, and the approval system for new and revised programs and units). The other four mechanisms were externally developed: England's QAA institutional audit, two external examining systems, and regulatory bodies. Cheng analyzed the perceived effects of the eight mechanisms on the following aspects of academic work: teaching practices, curriculum development, power relations between faculty and students, and faculty workload Cheng (2020:75). The results of Cheng's study showed that quality audits remain a source of controversy.

Sedangkan penelitian lain yang dilaksanakan Grifoll, et al., (2020:86) *presented a collection of characteristics of good practice in external quality assurance and highlight connections between the QA practices and the potential benefits for institutions of higher education. According to the authors' survey research, 43% of respondents follow processes that link QA reviews with qualifications frameworks in Europe, but only seven agencies reported they are successful in doing so Grifoll et al., (2020:86). The paper identified practices that quality assurance agencies are expected to implement, as well as areas where progress was needed, thus proposing a vision for the future of quality assurance reviews.* Fenomena yang muncul bahwa terdapat progresivitas peningkatan mutu pendidikan, dideskripsikan sebagai *In the past 10 years, heightened*



interest has been directed toward quality assurance in international higher education OECD dan World Bank (2020:85). Historically, quality assurance agencies have not focused their attention on assessing imported or exported academic programs, with some exceptions.

Now, however, an increase in cross-border education has introduced a new challenge in the field of quality assurance. The QA models mentioned in this paper (QM, Baldrige, OLC) are examples of QA systems, but the higher education sector has mixed views on the appropriateness of quality standards OECD dan World Bank (2020:94)

*Semua stakeholder di lembaga formal pendidikan termasuk siswa tidak mampu dipisahkan dalam meningkatkan mutu lembaga formal pendidikan, setidaknya dideskripsikan sebagai *Involving students in QA processes is an important topic and educational leaders are considering how best to include students in their QA systems. Student involvement in evaluating and enhancing the quality of their higher education institution is carried out through specific activities, such as responding to fokus group interviews and questionnaires, participating in QA-related working groups, and involving themselves in QA processes* (Elassy, 2020, p. 166).*

*Sedangkan manfaat lain yang diperoleh melibatkan siswa dalam peningkatan mutu pendidikan dideskripsikan sebagai *another benefit of involving students in quality assurance initiatives is transparency, meaning all participants see the outcomes and subsequent changes. Student participation in QA activities influences the quality of higher education* Palomares, (2020:73). Disimpulkan apabila diteliti dan dianalisis lebih dalam kepemimpinan Kepala Sekolah adalah kewenangan dan*



kemampuan untuk mempengaruhi serta mengarahkan tindakan agar terciptanya motivasi dan dorongan antara tenaga pendidik, staf bahkan siswa dalam melaksanakan tugasnya dalam mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

Tenaga pendidik merupakan dua sistem yang bekerja dalam satu kesatuan dan tidak mampu dipisahkan tetapi saling terkait signifikan tenaga pendidik dan Kepala Sekolah tidak mampu berdiri sendiri. Sinergitas Kepala Sekolah dan kinerja tenaga pendidik akan mencapai hasil optimal. Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan sistem Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa untuk mengatur secara sistematis para tenaga pendidik di sekolah menjadi roda dan sumber daya yang potensial dalam mencapai target organisasi kelembagaan sekolah. Guna mencapai itu tentunya Kepala Sekolah harus mampu mengaktualisasikan Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pada seluruh individu yang terhubung melalui kelompok organisasi kelembagaan tersebut dicontohkan mengimplementasikan Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa kelas. Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Kepala Sekolah menjadi dasar akan terciptanya peningkatan kinerja tenaga pendidik yang optimal.

Kualitas kelembagaan pendidikan dipengaruhi positif signifikan oleh kualitas kinerja tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga sekolah.



Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya terkait penjaminan mutu pendidikan, di antaranya dideskripsikan sebagai *quality Matters (QM) is a leader in quality assurance for online education and has received national recognition for its peer-based approach and continuous improvement in online education and student learning. QM subscribers include community and technical colleges, colleges and universities, K-12 schools and systems, and other academic institutions* Varonism, (2020:75). Penelitian sejenis lainnya *Quality Matters is also a leading provider of tools and processes used to evaluate quality in course design* Quality Matters, (2020:78). *The Quality Matters Rubric is a widely used set of standards for the design of online and blended courses at the college level* (Quality Matters, 2020; Varonism, 2020). *More than 700 colleges and universities subscribe to the nonprofit QM program* Quality Matters, (2020:9).

Mutu pendidikan Indonesia tertinggal jauh di belakang dibandingkan negara serumpun. Aspek penyebab rendahnya mutu tersebut didasarkan sejumlah permasalahan internal maupun eksternal. Sedangkan upaya peningkatan mutu harus berkelanjutan, namun fakta di lapangan mengindikasikan bahwa terdapat hambatan ketercapaian target mutu yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain penggunaan strategi pendidikan yang bersifat *input oriented* dan pengelolaan pendidikan yang masih bersifat *makro oriented* Hasan dan Ali, (2020:98). Dengan demikian, penjaminan mutu pendidikan tidak mampu dilepaskan dari permasalahan asesmen terhadap rancangan pembelajaran, standar isi dan aktivitas pembelajaran dalam keseharian aktivitas di



sekolah. Tanggung jawab manajemen sekolah menjadi tanggung jawab semua warga sekolah dari pejabat tertinggi sampai terendah yang terbagi dalam *job description* yang telah diatur *linear* hak, kewajiban, tanggung jawab dan kewenangannya. Didasarkan kompetensi latar belakang pendidikan dan didukung sarana dan prasarana aktivitas belajar serta adanya iklim akademis yang mendukung aktivitas ilmiah maka diharapkan visi misi sekolah dapat terwujud *linear* target yang telah ditetapkan di awal tahun pembelajaran.

Persepsi penjaminan mutu pendidikan mengandung sejumlah dimensi penentu yang dipengaruhi oleh kompetensi tenaga pendidik dan keberadaan siswa sebagai objek pembelajaran. Dideskripsikan sebagai dalam penelitian relevan sebelumnya bahwa silmutan komponen pendukung keberlangsungan lembaga formal pendidikan sekolah harus berpartisipasi dan berkolaborasi dalam upaya peningkatan mutu sebagai bentuk pelayanan yang ditawarkan menyesuaikan permintaan konsumen/ pengguna jasa Bakar, et al., (2021:89).

Sedangkan sejumlah dimensi terpenting dan mempengaruhi kualitas pendidikan meliputi konsistensi, harapan dan kualitas pembelajaran termasuk di dalamnya kualitas standar isi yang disampaikan tenaga pendidik kepada peserta didik secara menyeluruh. Setiap sekolah perlu menyiapkan diri optimal, mewujudkan Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sekolah yang bermutu, adaptif, inovatif, dan strategi pengelolaan yang tepat. Mutu sendiri didefinisikan sebagai suatu keadaan yang *linear* dan melebihi harapan pelanggan hingga pelanggan



memperoleh kepuasan Engkoswara dan Komariah, (2020:35).

Kepala Sekolah harus mempunyai kapasitas sebagai *leader, educator, fasilitator*, dan pimpinan dalam penyelenggaraan aktivitas pendidikan, bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan kelembagaan baik berbasis Sekolah lahan rawa maupun Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa berbasis akademik dan *egalite principle*. Kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat sangat diperlukan pada diri Kepala Sekolah dalam menyikapi dinamika kebijakan akademik Pemerintah maupun iklim organisasi kelembagaan dan pergerakan *cash flow* yang terkadang di luar penjadwalan dan target yang telah ditetapkan. Guna mendukung kebijakan dasar pendidikan dalam konstitusi, perlu dipahami sejumlah kriteria khusus target pendirian lembaga formal pendidikan sekolah formal, dideskripsikan sebagai dalam penelitian Handayani (2020:95) bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga pendidik di antaranya keterampilan tenaga pendidik dalam mengelola kelas, terutama dalam berkomunikasi dengan peserta didik, kemampuan dalam merancang pembelajaran *linear* standar kurikulum nasional dan kondisi lapangan, penguasaan terhadap materi pelajaran, menguasai metode dan strategi pembelajaran, motivasi dalam mengajar dalam meningkatkan prestasi peserta didik, penguasaan kompetensi yang harus dicapai peserta didik, keterampilan mengajar, dan keterampilan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Keterampilan tenaga pendidik dalam mengajar akan berpengaruh signifikan pada motivasi



dan hasil belajar siswa Safitri dan Sontani (2020:46), serta keberhasilan proses belajar di kelas Saragih, (2020:86).

Namun demikian, terkadang kenyataan kontekstual sering kali tidak berbanding lurus dengan perencanaan awal Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa pendidikan. Sejumlah instrumen sekolah belum mendukung sepenuhnya terhadap target kolektif yang diharapkan oleh Bimbingan dan Konseling sejumlah fenomena yang seharusnya tidak terjadi dalam lembaga formal yang telah diatur dan direncanakan *quality assurance linear* arahan lembaga penjamin mutu pendidikan. Tumpang tindih dan *overlapping* implementasi kebijakan di lapangan menyebabkan Bimbingan dan Konseling semua *stakeholder* sekolah harus saling substitusi dan komplementer dalam menjalankan aktivitas kelembagaan pendidikan tersebut. Kepala Sekolah sebagai *leader* juga harus mempunyai keberanian dalam pengambilan keputusan cepat dan tepat dalam situasi kritis untuk kepentingan mengayomi semua warga sekolah. Namun demikian, kenyataan terkadang tidak *linear* harapan dan Kepala Sekolah sering kali melemparkan tanggung jawab dan kesalahan kepada pihak yang tidak mempunyai kompetensi khusus pada bidangnya. Akibat yang muncul telah dapat diprediksi bahwa munculnya ketidakharmonisan dan iklim organisasi kelembagaan yang tidak mendukung terciptanya visi misi kolektif.

Upaya yang dilaksanakan Kepala Sekolah adalah dengan kapasitas keterampilan *soft skill* tenaga pendidik dan kependidikan sebagai usaha berkelanjutan guna peningkatan keterampilan dan kemampuan tenaga



pendidik sebagai pendidik. Kepala Sekolah menjalankan peran akademik, manajer, *administrator*, *supervisor leader*, *motivator* dan *administrator* menjadikan dirinya sebagai *role model* dari semua aktivitas peningkatan kelembagaan sekolah. Guna meningkatkan kinerja sekolah secara menyeluruh, Kepala Sekolah harus mampu melaksanakan rangkaian tugas kepemimpinan dan bertanggungjawab penuh terhadap aktivitas anggota yang muaranya adalah meningkatnya kinerja sekolah secara kelembagaan formal. Terdapat sejumlah aspek kelembagaan yang harus dilaksanakan Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah, antara lain mampu merevitalisasi birokrasi yang dianggap tidak relevan dan *linear* visi misi sekolah. Kemampuan Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan sistem Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa sistematis harus didukung tenaga pendidik dan kependidikan yang menjadi aset potensial dalam mencapai target kelembagaan sekolah. Sedangkan guna tercapainya target organisasi kelembagaan tersebut maka Kepala Sekolah harus mempunyai kemampuan yang cukup dalam Implementasi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa terhadap seluruh individu yang terhubung melalui kelompok organisasi. Perencanaan, pelaksanaan, asesmen dan evaluasi aktivitas terstruktur harus dijalankan Kepala Sekolah untuk menghindari efek buruk dalam aktivitas keseharian sekolah.

Asesmen terhadap standarisasi pendidikan juga dideskripsikan sebagai dalam penelitian yaitu dideskripsikan sebagai *there is variance across systems in*



how standards are defined. Avalos (2005 in CEPPE, 2020: p.14) found that in the professional domain (standards for teachers and school leaders) and in some European or French speaking countries, the term 'competence' is used more frequently instead of 'standards', but both terms imply very similar meanings (Avalos, 2005 in CEPPE, 2020: p. 14). Sistem pendidikan tertentu standar diferensiasi dipengaruhi oleh tingkat karier dan jabatan dalam menentukan kompetensi tenaga pendidik, dideskripsikan sebagai dalam penelitian bahwa in some systems this has been addressed through differentiating standards by career stage or by levels of accomplishment. In Australia for example, the Australian Professional Standards for Teachers AITSL, (2020:86) have four levels: graduate, proficient, highly accomplished and lead (AITSL, 2020, online). In USA, the National Board for Professional Teaching Standards (NBPTS) sets out the professional standards for accomplished teachers. (NBPTS, 2020, online). Terdapat approachment terkait standar kualitas pendidikan dipengaruhi oleh tingkat kompetensi yang dimiliki, dideskripsikan sebagai Such approaches seek to address the tension between standards that specify the level of competence required for entry into the profession and the use of these standards as the definition of competence for serving teachers with considerable experience Forde and McMahon, (2020:89). For Forde et al, (2020:28) this is a means to maintaining a developmental change orientation and a relevance, without depressing or stalling practice.

Sejumlah penelitian telah memperdebatkan standar mutu pendidikan yang difokuskan pada rancangan dan Standar Isi kurikulum pendidikan, dideskripsikan sebagai dalam sejumlah temuan



penelitian bahwa *standards have been the subject of much debate, including their design and content (Forde et al., 2020) and evaluative studies on professional standards for teaching (CEPPE, 2020; CDE 2020, Gallie and Keevey, 2020) draw attention to important components of the process which includes development, consultation, communication, implementation and evaluation. Given the growing importance that national education systems afford to professional standards for teachers and teaching, comprehensive guidance relating to their development is limited.* Sedangkan terminologi sekolah secara mendasar telah dipahami di Indonesia dan di seluruh dunia telah memahami makna dan maksud pendirian lembaga formal pendidikan, yaitu sekolah. Disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga formal pendidikan sekolah formal sebagai media dan lokasi belajar dan membelajarkan. Namun demikian, seiring perkembangan, sekolah mengalami pengembangan makna dan penggunaan namun masih dalam terminologi dasar yang tidak berubah. Sekolah merupakan tempat, lokasi atau wadah yang diyakini dan diakui sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan atau pembelajaran yang disusun secara sistematis dan mengalami perkembangan dinamis sepanjang waktu.

Evaluasi merupakan faktor *monitoring* dalam rangka menjadikan kinerja para karyawan dan anggota dapat dinilai produktivitas dan kualitas pekerjaannya. Evaluasi dalam lembaga formal pendidikan sekolah sangatlah penting sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran yang telah ditetapkan dan diharapkan kolektif. Visi dan misi sekolah sebagai kelembagaan pendidikan harus *linear* konstitusi dasar negara untuk mencerdaskan bangsa dan secara etis



berkewajiban meningkatkan ketakwaan, dan pembentukan karakter setiap peserta didik. Target mulia tersebut harus didasarkan pengelolaan sistematis dan standar organisatoris yang mengacu ketetapan International Standarization Organization atau ISO yang setiap tahun mengalami perbaikan menyesuaikan fluktuasi perkembangan ilmu pengetahuan empiris dan teknologi.

Sedangkan mutu pendidikan mengacu *education quality assurance* yang berlaku *holistic* pada lembaga formal pendidikan sekolah di seluruh dunia. Pola pendidikan dan pengajaran sistemik dan terukur *linear* kearifan lokal dan kebijakan yang diimplementasikan secara humanis dianggap sebagai *approachment* demokratis dan diproyeksikan pada peningkatan revolusi mental yang diawali sejak dini kepada peserta didik.

Sekolah secara progresif melaksanakan kolaboratif terhadap pihak lain yang mempunyai visi dan misi *linear* kebijakan sekolah antara lain studi banding dan *feseability study* yang merupakan indikator dan permasalahan penting dalam ISO dan *quality assurance* dalam pendidikan. Rangkaian aktivitas sekolah tersebut berguna dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia sehingga pelayanan sekolah dalam ketercapaian target program pendidikan dapat meningkat secara progresif. Sejumlah permasalahan determinan dideskripsikan sebagai dalam penelitian ilmiah, antara lain disusun Tsiniidou, Gerogiannis, and Fitsilis (2020:76) *identified the quality determinants as academic staff, administrative services, library services, curriculum structure, location, facilities and career prospects. The authors ran an analytical hierarchical*



process to determine the relative importance of each factor.

Sejumlah kategorisasi kualitas pendidikan dideskripsikan sebagai dalam penelitian, *a new factor was introduced by the doctoral thesis of Jewett (2020:82): brand and ranking. This factor has greater importance for the choice of business school than faculty qualifications, importance of mission, continuous quality improvement, and assessment. Focusing on the approach to surveeing students, Elliot and Shin (2020:87) established an alternative approach to measuring overall student satisfaction using a multiple-item weighted gap score analysis and not a simple "yes" or "no" answer in surveis of students on their satisfaction with the institution. Student feedback also plays an important role in surveeing.* Pembeding dengan kondisi yang terjadi di lokus penelitian setidaknya dijadikan sebagai dasar parameter penyesuaian dan perbaikan yang *dilinear*kan kebijakan Pemerintah yang sangat dinamis. Kenyataan di lokus penelitian sangat bertolak belakang dengan konsep dan visi misi yang telah ditetapkan. Ketidakteraturan manajemen organisasi kelembagaan dan tidak adanya pemahaman yang cukup terhadap peran, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab setiap *stakeholder* sekolah menjadikan sistem pendidikan yang dijalankan tidak *linear* yang diharapkan.

Kesenjangan tersebut semakin diperparah didasarkan permasalahan derivatifnya yang memperluas permasalahan dasarnya. Penelitian mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kualitas pendidikan secara simultan terkait sistem pengambilan keputusan dan ketepatan kebijakan yang diambil didasarkan fenomena yang terjadi di lokus penelitian,



dideskripsikan sebagai Debnath et al. (2020:56) *considered feedback from students to be important to upgrading the quality of a management education system. In this vein, the structure of the feedback form is crucial in the decision-making process, as students do not know what is important to them in terms of teaching and learning.* Kerangka dasar mutu pendidikan harus dievaluasi secara konsisten dan asesmen tersebut meliputi rancangan kurikulum, standar isi dan sistem pembelajaran berkelanjutan. Terkait kondisi tersebut dideskripsikan sebagai *A common framework for a quality assurance model would provide consistent assessment of learning design, content, and pedagogy* Puzziferro dan Shelton, (2020:85). Sedangkan akreditasi dideskripsikan sebagai asesmen terhadap kualitas pendidikan *accreditation is a review of the quality of higher education institutions and programs* (CHEA, 2020, para.1). *An institution or program is granted accreditation for meeting minimum standards of quality. One common accreditation theme is quality assurance assessment and continuous improvement. Accrediting agencies have developed standards and procedures to guide institutions in the process of voluntary commitment to continuous improvement, by way of application for accreditation. These standards are used by review committees as the basis for judgment and to make recommendations and decisions.*



M. Studi Kasus Keberhasilan Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan

Observasi awal pembahasan tahapan ini peneliti memastikan kondisi nyata yang terjadi di lapangan mampu mengembangkan produk Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa di Sekolah Dasar daerah lahan rawa. Observasi awal terhadap sampel, dengan menganalisis atau mengobservasi keadaan sampel. Adapun objek yang telah ditentukan peneliti yaitu di Sekolah Dasar Lahan Rawa Berangas Barat 2, Sekolah Dasar Lahan Rawa Semangat Dalam 2, Sekolah Dasar Lahan Rawa Berangas Timur, Sekolah Dasar Lahan Rawa Beringin Kencana 1, dan Sekolah Dasar Lahan Rawa Berangas Barat 1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah diperoleh data yaitu implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut belum ideal, mengingat praktisi yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling hanya dimiliki sebagian sekolah, sehingga proses manajemennya pun tidak dilaksanakan *linear* prosedur. Pihak sekolah masih menganggap layanan Bimbingan dan Konseling terfokus pada penanganan siswa yang bermasalah, serta dari segi jenis masalahnya pihak sekolah mengatakan masih sederhana sehingga dapat diselesaikan oleh wali kelas. Kemudian dari pada itu, selain melaksanakan observasi dan wawancara peneliti juga mencari informasi berdasarkan literatur buku atau penelitian-penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema yang akan diteliti.



Seperti penelitian: Jarkawi; Kasypul Anwar; Zainal Fauzi; and Husnul Madiah dengan Judul *The Study About Management of Counseling and Guidance Program in Vocational School*, Banjarmasin, Indonesia dalam Jurnal International Research-Based Education Journal, Vol. 1 No. 2, July 2020 hal. 182-187 dalam kesimpulan yang dapat dideskripsikan bahwa dalam pengelolaan Bimbingan dan Konseling di SMK meliputi implementasi program yaitu format biodata tentang siswa dan pendataan kebutuhan layanan konseling kepada siswa; rapat koordinasi yang dihadiri tenaga Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah, Para Guru dan Staf Sekolah, tenaga pendidik siswa, dan tenaga pendidik mata pelajaran; dan program sosialisasi, pengelolaan Program meliputi penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMK berdasarkan struktur organisasi kelembagaan di bawah tanggung jawab Para Guru dan Staf Sekolah bidang kesiswaan. Pelaksanaan Program meliputi sosialisasi program kepada mahasiswa baru, pemberian materi dan layanan individu dan kelompok, penanganan mahasiswa bermasalah, baik yang terkait signifikan didasarkan permasalahan akademik, pribadi maupun pelanggaran. Proses penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling meliputi pencatatan, evaluasi atau pengukuran dan asesmen hasil dan proses kerja serta kinerja organisasi, dan tahapan perbaikan dan pengembangan.

Jarkawi dengan judul Implementasi Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa di SMP 25 Banjarmasin (2020:76) dalam Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Hal 1-14, disimpulkan bahwa faktor internal, bahwa tenaga pendidik pada sekolah sedang menempuh pendidikan



tinggi di sejumlah per tenaga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta, termasuk guru Bimbingan dan Konseling telah menyelesaikan S-2 bidang pendidikan. Faktor eksternal, bahwa kondisi lingkungan yang luas dengan jumlah penduduk yang padat. Sedangkan sumber daya sosial adalah perhatian masyarakat pada pentingnya Layanan Bimbingan dan Konseling. Implementasi program sejumlah peringatan hari besar Islam dan implementasi program layanan Bimbingan dan Konseling untuk kebutuhan peserta didik. Implementasi perencanaan, bahwa Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam meningkatkan efektivitas implementasi program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan koordinasi dengan MGKN berupa pertemuan antar guru Bimbingan dan Konseling untuk saling tukar informasi dan ketrampilan, melaksanakan sejumlah pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling yang akan dikembangkan sebagai bahana pembahasan dalam mengembangkan implementasi program Bimbingan dan Konseling.

Evaluasi implementasi Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa bahwa, pandangan guru Bimbingan dan Konseling berupa kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman bagi implementasi program layanan Bimbingan dan Konseling secara terencana, terorganisir dan terkoordinir dan terdokumentasikan dari hasil evaluasi program Bimbingan dan Konseling. Hasil implementasi Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa bahwa, guru Bimbingan dan



Konseling atau Konselor yang bertugas di SMP diminta bantuan untuk menangani permasalahan peserta didik dalam rangka pelayanan alih tangan kasus. Hambatan dan dukungan serta usaha untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa yaitu Sarana prasarana Bimbingan dan Konseling, untuk ruangan khusus Bimbingan dan Konseling dimiliki dari tahun ke tahun terus ditambah dan disempurnakan seperti mading, perpustakaan Bimbingan dan Konseling ruang konseling kelompok masih dioptimalkan untuk dimasuk dalam anggaran Bantuan Operasional Sekolah. Hubungan sekolah masyarakat, orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling dilaksanakan melalui rapat komite sekolah dan keterlibatan orang tua dalam kemajuan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa adalah dengan kolaborasi memperhatikan siswa di rumah akan belajarnya rekomendasi.

Muhammad Yuliansyah, I Nyoman Sujana Degeng, Bambang Budi, Achmad, Supriyanto, Jarkawi, Murdiansyah Herman (2021:76) dengan judul *Accountability Guidance and Counseling Program In the City of Banjarmasin Vocational School dalam International Journal of Sosial Science and Religion (IJSSR) 2021: Volume 2 Issue 1 hal 93104*. Disimpulkan bahwa Akuntabilitas mengacu pertanggungjawaban atas keberhasilan atau kegagalan pencapaian hasil program organisasi kelembagaan Akuntabilitas mengacu pertanggungjawaban atas keberhasilan atau kegagalan pencapaian hasil program organisasi. Profesi Bimbingan dan Konseling sebagai konselor profesional menguasai dan mewujudkan praktik profesionalnya, maka



akuntabilitas Bimbingan dan Konseling harus dilaksanakan sebagai perwujudan kewajiban mempertanggungjawabkan Bimbingan dan Konseling dan keberhasilan implementasi misi Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Sejarah pendidikan *online* membenteng kembali setelah abad ke 1960. Pembelajaran *online* yang kita pahami saat ini, tetapi sistem yang melibatkan siswa serta tenaga pendidik di University of Illinois di *Urbana-Champaign* terkait satu sama lain. Kondisi tersebut jauh lebih terbatas serta hanya diperbolehkan siswa untuk keperluan membaca modul yang diperlukan serta berbicara dengan tenaga pendidik yang mampu melaksanakan *monitoring* terhadap kemajuan siswa. Proses penerimaan peserta didik baru idealnya melalui sejumlah tahapan yang harus dilaksanakan. Tahapan tersebut antara lain: a. Membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang melibatkan semua unsur tenaga pendidik, pegawai TU atau Tata Usaha dan dewan sekolah/komite sekolah; pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilaksanakan secara terbuka. Informasi tersebut harus memuat gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran peserta didik baru (persyaratan umum dan persyaratan khusus), cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi, dan pengumuman hasil seleksi Badrudin, (2020: 32). PPDB atau Penerimaan Peserta Didik Baru merupakan program yang dicanangkan setiap sekolah. Sejumlah strategi dalam aktivitas program PPDB baik terjun langsung ke



lapangan (sosialisasi), publikasi media cetak, dan publikasi secara *online*. Setiap tahun kita selalu disugahi dengan *banner*, spanduk, pamflet, dan stiker promosi setiap sekolah. Tujuannya adalah mencari siswa dan mempromosikan sekolah (Subbeh, 2020:69). Dikutip dalam lpmpbali.kemdikbud.go.id tanggal 16 Juni 2021, Polemik yang terjadi pada implementasi PPDB tahun sebelumnya yaitu pada jalur zonasi yang persentasenya cukup tinggi ditanggapi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim dengan mengeluarkan kebijakan baru di mana jalur zonasi persentasenya diturunkan.

Idealnya sekolah favorit memiliki jumlah murid yang banyak setiap tahun, tetapi berbeda dengan tahun pandemi ini sekolah cukup harus berjuang keras dalam mencari peserta didik baru. Proses manual ini juga sangat menyita waktu bagi para calon siswa baru karena melalui tahapan penyeleksian nilai ujian nasional. Kondisi tersebut membuat para calon siswa baru mengeluh menurut proses pengumuman yang lama juga mengakibatkan keterlambatan informasi yang diterima apabila siswa tidak lolos seleksi akan memperlambat mendaftar di sekolah yang lain. Menanggapi permasalahan yang terjadi seperti ini diperlukan aplikasi yang mengatur setiap proses pengelolaan penerimaan siswa baru dengan lebih cepat dan akurat serta dapat digunakan dengan semua penerima aplikasi.

Permasalahan penelitian ini yang akan diteliti dan dibahas antara lain terkait penggunaan media digital saat Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) dan kesiapan sekolah dan panitia PPDB serta keberterimaan calon peserta didik terkait diterapkannya media digital dalam aktivitas penerimaan siswa baru. Target yang



hendak dicapai dalam penelitian ini adalah indikator ketercapaian permasalahan penelitian, antara lain mengidentifikasi penggunaan media digital saat Pendaftaran Peserta Didik Baru atau PPDB dan mengidentifikasi kesiapan sekolah dan panitia PPDB serta keberterimaan calon peserta didik terkait diterapkannya media digital dalam aktivitas penerimaan siswa baru.

Penelitian tahun 2020 yang berjudul Penerimaan Peserta Didik Baru Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada SMPIT Tambun Islamic School, yang disusun Verra Sofica, Tasha Samira Febiola, Minda Septiani, Rahayu Ningsih, dideskripsikan sebagai perlu dibuatkan *website* penerimaan peserta didik baru mulai dari proses daftar, seleksi dan hasil pengumuman dapat diakses dari rumah sehingga orang tua dan siswa tidak perlu datang ke sekolah.

Terlepas kondisi tersebut *website* ini sebagai bentuk interaksi antara pihak sekolah dengan orang tua calon siswa. Web penerimaan peserta didik baru secara daring ini disusun dengan metode pengembangan *waterfall*, serta mengimplementasikan Bahasa Pemrograman PHP dan MySQL, sehingga tampilan situs menjadi lebih interaktif dan memberikan kemudahan bagi server untuk mengolah data dan informasi baru dengan cepat pada penerimaan peserta didik baru.

Penelitian tahun 2021 yang berjudul Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Penerimaan Peserta Didik Baru Sistem Zonasi Tingkat Sekolah Menengah Atas di Sekayu Tahun Pelajaran 2021/2022, disusun Nurviana, Akmal Hawi, Maryamah, mendeskripsikan hasil penelitian yaitu bahwa Manajemen Pengembangan



Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa PPDB di Sekayu meliputi perencanaan aktivitas dilaksanakan *linear* juknis dari Pemerintah, pengelolaan dilaksanakan pasca pembentukan panitia yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan yang menguasai ICT, implementasi dilaksanakan secara *online* maupun secara *offline*, *Monitoring* PPDB disusun Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa PPDB dilaksanakan linear petunjuk teknis atau juknis dari Pemerintah. Pendaftaran dilaksanakan secara *online* dan *offline* serta memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Kenyataan di lokus penelitian sangat bertolak belakang dengan konsep dan visi misi yang telah ditetapkan. Ketidakteraturan manajemen organisasi kelembagaan dan tidak adanya pemahaman yang cukup terhadap peran, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab setiap *stake holder* sekolah menjadikan sistem pendidikan yang dijalankan tidak *linear* yang diharapkan.

Kesenjangan tersebut semakin diperparah didasarkan permasalahan derivatifnya yang memperluas permasalahan dasarnya.

Sejumlah penelitian relevan mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kualitas pendidikan secara simultan terkait sistem pengambilan keputusan dan ketepatan kebijakan yang diambil didasarkan fenomena yang terjadi di lokus penelitian, dideskripsikan sebagai Debnath et al., (2020:84) *considered feedback from students to be important to upgrading the quality of a*



management education system. In this vein, the structure of the feedback form is crucial in the decision-making process, as students do not know what is important to them in terms of teaching and learning. Kerangka dasar mutu pendidikan harus dievaluasi secara konsisten dan asesmen tersebut meliputi rancangan kurikulum, standar isi dan sistem pembelajaran berkelanjutan. Terkait kondisi tersebut dideskripsikan sebagai *A common framework for a quality assurance model would provide consistent assessment of learning design, content, and pedagogy* Puzziferro dan Shelton, (2020:89). Penelitian pembandingan terkait kemiripan permasalahan penelitian ini dideskripsikan sebagai *Although Schindler et al. (2020:8) identified four broad conceptualizations of quality in higher education (quality as purposeful, transformative, exceptional, and accountable), there is no agreement on a definition of quality. Probably, the main obstacle in developing a common framework is how different regions address the matter, since “accreditation and quality assurance are no longer purely national undertakings* (Green, Marmolejo, dan Egron-Polak, 2020, p. 452), *and different jurisdictions take different approaches to quality assurance and program accreditation*

Sedangkan akreditasi dideskripsikan sebagai asesmen terhadap kualitas pendidikan *accreditation is a review of the quality of higher education institutions and programs* (CHEA, 2020, para.1). *An institution or program is granted accreditation for meeting minimum standards of quality. One common accreditation theme is quality assurance assessment and continuous improvement. Accrediting agencies have developed standards and procedures to guide institutions in the*



process of voluntary commitment to continuous improvement, by way of application for accreditation. These standards are used by review committees as the basis for judgment and to make recommendations and decisions.

Penetapan standar mutu pendidikan dianggap keniscayaan dan tidak mampu ditunda lagi implementasinya. Kepala Sekolah harus didukung *risk assestment* yang cukup dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dapat terjadi tanpa ada peringatan sebelumnya. Strategi kompetensi akademik, digital dan kemampuan pengambilan keputusan dengan cepat yang dimiliki Kepala Sekolah menjadi pertanyaan mendasar dari silmutan pertanyaan sering kali muncul terkait pemenuhan standar pendidikan. Sejumlah pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana tenaga pendidik dan kependidikan mampu menjaga *sustainability* dan keberlanjutan aktivitas pembelajaran formal dengan teknik dan strategi yang ditetapkan Pemerintah dalam kebijakan pendidikan. Sejak awal jawaban dari pertanyaan tersebut harus mampu dipahami implementasinya oleh semua *stakeholder* sekolah.

N. Trend Masa Depan Strategi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar Lahan Rawa

Sejumlah permasalahan determinan dideskripsikan sebagai dalam penelitian ilmiah, antara lain disusun Tsiniidou, Gerogiannis, and Fitsilis (2020:68) *identified the quality determinants as academic staff, administrative services, library services, curriculum structure, location, facilities and career prospects. The authors ran an analytical hierarchical process to determine the relative*



importance of each factor. Kenyataan di lokus penelitian sangat bertolakbelakang dengan konsep dan visi misi yang telah ditetapkan. Ketidakteraturan manajemen organisasi kelembagaan dan tidak adanya pemahaman yang cukup terhadap peran, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab setiap *stakeholder* sekolah menjadikan sistem pendidikan yang dijalankan tidak *linear* yang diharapkan.

Kesenjangan tersebut semakin diperparah didasarkan permasalahan derivatifnya yang memperluas permasalahan dasarnya. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kualitas pendidikan secara simultan terkait sistem pengambilan keputusan dan ketepatan kebijakan yang diambil didasarkan fenomena yang terjadi di lokus penelitian, dideskripsikan sebagai Debnath et al., (2020:87) *considered feedback from students to be important to upgrading the quality of a management education system. In this vein, the structure of the feedback form is crucial in the decision-making process, as students do not know what is important to them in terms of teaching and learning.*

Penelitian perbandingan terkait kemiripan permasalahan penelitian ini dideskripsikan sebagai Although Schindler et al., (2020:8) *identified four broad conceptualizations of quality in higher education (quality as purposeful, transformative, exceptional, and accountable), there is no agreement on a definition of quality. Probably, the main obstacle in developing a common framework is how different regions address the matter, since "accreditation and quality assurance are no longer purely national undertakings.*(Green, Marmolejo, dan Egron-Polak, 2020, p. 452), *and different juri Sekolah*



Dasarictions take different approaches to quality assurance and program accreditati. Sedangkan akreditasi dideskripsikan sebagai asesmen terhadap kualitas pendidikan accreditation is a review of the quality of higher education institutions and programs (CHEA, 2020, para.1). An institution or program is granted accreditation for meeting minimum standards of quality. One common accreditation theme is quality assurance assessment and continuous improvement. Accrediting agencies have developed standards and procedures to guide institutions in the process of voluntary commitment to continuous improvement, by way of application for accreditation. These standards are used by review committees as the basis for judgment and to make recommendations and decisions.

Penetapan standar mutu pendidikan dianggap keniscayaan dan tidak mampu ditunda lagi implementasinya. Terlebih terkait fenomena dinamika kebijakan pendidikan menuntut semua civitas akademika mempunyai *risk assestment* tersendiri dalam memberikan alternatif solusi terhadap kondisi yang tidak terduga terjadi dengan cepat. Kepala Sekolah harus didukung *risk assestment* yang cukup dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dapat terjadi tanpa ada peringatan sebelumnya.

Kualitas kelembagaan pendidikan dipengaruhi positif signifikan oleh kualitas kinerja tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga sekolah. Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya terkait penjaminan mutu pendidikan, di antaranya dideskripsikan sebagai *Quality Matters (QM) is a leader in quality assurance for online education and has received national recognition for its peer-based approach and continuous improvement in*



online education and student learning. QM subscribers include community and technical colleges, colleges and universities, K-12 schools and systems, and other academic institutions Varonism, (2020:36). Penelitian sejenis lainnya Quality Matters is also a leading provider of tools and processes used to evaluate quality in course design (Quality Matters, 2020a). The Quality Matters Rubric is a widely used set of standards for the design of online and blended courses at the college level (Quality Matters, 2020; Varonism, 2020). More than 700 colleges and universities subscribe to the nonprofit QM program (Quality Matters, 2020a).

Penelitian pembanding berikutnya Cheng (2010:92) *conducted a study using theoretical sampling to select academics from seven institutions in England. The study examined how quality and audit affect the work of academics through capturing their perceptions and experiences of quality audits. The study examined eight criteria for quality assurance mechanisms. Four were internally devised and implemented (peer observation, student course evaluation, annual program review, and the approval system for new and revised programs and units). The other four mechanisms were externally developed: England's QAA institutional audit, two external examining systems, and regulatory bodies. Cheng analyzed the perceived effects of the eight mechanisms on the following aspects of academic work: teaching practices, curriculum development, power relations between faculty and students, and faculty workload Cheng, (2020:89). The results of Cheng's study showed that quality audits remain a source of controversy.*

Fenomena yang muncul bahwa terdapat progresivitas peningkatan mutu pendidikan,



dideskripsikan sebagai *in the past 10 years, heightened interest has been directed toward quality assurance in international higher education OECD dan World Bank, (2020:95). Historically, quality assurance agencies have not focused their attention on assessing imported or exported academic programs, with some exceptions. Now, however, an increase in cross-border education has introduced a new challenge in the field of quality assurance. The QA models mentioned in this paper (QM, Baldrige, OLC) are examples of QA systems, but the higher education sector has mixed views on the appropriateness of quality standards OECD dan World Bank, (2020:68)*





DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Anwar, M. Murniati, N. & Miradipta, R. 2020. *Implementasi Pre Diagnostic Assessment dalam Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Fisika: Seri Konferensi. 1521 (3), 032044.

Adlya, S., Yusuf, M., & Effendi, M. 2020. The Contribution of Self Control to Students Discipline. *Journal of Counseling and Educational Technology*. 3 (1), 1-5.

Akbar, F. dan I. Fahmi. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*. Vol. 5, No. 1, h. 62-81.

Akdon dan Hadi Sahlan. 2018. *Aplikasi statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.

Ali, Hasan Z. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.



- Andrianto dan Firmansyah, Anang. 2019. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi. Teori dan Praktik*. Jakarta: CV. Qiara Media. Adam, Ismu.
- Atmosudirjo, S. Prajudi, Dr, Mr. 2000. *Administrasi Manajemen Umum*. Jakarta: CV Mas Haji.
- Bachrie, S. 2013. Pengembangan Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis ICT. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Psikopedagogia. 2(1), 115. Google Scholar
- Baltabayeva, Z. B., Sautieva, F. B., Skorobogatova, A. G., & Mamatelashvili, O.
- Bhargava, S., & Sriram, S. 2016. *Counsellor characteristics and the counselling experience*. In *Counselling in India*. (hal. 13–33). Singapore: Springer.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. 2007. *Educational research: An introduction*. New York: Longman.
- Budio, S. 2019. Strategi Manajemen Sekolah. *Jurnal Menata* Volume 2, No. 2.]
- Clemens, S. R., O'Daffer, P. G., & Cooney, T. J. 1984. *Geometry: with applications and problem solving*. Addison-Wesley.
- David, J.R. 1976. *Teaching Strategies for College Class Room*. P3G.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. 2005. *The systematic design of instruction*. New York: Longman.
- Dinkmeyer, J., Jon, C., & Michel, R. E. 2015. *Consultatio: Creating School-Based Interventions*. (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315693514>



educational complex. *Revista Amazonia Investiga*, 9(29), 336–346.

Fadhli, Khotim dan Khusnia. 2021. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Produktivitas Kerja*. Bogor: Guepedia

Fattah, Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. 2006. *Comprehensive guidance and counseling program evaluation: Program+ personnel= results*. *Vistas Online*. 41, 187–190.

Hadi, Abdul. Asrori, R. 2021. *Penelitian Kualitatif: Study Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. (1st ed.). CV. Pena Persada

Handayani, E. S. Haryadi , R. Ridhani, A. R. & Fauzi, Z. 2020. Pelatihan Peningkatan Self Concept Dan Self Acceptance Pada Warga Binaan Di LP Perempuan Kelas II A Martapura. *Jurnal Pengabdian AlIkhlas*. 6(1), 108–117.

Hikmawati, F. 2016. *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rajawali Press.

Hill, C. W., & Jones, G. R. 2014. *Strategic management theory: An integrated approach*. Mason: South Western Cengage Learning. <https://doi.org/10.34069/AI/2020.29.05.38>

Hunainah, Ujang Saprudin. 2015. *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Rizki Press.

Husnul Madihah, Jarkawi, 2022. *Manajemen Sumber Daya (MSD) Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan*



Formal. Bulletin of Counseling and Psychotherapy: Vol. 4
No. 2: Bulletin of Counseling and Psychotherapy

J. Winardi. 2002. *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Jarkawi, J., Abidarda, Y., & Mahfus, M. 2020. Pengembangan Manajemen Usaha Rekonstruksi Assesment dan Intervensi (Murai) pada Pelaksanaan Layanan BK di Wilayah Lahan Rawa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 37-42. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v6i4.4291>

Jarkawi. (2015). Manajemen Pencitraan Layanan Bimbingan Konseling di MA Siti Mariam Banjarmasin. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i2.403>

Jarkawi, Anwar, K., Fauzi, Z., & Madiah, H. (2018). The Study About Management of Counseling and Guidance Program in Vocational School, Banjarmasin, Indonesia. *International Research-Based Education Journal*, 1(2), 182–187. <https://doi.org/10.17977/um043v1i2p182-187>

Jarkawi, Prasetia, M. E., & Mahfuz. (2018). Manajemen Strategi Mutu Layanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Public Trust pada SMKN di Banjarmasin (Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad alBanjari). Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Manajemen Pembelajaran | 221 al-Banjari, Banjarmasin. Diambil dari <http://eprints.uniskabjm.ac.id/170/>



- Jarkawi, J., Ridhani, A. R., & Susanto, D. (2017). Strategi Bimbingan dan Konseling Karier Bermutu pada Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 123-131. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i32017p123>
- Jendra, A. F., & Sugiyo. 2020. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*. 4(1).
- Khudyakova, T., Zhuravlyov , V., Varkova, N., Aliuk ov, S., Shmidt, S. & Zhuravlyov, N. 2020. *Meningkatkan pendekatan manajemen perusahaan strategis dalam konteks pembangunan berkelanjutan*. Keberlanjutan. 12 (20), 8375.
- Made Pidarta. 2020. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm 4
- Merrell, K. W., & Gimpel, G. 2014. *Social skills of children and adolescents: Conceptualization, assessment, treatment*. Psychology Press.
- Mironova, S. 2016. *The role of student counselling in school leadership: case study in Finnish and Russian schools*. University of Jyväskylä.
- Mubarok, Husni, Muhamad. 2021. Perseteruan Denise Dan Uya Kuya: TrashTalking Sebagai Personal Digital Branding. *Journal of Scientific Communication*. 3(2): 109–18.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.



- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet Ke-4, hal 216.
- Musnaeni. 2022. Pentingnya manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2 (2): 98– 104. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i2.1168>.
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. 2020. Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224-243.
- Özmen, S., Eren, H., & Tezer, M. 2016. *Elementary School Counseling Services Assessment: Students' Opinion*. *The Anthropologist*. 25(3), 268–277. <https://doi.org/10.1080/09720073.2016.11892116>
- Pidarta, Made. 2011. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta Cet. 1
- R.Terry, George dan Leslie W.Rue. 2010. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ridhani, A. R., Aminah, A., & Fauzi, Z. 2020. Aplikasi Daftar Cek Masalah (DCM) Bagi Anak Usia Dini di Wilayah Lahan Rawa. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 4(1), 13-19. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i1.6062>



- Sondang P. Siagian. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya Pers.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suherman AS, U. 2015. *Manajemen bimbingan dan konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Sulistyarini, Jauhar, Muhammad. 2014. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka. hal 79.
- Sulistyarini, M. J. 2014. *Dasar-dasar Konseling. Panduan Lengkap memahami Prinsip-prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Susilowati, A. 2012. Implementasi Layanan Konsultasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 9(1), 125–150. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2012.091-07>
- Suwarsono, Muhammad. 2012. *Manajemen Strategik: Konsep dan Alat Analisis*. (Edisi 5), Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.
- Sukmadinata, Syaodih, N. 2005. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



- Tana, A. 2016. School--Family Communication and the Expectations of the Actors Involved in it. *ANGLISTICUM. Journal of the Association Institute for English Language and American Studies*. 2(5), 54–59.
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.0001/\(aj\).v2i5.6](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.0001/(aj).v2i5.6)
- Terry, George, R. dan Leslie, W, Rue. 2014. *Dasar-dasar Manajemen, penerjemah G.A Ticoalu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Terry, George. 1996. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triastuti, N., & Sulaiman, F. 2018. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Tryunda Jaya | Triastuti| *Jurnal Bis-A: Jurnal Bisnis Administrasi*. Jurnal BIS-A: Jurnal Administrasi, 7, 50-57. Retrieved from <https://ejurnal.plm.ac.id/index.php/BISA/article/view/triastuti>
- V. 2020. *The impact of success factors on the strategic management in an*.
- Winardi.2016. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yani, S., Kusen, Khair, U. 2020. *Kebijakan Sekolah dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa di SDN 77 Rejang Lebong*. *Andragogi* 2 (3), 99-115.
- Yesilyaprak, B. 2007. *Ilkogretimde Gelisimsel Rehberlik*. Istanbul: Morpa Kultur Yayinlari.
- Yuen, M., Chan, R. M. C., Lau, P. S. Y., Gysbers, N. C., & Shea, P. M. K. 2007. *Comprehensive Guidance and Counselling*



Programmes in the Primary Schools of Hong Kong: Teachers' Perceptions and Involvement. Pastoral Care in Education, 25(4), 17-24. <https://doi.org/10.1111/j.14680122.2007.00421.x>





GLOSARIUM

Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa secara mikro meliputi kolaborasi fungsi *planning, organizing, actuating, controlling staffing,* dan *directing* fokus aspek pengembangan Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa (BAB I Latar Belakang).

Responsivitas dan kesiapan Kepala Sekolah dan *stake holder* terkait dalam melaksanakan *risk assessment* terhadap perubahan pola pembelajaran dan kebijakan menyeluruh yang ditetapkan Pemerintah menjadi parameter terlaksananya dan ketercapaian target. Fungsi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa dalam buku Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa Konsep Dasar dan Strategi dijelaskan sebagai perencanaan, perencanaan merupakan proses penentuan target atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai target seefektif dan seefisien mungkin Perencanaan guru



Bimbingan dan Konseling atau konselor harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain analisis kebutuhan/permasalahan peserta didik, penentuan target yang akan dicapai, analisis situasi atau kondisi sekolah, penentuan jenis aktivitas yang akan dilaksanakan, penentuan teknik dan strategi kegiatan, penentuan personil yang akan melaksanakan, perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan, dan mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam implementasi Bimbingan dan Konseling dan peserta didik, waktu dan tempat kapan aktivitas akan dilaksanakan dan lokasi aktivitas akan dilaksanakan kinerja tenaga pendidik merupakan parameter terhadap keterampilan ataupun kemampuan yang dimiliki tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas beserta tanggung jawabnya.

Kinerja tenaga pendidik merupakan hasil kerja yang mampu dicapai tenaga pendidik dalam organisasi kelembagaan sekolah, *linear* wewenang dan tanggung jawab yang diberikan sekolah sebagai upaya mencapai visi, misi, dan target sekolah secara legal dan tidak melanggar hukum dan *linear* moral maupun etika.

Monitoring merupakan tindaklanjut dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian.

Monitoring harus disusun guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka melengkapi lingkungan siklus kerja guru Bimbingan dan Konseling yang secara sistemik



menetapkan standar operasional prosedur yang harus ditatati dan dilaksanakan secara benar dan tercatat optimal termasuk penetapan standar materi, metode, strategi, implementasi, serta standar pencapaian tujuan.

Fungsi *monitoring* layanan bimbingan, antara lain *monitoring*, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Suherman AS (2015:64). Terminologi bimbingan selalu dikolaborasikan dengan terminologi konseling yaitu Bimbingan dan Konseling atau *guidance and counseling*. konseling merupakan upaya menolong konseli atau klien melalui *approachment* psikologis.

Pelayanan konsultasi merupakan media bagi sekelompok individu di sekitar peserta didik yang peduli dan *concern* terhadap perkembangan peserta didik.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling memberikan fasilitas pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, *linear* kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki.

Tahapan proses pengembangan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa tiga tahapan prioritas, yaitu kajian layanan Bimbingan dan Konseling, kajian manajemen (perencanaan, pengorganisasian,



pelaksanaan, evaluasi, dan tindaklanjut) dan kajian karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar lahan rawa.

Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product*.

Model program Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar lahan rawa. Selanjutnya instrumen *need assessment* yaitu angket siswa, angket orang tua dan pedoman observasi guru yang kemudian divalidasi ahli.

Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan proses yang terdiri perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan *monitoring* yang diimplementasikan untuk mencapai target yang telah ditetapkan melalui pemberdayaan dan penggunaan semua berdaya termasuk manusia dan lainnya.

Fungsi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa meliputi perencanaan, perencanaan merupakan proses penentuan efektivitas target yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber untuk mencapai efektivitas target.

Formulasi Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa meliputi pelaksanaan analisis lingkungan internal dan eksternal sekolah dan kemudian mengumpulkan data,



melaksanakan perumusan visi, misi, target dan sasaran sekolah, yang berorientasi depan dan keunggulan sekolah.

Manajemen Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa merupakan aktivitas yang dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling dengan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, mengontrol dan melaksanakan evaluasi aktivitas Bimbingan dan Konseling.

Fungsi Program Pengembangan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar lahan rawa memberikan informasi melalui proses pembelajaran sehingga memberdayakan otak agar berpikir rasional.





PROFIL PENULIS



Dr. Jarkawi, M.M.Pd., Penulis lahir di Banjarmasin, 1 April 1962, Istri bernama Hj. Norhaida, S.Pd. Anak pertama dr. Muhammad Rikha Ridhani, M.Kes, Anak kedua Akhmad Rizkhi Ridhani, M.Pd., Kons. Anak ketiga Muhammad Amar Qistan Ridhani. Penulis menempuh pendidikan: SDN Pandu Banjarmasin lulus tahun 1974, SMPN 3 Banjarmasin lulus tahun 1977, SPGN Banjarmasin lulus 1981. Studi lanjut ke S-1 Program Studi Administrasi Pendidikan ULM lulus 1987, S-2 Program Studi Manajemen Pendidikan UNINUS Bandung lulus 2003, S-3 Program Studi Ilmu Pendidikan UNINUS Bandung lulus 2012. Sebagai *Reviwer* pada: Jurnal GUSJIGANG, Jurnal Manajemen Pendidikan AlHadi, MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Pengalaman organisasi: Ketua DPW FORSILADI Provinsi Kal-Sel periode 2021-2026, Dewan Kode Etik ABKIN Provinsi Kal-Sel, Pengur AMKI Provinsi Kal-Sel Ketua bidang organisasi dan sumber daya periode 2021-2024, Dewan Pengurus ADI Provinsi Kal-Sel Wakil Ketua II.

